

CAKRAWALA FILOSOFIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Dr. Kms. Badaruddin, M.Ag.
Jamanuddin, M.Ag.**



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

CAKRAWALA FILOSOFIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Penulis : Dr. Kms. Badaruddin, M.Ag.

Jamanuddin, M.Ag.

Layout : Nyimas Amrina Rosyada

Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

UIN Raden Fatah Press

Anggota IKAPI (No. Anggota 004/SMS/2003)

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Februari 2022

16,25 x 25 cm

vi, 160 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-623-250-319-9

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah wa syukr li Allah, penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah banyak memberikan karunianya sehingga buku ini dapat juga diselesaikan.

Sholawat serta salam disampaikan kepada Rasulullah yang merupakan *uswatun hasanah*, keluarga dan para sahabat serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Buku ini pada awalnya merupakan diktat sederhana yang penulis jadikan sebagai salah satu sumber bacaan dalam mengasuh materi Filsafat Pendidikan Islam. Mengingat dan menimbang usul dari beberapa rekanan dosen dan mahasiswa maka dengan izin Allah dan doa mereka penulis mengembangkannya menjadi sebuah buku yang disesuaikan dengan materi-materi kajian filsafat Pendidikan Islam. Karena itu, buku ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa khususnya dan bagi para pemerhati dan pencinta kajian-kajian filsafat. Penulis menyadari paparan dalam buku ini tidak lepas dari kekurangan. Karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi mahasiswa dan para pembaca budiman dimana saja.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut berperan dalam proses penyelesaian penulisan buku ini. Semoga kita senantiasa berjalan dalam hidayahNya dan senantiasa menjadikan utusannya, nabi Muhammad saw sebagai panutan keteladanan dalam mengarungi dinamika kehidupan di dunia ini. Aamiin

Wassalamu`alaikum ww.

Palembang, 7 Juli 2019

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Pandangan Filsafat tentang Manusia, Masyarakat, dan Lingkungan.....	5
A. Pendahuluan.....	5
B. Pandangan Islam tentang Manusia	7
1. Al-Insan	8
2. Al-Basyar	9
3. Al-Nas	10
4. Bani Adam	10
5. Al-Ins	11
C. Hubungan Manusia dan Alam	12
D. Pandangan Islam tentang Alam	13
1. Manusia sebagai Personality.....	14
2. Manusia dan Masyarakat	15
3. Manusia sebagai Bagian Alam dan Lingkungan	16
4. Manusia Hamba Allah	17
E. Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an.....	18
F. Konsep Kualitas menurut Al-Qur'an.....	19
1. Kualitas Iman	20
2. Kualitas Intelektual	20
3. Kualitas Amal Saleh	21
4. Kualitas Sosial	22
G. Peningkatan Upaya Pemberdayaan Manusia	23
BAB III Filsafat dalam Pandangan Islam	25
A. Wahyu Sumber Berfilsafat	25
B. Posisi Al-Qur'an dan Hadits dalam Filsafat Pendidikan Islam	25
C. Kedudukan Akal dalam Islam	27
D. Beberapa Filosof Muslim	29

BAB IV Landasan, Sumber dan Syarat Filsafat Pendidikan Islam..	31
A. Al-Qur'an.....	32
B. As-Sunnah	33
C. Ijtihad.....	35
D. Azas dalam Filsafat	36
BAB V Definisi, Objek dan Syarat Filsafat Pendidikan Islam	39
A. Makna Lughawi dan Istilahi.....	39
B. Objek Filsafat	40
1. Kosmologi.....	42
2. Epistemologi.....	42
3. Ontologi	46
4. Aksiologi.....	49
C. Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan	50
1. Aliran Nativisme.....	53
2. Aliran Naturalisme.....	54
3. Aliran Konvergensi.....	55
4. Aliran Esensialisme	56
5. Progresivisme.....	58
6. Perennialisme.....	60
7. Rekonstruksionisme.....	62
BAB VI Pendidikan sebagai Sistem dan Komponennya.....	65
A. Pendidikan Islam sebagai Suatu Sistem	65
B. Komponen Pendidikan	68
1. Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam.....	70
2. Hakikat Peserta Didik dalam Islam	73
3. Hakikat Manajemen dalam Islam	74
4. Hakikat Model, Teknik, Strategi dan Metode dalam Islam.....	77
5. Hakikat Sarana dan Prasarana dalam Islam.....	81
6. Sarana sebagai Pembantu.....	82
BAB VII Perbandingan Pendidikan Dunia Barat dan Islam	85
A. Perbandingan Istilah Pengertian	85
1. Konsep Tarbiyah.....	85
2. Konsep Ta'lim	86
3. Konsep Ta'dib.....	86

B. Pendidikan Islam	87
1. Pengertian Pendidikan Islam	87
2. Tujuan Pendidikan Islam	87
C. Pendidikan Barat.....	87
1. Pengertian Pendidikan Barat.....	87
2. Konsep Pendidikan Barat.....	88
3. Tujuan Pendidikan Barat	89
4. Perbandingan Sumber dan Metode Epistemologi Barat.....	89
BAB VIII Pembaharuan dan “Spiritualisasi” Pendidikan	93
A. Pembaharuan Pendidikan Islam.....	94
B. Berkaca pada Tradisi Intelektual Islam	95
C. Esensi Pendidikan Islam.....	97
D. Pendidikan Tinggi Islam.....	99
E. Urgensi Pendidikan Berbasis Spiritual	102
F. Spiritualisasi Pendidikan In-Formal	108
G. Spiritualisasi Pendidikan Formal.....	108
BAB IX Contoh Pembaharuan Spiritualisasi Pendidikan Tokoh-Tokoh Islam.....	113
A. Al-Ghazali : Konsep Penyatuan Syariat dan Tasawuf.....	113
1. Latar Belakang Kehidupan Sufistik Al-Ghazali	114
2. Corak Sufistik Al-Ghazali	120
3. Peradaban dan Pemikiran Islam Kontemporer (Di Dunia Arab, Non Arab, Indonesia dan Melayu	125
4. Peradaban dan Pemikiran Islam di Arab.....	125
5. Peradaban dan Pemikiran Islam di Spanyol	127
B. Corak Pemikiran Tokoh Kontemporer Barat: Fazlurrahman ...	130
1. Perkembangan Pemikiran dan Karya-Karya.....	135
2. Peradaban dan Pemikiran Islam Indonesia	138
3. Karakteristik Pemikiran Islam	140
4. Corak Pemikiran Islam Indonesia.....	142
C. Tokoh-Tokoh Pemikir Islam Kontemporer	143
1. K.H. Hasyim Asy Ary Tokoh Pesantren Salafiah	143
2. Harun Nasution : Rasionalisme dan Sufisme	156
3. Naqib Al-Attas : Islamisasi Ilmu	157
Daftar Bacaan.....	160

BAB I

PENDAHULUAN

Bi ismi Allah al-Rahmaan al-Rahiim

Manusia merupakan makhluk paling sempurna, *ahsan taqwim*. Ia adalah *microcosmos* yang dibekali multi-potensi dan multi-dimensi. Manusia, diberikan potensi akal dan ditunjuk sebagai *khalifat fi al-ardi*, alam semesta. Alam semesta sebagai tempat berlangsungnya proses kehidupan membutuhkan ilmu pengetahuan *aqliyyat*. Alam dan ilmu adalah senyawa dan manusia dengan akalnya dapat menginderawi dan menangkap hakikat alam. Dengan akalnya, manusia memahami bahwa alam semesta adalah ayat kauniyyat penciptanya, Allah SWT. Di alam semesta, manusia memiliki objek ontologik yang dapat ditangkap dan dimaknai dengan inderawiyahnya. Alam semesta dengan segala anasirnya menjadi anugerah yang dapat dijadikan sebagai sumber maateri untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat jasmaniah. Dan untuk mencari jalan dalam memenuhi kebutuhannya, manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah *nuur* dan Allah sumbernya "*nuur `ala nuur*". Berfilsafat berarti menjalankan ajaran agama, karena agama diberlakukan bagi manusia yang berakal dan manusia berakal diperintahkan untuk berfikir (*afala ta`qiluun, afala tanzhuruun, afala tubshiruun, afala tatafakkaruun, afala tatadabbaruun* dan lain sebagainya).

Dalam ajaran Islam berfikir sesaat mengandung banyak manfaat, *'taffakkaru fi al-sa`at bi sab`I wa `isrinna darajaat*. Kalau sesaat saja mengandung banyak manfaat apalagi kalau banyak. Mengisi waktu dengan basis filsafat akan membentuk personal yang religius. Nafasnya mengikuti melodi rotasi akal sehingga kehidupannya senantiasa *husn al-thani, positif thinking*. Filsafat akan menjadi sarana rasional memaknai semua ciptaan yang ada di cosmos dan akhirnya mengakui keMaha agungan Pencipta, Allah SWT. Dengan menggunakan akal, aktivitas insan akan semakin merasakan keindahan dan dengan nilai keindahan akan melahirkan cinta dan dengan nilai cinta akan melahirkan kearifan dan dengan kearifan akan melahirkan nilai-nilai keluruhan dan kesucian.

Menjalani kehidupan filsafat yang sesuai dengan ajaran Islam akan menambah kualitas kemanusiaan yang *kaffah* karena ia berjalan atas aturan sistematika efitimologis menuju aksiologis yang beraklakulkarimah. Filsafat menjadi alat mengharmonisasi anasir fisik jasamani yang tersusun apik yang akan menghasilkan keutuhan personal yang bersosial, personal yang beralam dan personal bernabi dan personal yang bertuhan. Berbeda dengan filsafat Barat yang terjebak pada produk ilmu pengetahuannya yang dikonsep dengan dasar bebas nilai. Mereka melahirkan pola kehidupan yang hanya terjebak dalam fisik materialism belaka. Seorang berkebangsaan Barat, Elies Gellas Kepal, menulis dalam bukunya *The Ravange of God (Abad Pembalasan Tuhan)*, bahwa bangsa Barat sedang mengalami penderitaan sebagai akibat materialism walaupun mereka sedang bergelimang materi.

Dalam aspek kehidupan apapun, sesungguhnya, aktivitas berfilsafat selalu berjalan, kecuali seseorang sedang tidak mensyukuri akalunya. Karena itu, pandangan yang menyatakan bahwa filsafat adalah *mother of knowledges dapat diterima*. Filsafat telah melahirkan beragam ilmu yang dibutuhkan manusia, seperti, biologi, sosiologi, matematika, fisika, hukum, pendidikan, politik dan lain sebagainya. Filsafat menghendaki terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan yang terpadu dalam semua aspek kehidupan di alam semesta.

Selamat berfilsafat selagi alam masih dapat diinderawi, selamat berfilsafat sampai akhirnya menyadari dibalik ksindahan cosmologi, selamat berfilsafat selagi hari masih silih berganti, selamat berfilsafat sebagai wujud mengakui keagungan semua ciptaan Ilahi, *Allah rab al-`alamiin*.

Misteri Alam

Air dan daun keladi dianalogikan lupa diri
Sepasang merpati disimbolkan paduan cinta
Tikus pun dijadikan symbol kuroptor
Yaaah,, misteri semiotika alam demikian adanya....
Alam memang titik menyusun angka dan kata
Makro-cosmosnyanya menjadi objek mikroosmos
Apa....? kenapa,,? bagaimana....? dimana....?
Itulah..... ragam tanya makhluk terindah

Semakin larut dalam senyap membuka tabir fikir
Semakin terasa batas daya jasmniah
Begitu begini laksana lagu Benyamin,,,,,
Menilai alam sebagai rahmat Rob al-`alamiin
Air menjadi simbul kebutuhan makhluk di bumi
Cukuplah air dan keladi sebagai kata penyadar...
Cukuplah.....cukuplah bukti buat berfikir....
Puncak gunung hanya materi abadinya adalah syukur di hati

Akal dan Kalam

Anasir alam dicipta buat logika
Energi akal menangkap sinyal simbol2 semiotika
Fikirsasi menerobos pelang sistem sawah ilmu dunia
Ada,,,,,ada....pertanda ada yang mencipta
Perburuan mencari tahu sepanjang waktu
Struktur hipotesa berkembang membidang ragam ilmu
Ilmua adalah cahaya di atas kekuatan radiasi mentari
Akal tak berdaya menangkap dihadang radiasi
Perburuan akal hanya mampu berhipotesa
Insan berrakal memang harus mencari apa yang ada
Akal menyusun syariat bersyarat sisteatik aqliyyat
Permata inderawiyah menyinari empiris sepanjang masa
Insan berakal....insan dimuliakan
Memuliakan adalah kata misteri hati.....
Insan berhati yang menyimpan energi samawi
Hati sanggup menyikap tabir kalam samawi
Yah, hati beriman kan bersinar di atas kekuatan mentari
Bumi dapat dikendalikan bersistemkan nurani
Bumi disejukkan laksana tanah di siram air hujan
Alhamdulillah,,,kalam ilahi telah diturunkan

BAB II

PANDANGAN FILSAFAT¹

TENTANG MANUSIA, MASYARAKAT, DAN LINGKUNGAN

A. Pendahuluan

Manusia hidup di alam, dan menjadikan alam sekitar kehidupannya sebagai sumber hidup dan kehidupannya bahkan manusia menjadi bagian dari alam sekitarnya. Tetapi manusia bukanlah merupakan bagian dari alamnya sebagaimana bagian-bagian alam lainnya manusia merupakan bagian alam yang aktif. Manusia mendapatkan dan mengambil kebutuhan hidupnya dari alam sekitarnya dan mengolahnya sedemikian rupa sehingga sesuai dan memadai kebutuhannya². Bahkan manusia memiliki kemampuan untuk mengubah dan menyesuaikan alam sekitarnya menurut dan sesuai dengan kebutuhan hidupnya

Manusia mendapati kenyataan pula dalam kehidupannya, bahwa dalam usaha berbudaya dan membudayakan alam lingkungannya, ia berhadapan dengan suatu aturan dan kekuatan-kekuatan yang mengikat dan memaksanya. Di dapatnya ada bagian-bagian alam yang dengan mudah dibudidayakan, tetapi bagian lainnya sulit untuk di tundukkan, bahkan didapaknya pula bagian-bagiannya yang membahayakan kehidupan manusia, bahkan usaha pembudayaan tersebut menimbulkan kehancuran-kehancuran yang juga mengancam manusia. Dengan ilmu pengetahuan yang dihasilkan filsafat sebagai *mother of knowledges*, induknya ekosistem alam semesta dapat dijaga keasriannya. Manusia sebagai makhluk terbaik dan berperan sebagai

¹Kata *falsafah* atau *filsafat* dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab *فلسفة*, yang juga diambil dari bahasa Yunani; *Φιλοσοφία* *philosophia*. Dalam bahasa ini, kata ini merupakan kata majemuk, dan berasal dari kata-kata (*philia* = persahabatan, cinta dsb.) dan (*sophia* = "kebijaksanaan"). Filosof adalah seorang "pencinta kebijaksanaan"

²Dalam sejarah telah tercatat nama-nama filosof besar, seperti Thales, Anaximandros, Anaximenes, Pythagoras, Herakleitos, Perminides, Leukkippos, Demokrotos, Zeno, Gorgoas, Plato, Thomas Aquinas, Réne Descartes, Immanuel Kant, Georg Hegel, Arthur Schopenhauer, Karl Heinrich Marx, Friedrich Nietzsche, dan Jean-Paul Sartre.. Puncaknya, muncul nama besar, seperti Sokrates - Plato - Aristoteles

khalifat harus mampu mengaktualisasikan tugasnya dalam menjaga anasir-anasir kehidupan cosmos. Disinilah pembinaan kualitas manusia sangat diperlukan.

Pemikiran tentang hakikat manusia, sudah berlangsung lama. Berbagai aliran telah menjadi subjek tentang hal ini, misalnya aliran serba zat, aliran serba ruh, aliran dualisme (gabungan antara aliran pertama dan kedua) dan aliran eksistensialisme.

Aliran serba zat mengatakan bahwa yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi. Zat atau materi itulah hakikat dari sesuatu yaitu Alam. Alam adalah zat atau materi, dan manusia adalah unsur dari Alam. Maka dari itu hakikat dari manusia itu adalah zat atau materi. Manusia sebagai makhluk materi, maka pertumbuhannya berproses dari materi juga. Adapun apa yang disebut ruh atau jiwa pikiran, perasaan (tanggapan, kemauan, kesadaran, ingatan, khayalan, penghayatan) dari zat atau materi yaitu adalah sel-sel tubuh³. Oleh karena itu manusia sebagai materi, maka keperluan-keperluannya juga bersifat materi, ia mendapat kebahagiaan, kesenangan dan sebagainya juga dari materi, maka terbentuklah suatu sikap pandangan materialistis. Oleh Karena materi itu adanya di alam ini, maka pandangan materialistis itu identik dengan pandangan hidup yang bersifat duniawi, sedangkan hal-hal yang bersifat ukhrawi dianggap sebagai khayalan belaka.

Aliran keruhanian berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini adalah ruh dengan demikian hakikat manusia dalam pandangannya adalah ruh. Ruh adalah sesuatu yang tidak menempati ruang, sehingga tak dapat disentuh atau dilihat oleh panca indra. Istilah-istilah lain dari ruh yaitu jiwa, sukma, nyawa, semangat. Fichte berkata “bahwa segala sesuatu yang lain (selain dari ruh) yang rupanya ada dan hidup hanyalah suatu jenis perupaan, perubahan atau penjelmaan dari pada ruh.”⁴ Dasar pikiran dari aliran ini ialah bahwa ruh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya dari pada materi.

Aliran dualisme mencoba untuk menggabungkan kedua aliran tersebut di atas. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada

³Sidi Gazalba, Drs, *Sistematika Filsafat*, III. Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 393.

⁴Nata, Abuddin.2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta : Rajawali Pers.

hakikatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani, badan dan ruh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang *adanya tidak tergantuk satu sama lain*. Jadi badan tidak berasal dari ruh juga sebaliknya ruh tidak berasal dari badan. Jasad dan ruh, yang keduanya berintegrasi membentuk yang disebut manusia⁵. Antara badan dan ruh terjalin hubungan yang bersifat kausal.

B. Pandangan Islam tentang Manusia

Berbicara Islam, berarti tidak bisa dilepaskan dari kitab sucinya, yaitu al-Quran. Karena itu, pandangan Islam tentang hakikat manusia tidak bisa dilepaskan darinya. Dalam al-Quran begitu banyak konsep ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia misalnya, yaitu: al-Insan *al-Basyar*, *al-Nâs*, *Banî Âdam*, serta *al-Ins*⁶

⁵ Dalam ilmu pengetahuan manusia diistilahkan dengan beragam istilah, misalnya adalah:

- Manusia adalah diistilahkan dengan sebutan *homo sapiens*, makhluk yang mempunyai budi.
- Animal rational artinya binatang yang berfikir.
- Homo laquen, makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran manusia dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun
- Homo fabear artinya makhluk yang tukang, dia pandai membuat perkakas atau disebut juga
- Tool making animal yaitu binatang yang pandai membuat alat.
- Zoon politicon makhluk yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- Homo religius makhluk yang beragama
- Animal educadum dan animal educabile, hewan terdidik
- Al-hawan al-natiq, makhluk yang berfikir dan berbicara

⁶Kata *basyar* disebut dalam Al-Qur'an 27 kali. Kata *basyar* menunjuk pada pengertian manusia sebagai makhluk biologis (QS Ali 'Imran [3]:47) tegasnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum, hubungan seksual dan lain-lain. Kata *al-insan* dituturkan sampai 65 kali dalam Al-Qur'an yang dapat dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama *al-insan* dihubungkan dengan khalifah sebagai penanggung amanah (QS Al-Ahzab [3]:72), kedua *al-insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif dalam diri manusia misalnya sifat keluh kesah, kikir (QS Al-Ma'arij [70]:19-21) dan ketiga *al-insan* dihubungkan dengan proses penciptaannya yang terdiri dari unsur materi dan nonmateri (QS Al-Hijr [15]:28-29). Semua konteks *al-insan* ini menunjuk pada sifat-sifat manusia psikologis dan spiritual. Kata *an-nas* yang disebut sebanyak 240 kali dalam Al-Qur'an mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial dengan karakteristik tertentu misalnya mereka mengaku beriman padahal sebenarnya tidak (QS Al-Baqarah [2]:8). Lihat, Didiek Ahmad Supadie, dkk. *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 137-138

1. Al-Insan

Dalam al-Quran kata *al-Insân* disebutkan sebanyak 65 kali dalam 43 surat⁷. Secara umum kata *al-Insân* dalam Alquran diartikan sebagai manusia, namun istilah manusia dalam Alquran tidak hanya *al-Insân*. Terdapat sekitar 4 istilah lain selain *al-Insân* dalam Alquran untuk pengistilahan manusia, yakni *al-Ins*, *al-Basyar*, *al-Nâs*, serta *Banî Âdam*. Disebut insan karena manusia merupakan makhluk yang mempunyai kemampuan berfikir rasional, berilmu pengetahuan dan makhluk yang memiliki peradaban.⁸ Manusia juga ditangkap inderawi sebagai makhluk yang ramah, *أَنَّسٌ* (*annasa*) berarti jinak, ramah, bersahabat, dan juga pelupa, *نَسِيٌّ* (*nasiya*)⁹. Istilah *al-Insân* dalam Alquran umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia. Manusia merupakan makhluk yang berilmu serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmunya karena Allah memberi manusia potensi untuk itu. Manusia diberikan Allah kemampuan tersebut agar manusia dapat memikirkan kebesaran-kebesaran-Nya. Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna. Allah memberikan manusia sebuah potensi yang berbeda dengan makhluk Allah lainnya dengan memberikan akal yang sempurna. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Melalui akal

⁷ Lihat Muhammad Fuad 'Abdul Bâqi, *Mu'jâm al-Mufahras li al-Fâdz al-Qur'ân al-Karîm*, (Bairût: Dârul Fikri, 1987), hal. 93-94.

⁸ Dengan pendekatan *shorfîyyat*, Ibn Mandzhur membahas kata ini dengan mengambil tiga akar kata, yaitu; *أَنَّسٌ* (*anasa*), *أَنَّسٌ* (*annasa*) serta *نَسِيٌّ* (*nasiya*). Kata *أَنَّسٌ* (*anasa*) memiliki arti *أَبْصَرَ* (*abshara*), *عَلِمَ* ('*alima*), *إِسْتَأْذَنَ* (*istâdzana*). Kata *أَبْصَرَ* (*abshara*) berarti melihat, bernalar, berpikir. Dengannya manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat. Kata *عَلِمَ* ('*alima*) berarti mengetahui atau berilmu. Dengan ilmunya manusia dapat membedakan suatu perkara apakah itu benar atau salah. Sedangkan kata *إِسْتَأْذَنَ* (*istâdzana*) memiliki arti meminta izin. Manusia merupakan makhluk yang beradab yang kadang meminta izin ketika akan melakukan sesuatu atau menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Berdasarkan pembedahan kata ini, *al-Insân* dapat diartikan sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk menalar, makhluk yang berilmu serta makhluk yang beradab. Lihat, Ibnu Mandzhur, *Lisan al-'Arab*, (Baerut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1988), hal. 306-314

⁹ Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, hal. 43.. lihat juga, Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 280. Lihat juga Muhammad Fuad 'Abdul Bâqi, *Mu'jâm al-Mufahras li al-Fâdz al-Qur'ân al-Karîm*, (Bairût: Dârul Fikri, 1987), hal. 93-94.

manusia mampu menangkap sinyal iderawi yang kemudian menjadi sumber ilmu pengetahuannya. Melalui akal manusia bisa berfilsafat dan melalui filsafat manusia menemukan ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat memainkan peranannya sebagai khalifat di alam semesta. Dalam surat *al-Baqârat* ayat 30:

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi,” Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di muka bumi orang yang akan berbuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Sebagai makhluk berakal, manusia diperintahkan untuk membaca dan berfikir “Iqra”, Pengistilahan *al-Insân* dalam perintah Allah agar manusia memikirkan kebesaran Allah melalui ayat-ayatkauniyahnya. “afala ta`qilun, afala tatadabbaruun, afala tanzhuruun, afa tubshirun, afala tatafakkarun dan lain sebagainya. Semua ini, digunakan dalam bentuk fi`il mudhori`, countinues tense. Hal ini dapat dikatakan bahwa berfilsafat merupakan suatu proses alamiah yang dialami setiap manusia.

2. Al-Basyar

Istilah ini berhubungan dengan jasmani, jism atau biologis¹⁰. Secara biologis manusia memiliki sifat yang terikat hukum

¹⁰Kata البَشَرُ (*al-Basyar*) berasal dari kata *ba'*, *syin*, dan *ra'* بشر yang berarti menguliti/ mengupas (buah), memotong tipis hingga terlihat kulitnya, memperhatikan, sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggembirakan, menggauli, kulit luar, kulit yang dikupas atau memperhatikan dan mengurus sesuatu. Kata *al-Basyar* dalam Alquran umumnya digunakan dalam menggambarkan manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai sifat-sifat biologis seperti makan, minum, hubungan seksual, dll. Penamaan kata ini menunjukkan makna bahwa secara biologis mendominasi manusia adalah pada kulitnya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi oleh bulu atau rambut. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan seperti makan, minum, kebahagiaan, dsb. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, hal. 43. Kata *al-Basyar* dalam Alquran dinyatakan sebanyak 38 kali dalam 26 surat

pertumbuhan secara fisik, karena itu fisik manusia juga membutuhkan hal-hal yang bersifat materi seperti makan dan minum¹¹.

3. Al-Nâs

Kata *al-Nâs* الناس merupakan bentuk jamak dari kata *al-Insân* إنسان. Dalam Alquran kata *al-Nâs* digunakan untuk menyatakan manusia sebagai makhluk yang memiliki suatu komunitas masyarakat serta etnik budaya sekaligus sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Kata *al-Nâs* juga digunakan untuk membahas persoalan-persoalan hukum umat manusia yang mencakup perintah dan larangan¹². Dengan kata lain, konsep ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup dalam kesendirian. Manusia membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lainnya. Berkaca pada ilustrasi kehidupan nabi Adam as, kehidupannya tidak membuatnya merasa bahagia dengan kesendiriannya sebagai manusia, walaupun tempatnya di syurga yang lengkap dengan keindahan sehingga. Rasa ingin bersosialnya akhirnya memohon memohon kepada Allah agar dihadirkan teman untuk berinteraksi.

Kata *al-Nâs* dalam Alquran disebutkan sebanyak 241 kali dalam 55 surat¹³. Kata *al-Insân* dan *al-Nâs* ini merupakan istilah kata yang paling banyak digunakan dalam Alquran untuk mengistilahkan manusia¹⁴.

Melihat konsep dalam istilah *al-Nâs*, menunjukkan bahwa setiap manusia akan mengalami hukum sosial yang ditandai dengan kegiatan yang berhubungan dengan segala aktivitas kehidupan dalam masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain. Saling tolong menolong, bermusyawarah, bersikap santun, menjaga tali silaturahmi, saling menasehati dan lain sebagainya.

¹¹Al-Quran menjelaskan . Artinya: “Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu, jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah; “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.”¹¹(Q.S. Maryam 19: 26).

¹² Lihat, Nasaruddin Umar, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Kemasyarakatan : Wanita dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 235.

¹³Muhammad Fuad ‘Abdul Bâqi, *Mu'jâm al-Mufahras li al-Fâdz al-Qur'ân al-Karîm*, (Bairût: Dârul Fikri, 1987), hal. 726-729

¹⁴Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 280.

4. Banî Âdam

Kata *بنی آدم* (*Banî Âdam*) atau *ذرية آدم* (*Dzurriyat Âdam*) memiliki arti anak cucu atau keturunan Adam. Kedua istilah ini digunakan untuk mengistilahkan manusia yang dikaitkan dengan kata adam yang merupakan sebutan bagi manusia pertama yang diciptakan Allah. Secara umum, penggunaan kata ini dalam Alquran yaitu untuk menunjukkan bahwa setiap manusia merupakan keturunan dari Nabi Adam dan asal usul setiap manusia pun berasal darinya. Di dalam al-Quran ditemui bahwa kata *Banî Âdam* disebutkan sebanyak 7 kali dalam 4 surat, sedangkan *Dzurriyat Âdam* disebutkan hanya sekali dalam *surah Maryam* ayat 58¹⁵ Salah satu contoh ayat Alquran yang di dalamnya terdapat kata *Banî Âdam* serta *Dzurriyat Âdam* yaitu : Artinya: “*Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa itulah yang paling baik., yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*” (*Q.S. al-A‘râf* 7: 26). Kemudian dalam surat *Maryam*. Artinya: “*Mereka itu adalah orang-orang yang Telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang Telah kami beri petunjuk dan Telah kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.*” (*Q.S. Maryam* 19: 58)

Dengan konsep ini menunjukkan bahwa manusia akan terikat pada hukum heriditas keluarga yang jelas. Secara hukum ini, manusia sesungguhnya berasal dari proses perkembangan keluarga, masyarakat dan bangsa. Melalui konsep ini, manusia akan semakin merasakan eksistensinya sekaligus diakui eksistensinya apabila ia hidup memiliki keluarga yang jelas dan syah yang tercatat secara hukum positif dan hukum agama. Karena itu dalam ajaran Islam, mengajarkan agar setiap manusia yang akan berkeluarga wajib mengikuti aturan yang syah misalnya melalui pernikahan yang disaksikan keluarganya.

5. Al-Ins

¹⁵Abdul Baqi, *Op. Cit.*, hlm 26

Kata *al-Ins* disebutkan sebanyak 18 kali dalam 9 surat¹⁶. Secara filologis, kata الإنس *al-Ins* memiliki makna yang serupa dengan kata *al-Insân*, namun akar kata *Al-Ins* lebih ditekankan pada kata أُنْسَ (annasa) yang berarti jinak atau ramah, karena kata ini selalu disandingkan dengan kata *jîn* atau *jân* dalam Alquran. Kata *Jinn* atau *jân* berasal dari kata جَنَّ (Janna) yang artinya menjadi gelap, menutupi, menyembunyikan, sehingga dapat diartikan sebagai yang tersembunyi. Dalam struktur kalimat kata *al-Ins* selalu disandingkan dengan kata *jîn* atau *jân* dalam Alquran karena antara kedua kata ini saling berlawanan satu sama lain. Antara manusia dan Jin itu saling berlawanan dalam sifatnya. Manusia bersifat kasat mata dan jinak, sedangkan jin bersifat tak kasat mata serta merupakan makhluk yang liar¹⁷. Dengan mengkaji konsep ini, menghantarkan kepada kesimpulan bahwa manusia sesungguhnya adalah makhluk yang memerlukan persaudaraan bukan makhluk yang saling bermusuhan antara satu dengan yang lainnya.

Dari gambaran di atas, menunjukkan bahwa manusia sesungguhnya adalah makhluk bermateri dan beruhani dengan segala multi dimensi dan multi potensinya. Dengan demikian melalui pandangan filosofis, tugas pendidikan adalah menumbuhkembangkan semua potensi dan dimensi kemanusiaan yang bertujuan untuk terinternalisasinya nilai-nilai kemuliaaan melalui implementasi ajaran akhlak al-karimah. Nilai dalam aspek akhlak mulia terhadap alam, akhlak mulia terhadap diri, terhadap sosial dan Tuhannya sendiri.

C. Hubungan Manusia dan Alam

Manusia hidup tumbuh dan berkembang di alam. Secara filologis, alam seakar dengan ilmu. Karena itu manusia yang akan menjalani kehidupannya di alam semesta memerlukan ilmu pengetahuan. Alam semesta dengan segala anasirnya adalah ayat kauniyat yang dapat diinderawi dan dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang kemudian dapat dijadikan sumber pokok untuk memenuhi kebutuhannya. Di alam ada udara, ada tanah, ada api, ada air, ada pepohonan, ada pegunungan dan lain sebagainya. Semua ciptaan Allah yang ada di alam semesta merupakan rahmat Tuhan untuk

¹⁶Lihat Abdul-Baqi, *Op. Cit.*, 93

¹⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, hal.215

disyukuri. Alam atau cosmos dalam filsafat merupakan objek yang dapat diinderawi hasilnya menghantarkan pemahaman bahwa Allah menyediakan semua kebutuhan manusia sebagai ciptaannya yang *ahsan taqwim*. Kalau alam semesta dapat disebutkan sebagai makrococosmos maka manusia merupakan makhluk mikrococosmos. Semakin memahami alam akan menjadikan manusia semakin mensyukuri eksistensi dirinya di alam dan semakin memahami dirinya sebagai makhluk mikrococosmos akan semakin membuatnya sadar untuk menjaga kelestarian kehidupan semua makhluk yang ada di alam semesta. Di sinilah dasar utama pentingnya hubungan baik antara manusia dengan alam sekitarnya. Islam menggarakan agar manusia selalu menjalani konsep akhlak mulia dengan anasir alam lingkungannya, *habl min al`alam*. Tanggub jawab manusia terhadap Alam

Manusia berkewajiban mengolah dan menjaga potensi alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengolah potensi alam yang diberikan Allah kepada manusia merupakan fardhu kifayah, karena tidak semua manusia mempunyai kemampuan untuk menggali potensi alam yang diberikan tersebut. Untuk itu apabila manusia menyia-nyaiakan potensi alam artinya tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia berarti mengabaikan fungsi manusia terhadap alamnya.¹⁸ Kebutuhan Manusia Berdasarkan Intensitasnya 1) Kebutuhan Primer 2) Kebutuhan Sekunder dan 3) Kebutuhan Tersier

D. Pandangan Islam tentang Alam

Berdasarkan pada dalil-dalil Al-Quran menunjukkan bahwa alam semesta ini di ciptakan oleh *al-Khaliq* adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri, alam adalah sebagai rahmat bagi manusia untuk memudahkannya dalam melaksanakan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi ini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedudukan manusia di muka bumi ini mempunyai beberapa tugas atau tujuan yaitu:

1. Sebagai pemanfaat dan penjaga kelestarian alam.
2. Sebagai peneliti alam dan dirinya untuk mencari Tuhan.
3. Sebagai kholifah (penguasa) di muka bumi ini.

¹⁸Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam* (Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII, 1984), hlm. 40.

4. Sebagai hamba Allah.
5. Sebagai makhluk yang bertanggung jawab.
6. Sebagai makhluk yang dapat di didik dan mendidik.

Dari uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa manusia itu pada prinsipnya berpotensi kebenaran (hanief) sebagai fitrah dasar manusia. Manusia makhluk paling sempurna, multypotensi dan multi dimensi, ia adalah makhluk *ahsan taqwim*. Dalam Surah Al-Mukminun : ayat 115 menjelaskan bahwa "Manusia adalah makhluk fungsional dan bertanggungjawab". Karena itu, di alam (in the world) ia adalah pemimpin (khalifah) yang akan mempertanggungjawabkan aktivitas kehidupannya sebagai pengemban amanah ~*Abdullah* atau hamba Allah. Ia bertanggung jawab terhadap diri pribadinya, manusia mengemban tanggungjawab terhadap kedamaian masyarakat, manusia juga mengemban tanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan, dan manusia bertugas sebagai pengemban tugas pengabdian pada Allah Sang Penciptanya. Dimana Allah manusia adalah hamba dan di mata makhluk lainnya, manusia adalah pemimpin. "*Inni ja`ilun fi al-ardh al-khalifat*".

1. Manusia sebagai Personality

Manusia pribadi terdiri dari kesatuan unsur jasmani dan rohani. Unsur rohani terdiri dari akal, rasa dan karsa. Unsur yang ada pada diri pribadi manusia merupakan kesatuan, meskipun masing-masing berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Unsur akal meliputi pengamatan, ingatan, pikiran. Secara personality manusia dalam pandangan Islam berfungsi sebagai hamba Allah yang mengemban tugas kekhalifaan untuk beribadah selama di alam semesta.

Unsur rasa terdiri dari perasaan jasmani meliputi sakit, enak, lapar, kenyang, dan sebagainya. Perasaan rohani meliputi perasaan keindahan, kesusilaan, keagamaan, sosial, harga diri, dan keilmuan. Unsur karsa terdiri dari kemauan, cita-cita, keinginan, refleks, insting.¹⁹ Dengan mengetahui unsur tersebut, jika ingin memahami tingkah laku manusia, harus melihat atau meninjaunya secara total, karena manusia merupakan suatu kesatuan jiwa dan raga, tingkah laku atau

¹⁹Sukirin, *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, FIP-IKIP, 1981), hal. 20

perbuatannya adalah pencerminan dari kegiatan jiwa dan raganya. Fungsi manusia terhadap diri pribadi yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhan unsur-unsur tersebut secara menyeluruh agar kebutuhan pribadi tetap terjaga.

Unsur jasmani yang memerlukan makan-minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Akal yang merupakan salah satu segi unsur rohani yang bertabiat suka berpikir. Tabiat suka berpikir akan dipenuhi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi hidup manusia. Rasa yang juga merupakan salah satu segi unsur rohani yang selalu merindukan keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya itu kita penuhi pula kebutuhannya dengan berbagai kesenian yang sehat, hidup dengan pedoman yang benar, berlaku adil dan sebagainya.²⁰

Perasaan yang rindu kepada kebaikan diisi dengan nilai-nilai moral, perasaan yang rindu kepada keindahan diisi dengan nilai-nilai seni-budaya, perasaan yang rindu kepada kemuliaan diisi dengan taqwa, perasaan yang rindu kepada kesucian diisi dengan usaha-usaha meninggalkan sifat-sifat tercela, seperti dengki, takabbur, aniaya dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi dengan sebaik-baiknya.²¹ Kehendak yang merupakan unsur rohani terpenting bagi manusia dalam usaha meningkatkan hidup dan kehidupannya harus selalu dihidupkan, jangan sampai terjangkit penyakit malas yang akan mematikan unsur kehendak manusia. Kematian kehendak berarti kematian makna hidup bagi manusia. Suka menangguhkan pekerjaan yang semestinya dapat dan sempat diselesaikan segera akan mengakibatkan kemalasan, yang berarti kemalasan kehendak.²² Dalam memenuhi unsur-unsur jasmani dan rohani, harus dijaga jangan sampai terjadi pertentangan satu dengan lainnya. Pertentangan yang terjadi dalam diri manusia akan mengakibatkan kegoncangan-kegoncangan, akhirnya manusia akan stres, labil, tidak tenang. Apabila sudah terjadi stres, labil, dan tidak tenang pada diri manusia, maka manusia akan mencoba mencari jalan keluar untuk mengobati dirinya, dan kadang-kadang alternatif pengobatannya tidak sesuai dengan norma-norma ajaran agama.

²⁰Op. cit., hal. 4

²¹*Ibid*, hal. 8

²²*Ibid*, hal. 5

2. Manusia dan Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya²³.

Fungsi manusia terhadap masyarakat ditegaskan atas dasar rasa yang tertanam dalam, bahwa umat manusia merupakan keluarga besar, berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa, dan dijadikan Allah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling berinteraksi untuk saling mengenal, tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertaqwa. Antara sesama manusia tidak terdapat perbedaan tinggi rendah martabat kemanusiaannya. Perbedaan martabat manusia hanyalah terletak pada aktivitas amal perbuatannya dan rasa ketaqwaan kepada Allah.

Fungsi manusia terhadap masyarakat terbangun atas dasar sifat sosial yang dimiliki manusia, yaitu adanya kesediaan untuk selalu melakukan interaksi dengan sesamanya. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Kesediaan untuk memperhatikan kepentingan orang lain, dalam hal ini adalah tolong menolong.²⁴ Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat: 2, sebagai berikut: "Dan tolong menolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".

3. Manusia sebagai Bagian Alam dan Lingkungan

Fungsi manusia terhadap alam adalah manusia mampu mengelola dan memanfaatkan potensi alam untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan di bumi ditundukan Allah kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sendiri (QS.al-

²³Tanggung jawab manusia terhadap Masyarakat Firman Allah dalam surat al-Hujarat: 13, telah menegaskan hal ini: *"Hai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan telah kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di hadapan Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

²⁴Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 41

Jatsiyah:13). Laut, sungai, matahari, bulan, siang dan malam dijadikan sebagai sarana kemakmuran hidup manusia (QS.Ibrahim : 32-34) binatang ternak diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (QS. an-Nahl : 5) laut ditundukkan kepada manusia sebagai sarana komunikasi dan untuk digali dan dimanfaatkan kekayaannya (QS. Fathir:12 dan an-Nahl:14).²⁵ Manusia berkewajiban mengolah dan menjaga potensi alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia merupakan tuntutan fungsi manusia terhadap alam. Oleh karena itu, dalam mengolah potensi alam yang diberikan Allah kepada manusia merupakan fardhu kifayah, karena tidak semua manusia mempunyai kemampuan untuk menggali potensi alam yang diberikan tersebut. Untuk itu apabila manusia menyia-nyiakan potensi alam artinya tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia berarti mengabaikan fungsi manusia terhadap alamnya.

Dalam memenuhi fungsi manusia terhadap alam, hendaknya selalu diusahakan agar keselamatan manusia tidak terganggu. Tidak memanfaatkan potensi alam secara berlebih-lebihan, agar generasi mendatang masih dapat menikmatinya, karena potensi alam terbatas.²⁶ Apabila berlaku berlebih-lebihan, tamak, rakus, dalam memanfaatkan potensi alam akan berakibat kerusakan pada manusia itu sendiri. Dalam hubungan ini, Allah memperingatkan manusia (QS.Ruum : 41) bahwa, "Kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia sendiri; Allah merasakan kepada mereka sebagai (akibat) perbuatan mereka, supaya mereka kembali ke jalan yang benar". Berdasarkan ayat ini, maka pemanfaatan potensi alam untuk kepentingan manusia sekarang, harus memperhatikan kepentingan generasi mendatang, dengan berusaha menjaga, melestarikan potensi alam tersebut.

4. Manusia Hamba Allah

Fungsi manusia terhadap Allah ditegaskan dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut : "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 21, Allah memerintahkan manusia untuk beribadah, sebagai berikut : "Hai manusia, beribadahlah

²⁵Ibid, hal. 40

²⁶Ibid, hal. 16

kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelumnya, agar kamu bertaqwa". Dengan demikian, beribadah kepada Allah yang menjadi fungsi manusia terhadap Allah baik dalam bentuknya umum maupun dalam bentuk khusus. Ibadah dalam bentuk umum ialah melaksanakan hidup sesuai ketentuan-ketentuan Allah, sebagaimana diajarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ibadah dalam pengertian umum mencakup segala macam perbuatan, tindakan dan sikap manusia dalam hidup sehari-hari. Sedangkan ibadah dalam bentuk khusus yaitu berbagai macam pengabdian kepada Allah yang cara melakukannya sesuai dengan ketentuan syara'. Dalam bidang 'aqidah, fungsi manusia terhadap Allah adalah meyakini bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Bertuhan kepada selain Allah berarti suatu penyimpangan dari fungsi manusia terhadap Allah. Bertuhan kepada Allah adalah sesuai sifat dasar manusia yaitu sifat religius, tetapi sifat "hanief" yang ada pada manusia membuat manusia harus condong kepada kebenaran yaitu mentauhidkan Allah.

E. Manusia Berkualitas menurut Al-Qur'an

Al-Quran adalah sumber utama ilmu pengetahuan. Karena itu, al-Quran mengedepankan pentingnya pendidikan bagi manusia. melalui pendidikan manusia dapat mempelajari ayat-ayat kauniah di alam semesta sekaligus menjadi pemantap keimanannya. Melalui ayat pertama yang diturunkan "*Iqro`*" manusia sesungguhnya dituntut untuk memproses pertumbuhan dan perkembangan dirinya agar menjadi pribadi yang berkualitas. Begitu banyak para ahli yang telah mencoba tentang konsep kualitas manusia ini. Misalnya sebagai berikut:

1. Karen Horney (1942, seorang ahli Psikologi), mengatakan bahwa "manusia berkualitas adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan-dorongan dalam dirinya, sehingga mewujudkan tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan hidupnya tidak pula bergantung pada orang lain".
2. Gordon Allport (1964), "manusia berkualitas dipandang sebagai orang yang telah menunjukkan kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya, menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi

- dengan hangat, menerima dirinya sebagaimana adanya, mempersepsi lingkungan secara realistik, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh.
3. Jourard (1980), “manusia berkualitas adalah manusia sehat yang memiliki ciri:
 - a) Membuka diri untuk menerima gagasan orang lain;
 - b) Peduli terhadap dirinya, sesamanya serta lingkungannya;
 - c) Kreatif;
 - d) Mampu bekerja yang memberikan hasil (produktif); dan
 - e) Mampu bercinta”.
 4. Thomas J. Peters dan Robert H. Waterman, adalah orang yang menampilkan ciri-ciri sebagai berikut : memiliki kegemaran untuk selalu berbuat sesuatu, dari pada banyak bertanya; menampilkan hubungan yang erat dengan para rekannya bersifat otonom dan memperlihatkan kewiraswastaan membina kesadaran bahawannya untuk menampilkan upaya terbaik memandang penting keuletan dalam menjalankan usaha, menempatkan orang secara proporsional, menggunakan prinsip pengawasan yang lentur (longgar tapi ketat).

F. Konsep Kualitas menurut Al-qur'an

Al-Quran telah menggambarkan tentang kualitas manusia dengan beberapa konsep. Seperti manusia beriman (Q.S. Hujurat:14), dan beramal saleh (Q.S. at-Tiin: 6), diberi berilmu (Q.S. Al-Isra': 85), (Q.S. Mujadalah :11, Q.S. Fatir : 28), alim (Q.S. Al-Ankabut : 43), berakal (Q.S. al-Mulk (67): 10), manusia sebagai khalifah (Q.S. al-Baqarah (2): 30), jiwa yang tenang (Q.S. al-Fajr (89): 27-28), hati yang tenteram (Q.S. ar-Ra'd (30): 28), *kaffah* (Q.S. al-Baqarah (2): 208), *muttaqin* (Q.S. al-Baqarah (2): 2), *takwa* (Q.S. al-Baqarah (2): 183), *mu'minin*, *muhsinin*, *syakirin*, *muflihin*, *salihin*, yang kemudian diberi keterangan untuk mendeskripsikan ciri-cirinya.²⁷

Mengkaji kandungan konsep dan karakteristik manusia berkualitas menurut al-quran akan menemukan bahwa kualitas manusia bersifat komprehensif dan saling melengkapi yang terangkum dalam konsep takwa sebagai tolak ukur kesempurnaan agama manusia.

²⁷Lihat, M. D. Dahlan, *Konsep Manusia Berkualitas* (Yogyakarta: UII 1990), hal 2-3.

Menurut H. A Sanaky, karakteristik yang dikemukakan Al-Qur'an menjadi tolak ukur kualitas manusia, karena karakteristik tersebut diturunkan dari konfigurasi nilai-nilai yang dikemukakan Al-Qur'an yang hadir bersama dengan kelahiran manusia ke dunia, dan menjadi sifat penentu dalam pembentukan kepriadian manusia, lebih lanjut pembentukan manusia berkualitas itu harus pula di topang dengan terjalannya 4 kualitas pendukung yaitu: 1) Kualitas Iman (Q.S. at-tagabun : 11. 2) Kualitas Intelektual (Q.S. mujadalah : 11) 3) Kualitas Amal Soleh (Q.S. A-tiin : 5-6) 4) Kualitas Sosial.

1. Kualitas Iman

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyakinan dan motor penggerak untuk perilaku dan amal (aktivitas kerja) manusia. Dalam keadaan beriman, manusia dapat memperlihatkan kualitas perilaku, kualitas amal saleh, dan kualitas sosialnya yaitu ketulusan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat luas. Manusia akan berperilaku, bekerja, dan bermasyarakat sesuai dengan fitrah kejadiannya yang condong kepada jalan yang lurus (*hanief*). Manusia berkualitas akan berjuang melawan penindasan, tirani dan tidak membiarkan kediktatoran atau tindakan sewenang-wenang. Karena iman memberikan pula kedamaian jiwa, kedamaian berperilaku dan kedamaian beramal saleh. Dalam ajaran Islam, semua ibadah yang diperintahkan akan berorientasi pada proses pembinaan kualitas keimanan. Misalnya melalui pesan yang terkandung dalam ajaran rukn Islam, rukun iman dan konsep ihsan. Djamaludin Ancok mengatakan bahwa semakin tinggi iman dan takwa seseorang semakin tinggi pula kemampuan intelektual dan kepekaan sosialnya. Manusia yang beriman hatinya akan dibimbing Allah, jiwanya menjadi tenang dalam melakukan aktivitas hidupnya.²⁸

2. Kualitas Intelektual

Islam mengajarkan pentingnya belajar dan prosesnya sepanjang hayat. Melalui belajar akan memungkinkan manusia mengembangkan kepekaannya menangkap dan memahami makna alam semesta dan hal ini memerlukan kecerdasan intelektual. Kualitas intelektual "IQ " sudah

²⁸Djamaludin Ancok, *Membangun Kompetensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998), hlm. 15.

menjadi potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan, Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda (QS. al-Baqarah: 31). Artinya manusia sejak lahir telah memiliki potensi intelektual, kemudian potensi intelektual ini berkembang seiring dengan bertambahnya umur manusia. Kualitas intelektual merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mengolah alam ini. Rasulullah bersabda: "barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan dunia kuasailah ilmunya, barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan akhirat kuasailah ilmunya dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan keduanya juga dengan menguasai ilmunya." Bukankah? Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari golonganmu semua dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat. QS. Mujadalah: 11. Allah membedakan orang yang berilmu pengetahuan dan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan: "Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan QS. az-Zumar: 9".

Perbedaan antara manusia yang berilmu dengan yang tidak berilmu dalam al-Qur'an tersebut, memberikan isyarat bahwa segala kejadian yang berlangsung, hendaknya senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya).²⁹ Tidak dapat dipungkiri pula bahwa ilmu pengetahuan telah menjadikan manusia terkelompok dengan berbagai keahlian (profesional). Tiap keahlian menjadi unsur penyempurna dalam perakitan kehidupan sosial. Tiap aspek sosial yang tidak dikaji dengan bidang ilmunya yang sesuai, akan menimbulkan usaha yang di luar kontrol nilai sosial, dan besar kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan (kerusakan) di bumi. Oleh karena itu, menempatkan ahli dalam suatu bidang kehidupan tertentu menjadi jaminan keadilan bagi kehidupan kemanusiaan.³⁰

3. Kualitas Amal Saleh

Islam agama yang selalu mengajarkan kesempurnaan dalam beraktivitas agar hasilnya menjadi kebaikan karena manusia

²⁹M. Jamaluddin, *Mau'izhatul Mukminin min Ihya' 'Ulumuddin*" Imam Alghazali", *Al-Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubro* (tidak bertahun), Terjemahan Moh. Abdai Rathomy (Bandung: Diponegoro, 1973), hal. 15.

³⁰A. M. Saefuddin, *Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah*, hal. 6.

mengemban posisi sebagai khalifah yang bervisikan kerahamatan bagi alam semesta. Hal ini menuntut semua insan memiliki kecerdasan dan kecerdasan salah satunya diproses melalui pendidikan yang kemudian akan membentuk prilaku kesolehan insan itu sendiri dalam semua aktivitas kehidupannya berupa amal sholeh.

Amal saleh adalah pembentuk kualitas manusia, tiap kerja yang dilakukan setiap saat merupakan ukiran ke arah terbentuk kepribadian manusia. Amal saleh sebagai pengejawantahan iman, maka suatu pekerjaan yang dilakukan harus memiliki orientasi nilai. Ini berarti sistem keimanan teraktualisasi melalui kerja amal saleh, karena kerja semacam ini memiliki dimensi yang abadi. QS. at-Tin: 5-6, menyampaikan bahwa: "manusia akan dikembalikan ke kondisi yang paling rendah, kecuali manusia yang beriman dan mengerjakan amal saleh."

Menurut Ahmad Muflih Saefuddin bahwa amal terwujud tatkala manusia memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak terwujud perbuatan yang memiliki makna bagi kehidupan manusia. Amal tidak terwujud jika tidak ada sikap percaya dalam dirinya, karena keraguan tidak dapat mewujudkan perbuatan. Oleh karena itu, amal perbuatan yang bermakna bagi kehidupan manusia, baru dapat terwujud apabila sebelumnya ada iman dan ilmu pengetahuan. Karena dengan iman memberikan kelapangan terhadap penderitaan, memberikan kelapangan dalam beramal. Dengan demikian Iman dapat membentuk kekuatan dalam diri manusia untuk dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, memberikan semangat kerja. Selain itu, amal saleh juga berkaitan dengan kualitas ilmu, karena dengan berilmu manusia memiliki orientasi kesanggupan melakukan perbaikan dan melakukan sesuatu perbuatan amal untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia.³¹

4. Kualitas Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain. Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesedian untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Dalam al-Qur'an telah

³¹*Ibid*, hal. 7.

diungkapkan bahwa manusia selalu dituntut untuk mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Djamaludin Ancok juga mengatakan bahwa semakin luas pergaulan seseorang dan semakin luas jaringan hubungan sosial (*social networking*) semakin tinggi nilai seseorang. Sifat sosial yang dimiliki manusia itu dimanifestasikan pula dalam kemampuan untuk bisa hidup dalam perbedaan dan menghargai perbedaan (*diversity*). Pengakuan dan penghargaan atas perbedaan adalah suatu syarat tumbuhnya kreativitas dan sinergi. Kemampuan bergaul dengan orang yang berbeda, dan menghargai dan memanfaatkan secara bersama perbedaan tersebut akan memberikan kebaikan buat semua.³² Dari keempat penentu dalam pembentukan kepribadian manusia dapat disimpulkan bahwa manusia berkualitas adalah manusia yang memiliki ciri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu pengetahuan dan keterampilan, yang dapat memberikan manfaat bagi sesama manusia. Semua itu didapatkan pada manusia yang takwa, sehingga manusia dan masyarakat berkualitas dapat pula diartikan sebagai manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah dengan memiliki sikap tawakkal, sabar, pemaaf, muhsin, dan selalu mau bersyukur. Manusia yang berusaha meningkatkan diri dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kemampuan inovasi, kemampuan melakukan perubahan serta mengajak orang untuk berubah ke arah yang lebih baik.

G. Pendidikan Upaya Pemberdayaan Manusia

Pemberdayaan manusia merupakan proses usaha untuk meningkatkan kualitas hidup individu atau sekelompok manusia untuk beranjak dari kualitas kehidupan sebelumnya menuju pada kualitas hidup selanjutnya.

Dalam hubungannya dengan pendidikan adalah karena pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas. Upaya pemberdayaan potensi manusia harus dimulai dari pemberdayaan pendidikan keluarga. Oleh karena itu, pemberdayaan potensi manusia harus dilakukan sejak awal kelahiran. Selain itu, orang tua harus bertanggung jawab terhadap perilaku giyi

³²Djamaludin Ancok, *Membangun Kompotensi*, hal. 13.

yang proporsional, dan juga mengkondisikan agar anak mengalami proses perkembangan secara proporsional. Institusi pendidikan formal merupakan wadah pemberdayaan potensi manusia yang selanjutnya setelah keluarga.

Upaya pendidikan untuk pemberdayaan potensi manusia harus selalu diarahkan kepada berkembangnya kreativitas manusia. Hal ini tentunya menghendaki agar dalam Kurikulum di instansi pendidikan harus mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan di dalam hidup manusia, dengan seperti itu manusia dapat memahami kondisi lingkungan yang ada.. Arah pemberdayaan selanjutnya adalah dilingkungan masyarakat dengan cara meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap terwujudnya bangsa yang memiliki peradaban dan moral tinggi. Disinilah sebenarnya letak pemberdayaan potensi manusia untuk bersama-sama mengkompromikan bagaimana seharusnya sistem pendidikan yang akan diterapkan.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Dengan kata lain, bahwa upaya pendidikan untuk pemberdayaan manusia adalah kerja sama antar pemerintah, keluarga dan masyarakat untuk sama-sama bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan yang ada.³³

³³<http://faza-amanah.blogspot.ae/2011/01/kontribusi-pendidikan-islam-dalam.html?m=1> (diakses pada tanggal 15 mei 2016)

BAB III

FILSAFAT DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Wahyu Sumber Berfilsafat

Islam datang dengan membawa Al-Qur'an sebagai sumber dan dasarnya. Al-qur'an juga di sebut sebagai al-Hakim dan ini berarti bahwa Al-Qur'an adalah merupakan sumber filsafat dalam islam. Selanjutnya Al-Qur'an juga menegaskan bahwa usaha berfilsafat itu hanya dikerjakan oleh orang yang berakal. Sebagaimana dalam QS. Al Baqarah ayat 269 : "Allah memberikan Al Hikmah kepada mereka yang dikehendaki dan berusaha mencarinya, dan barang siapa yang memperoleh al Hikmah, berarti telah memperoleh kebajikan dan kebijaksanaan yang banyak, tetapi hanya orang orang yang berakal sajalah yang mampu berusaha mencari hikmah tersebut."

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan, mendorong serta membimbing umat Islam untuk berfikir, menggunakan akal pikirannya, bertafakur, dan di dalamnya mengandung filsafat. Dengan demikian jelas bahwa usaha mencari kebenaran menurut ajaran islam, hanya mungkin dikerjakan dengan menggunakan akal pikiran. Usaha mencari kebenaran, kebajikan dan kebijaksanaan menggunakan akal pikiran merupakan dasar dari berfilsafat, termasuk dalam kajian filsafat tentang pendidikan. Sebagai sumber ajaran, al Qur'an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Demikian pula dengan al Hadist, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, diakui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa ajaran Islam sejak awal telah menancapkan revolusi kesempurnaan umat manusia, melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran.

B. Posisi Al –Qur'an dan Hadist dalam Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam membicarakan filsafat tentang pendidikan bercorak Islam yang berisi perenungan-perenungan mengenai apa sesungguhnya pendidikan Islam itu dan bagaimana usaha-usaha pendidikan dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan

hukum-hukum Islam. Filsafat pendidikan sebagai aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Karena itu, melalui kajian filsafat, konsep dalam pendidikan Islam harus selaras dengan Al-Qur'an dan Hadist. Dengan kata lain, Posisi Al-Qur'an dan Hadist dalam filsafat pendidikan Islam adalah merupakan dasar landasan yang fundamental dalam mencari kebenaran atau memikirkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Pendidikan Islam. Sebagai contoh dasar dalam pelaksanaan Pendidikan Islam disebutkan bahwa “ Dan demikian kami wahyukan kepadamu wahyu (al Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al Qur'an itu cahaya yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar (QS. Asy-Syura : 52)”

Demikian pula dalam Hadis dari Nabi SAW : “Sesungguhnya orang mu'min yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasihat kepada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya, serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia”³⁴

Hal ini dapat dimaknai bahwa: 1) al Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang diridloi Allah SWT. 2) Hadist Nabi, bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam. 3) Al Qur'an dan Hadist adalah benar-benar suber petunjuk kebenaran, kepada jalan yang lurus dalam memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.

Dalam operasionalisasi pendidikan, didalamnya memerlukan berbagai macam teori dan pemikiran dari para ahli pendidik dan juga ahli dari filsafat, guna melancarkan jalan dan memudahkan cara-cara bagi para guru dan pendidik dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dalam konsep Islam pendidikan berperan penting dalam rangka³⁵ 1. Menyadarkan secara individual pada posisi dan fungsinya ditengah-

³⁴Luhath al-Ghazali, *Ihya`Ulum al-Din*, Beirut, maktabat., terjemahan 171

³⁵Ahmad Hanafi dalam bukunya *Pengantar Filsafat Islam* menungkapkan bahwa mengidentifikasi sasaran yang digali dari sumber ajarannya yaitu Al Quran dan Hadist, meliputi empat pengembangan fungsi manusia :

tengah makhluk lain serta tanggung jawab dalam kehidupannya.2. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakatnya. 3. Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada Nya. 4. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al Qur'an dan al Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, filsafat pendidikan Islam adalah kajian-kajian mendalam tentang kebenaran proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam yaitu kebenaran wahyu dan sunnah³⁶.

C. Kedudukan Akal dalam Islam

³⁶ Tumbuh kembangnya filsafat dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh beberapa factor. M.M. Syarif dalam "*Muslim Thought, its Origin and Achievement*". menyatakan bahwa : Sumber Islam yang murni dan asli yaitu berupa ayat-ayat Al - Qur'an dan hadist Nabi SAW, yang mendorong dan memerintahkan untuk membaca, berfikir, bertafakkur, mengambil pelajaran, meneliti, menyelidiki, dan mempelajari sejarah. Dengan realisasi perintah tersebut maka muncullah berbagai macam ilmu pengetahuan mulai yang bersifat filsafat sampai kepada yang bersifat empiris dan bahkan eksperimental

Prasetya dalam bukunya Filsafat Pendidikan mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (*way of life*) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan. Selanjutnya Dalam al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Disinilah peran filsafat itu menjadi penting, yaitu untuk menggali dan mengembangkan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist.

Islam sangat menghargai kedudukan akal³⁷ dan ia sangat penting bagi seorang yang beragama ia adalah salah satu potensi manusia yang

³⁷ Pentingnya Akal dalam Islam, termaktub dalam beberapa ayat Al Qur'an:ayat al Qur'an yang memuliakan orang-orang yang berfikir:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir(QS Al Baqoroh :219)

ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir(QS Al A'raf: 176)

كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir(QS Yunus: 24)

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.(QS Ar Ruum: 21)

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.(QS Az Zumar: 42)

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Dan Dia menundukkan utukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.(QS Al Jatsiyah: 13)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.(QS Al Hasyir: 21)

Allah menyuruh kita menggunakan akal dan mencela orang yang tidak menggunakan akal:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزُرُوعٌ وَخَيْلٌ صُنُوفٌ وَغَيْرُ صُنُوفٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْعَلُونَ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanaman-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang menggunakan akal.(QS Ar Ra'du: 4)

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.(QS Al Maidah : 58),

Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak menggunakan akal?(QS Yasiin: 68)

membedakannya dengan makhluk-lainnya. Sistem kerja akal ditopang oleh otak karena itu otak manusia membutuhkan suplemen yang halal dan baik “*halalan wa thoyyiban*”. Akal juga memerlukan dukungan emosional ligkunganya. Karena itu orang tua dalam Islam diajarkan agar mendidik anak keturunannya dengan baik, memberinya makanan minuman yang baik dan halal, dimulai pra konsepsi sampai dewasa. Makanan yang halal dan baik akan memungkinkan pertumbuhan jasmaninya berlangsung dengan baik, sistuasi yang menyenangkan terhadap anak-anaknya akan memiliki dampak positif terhadap perkembangan mentalnya. Singkatnya akal sebagai potensi manusia perlu mengalami proses yang didalam perkembangannya bergantung pada situasi lingkungannya. Al-hamdulillah, Allah telah menciptakan banyak palanet dan Zatkita di bumi melihat semua yang diciptakan Allah merupakan objek yang dapat diambil manfaatnya. Semua makhluk dapat kita tangkap maknanya melalui akal tetapi akal tidak pernah akan mampu menangkap di balik materi. Dalam Islam, diajarkan, *tafakkaru fi khalq Allah wa la tatafakkaru fi Zat Allah*, fikirkan materi tetapi jangan memikirkan Allah “immateri”. Hal yang bersifat materi tidak akan pernah mampu ditangkap kekuatan akal karena ia merupakan urusan Allah SWT. Allah SWT. telah memperingatkan “*katakana hai Muhammad, masalah ruh itu urusanKu*”

D. Beberapa Filosof Muslim

Dalam sejarah filsafat Islam, telah muncul nama-nama filosof muslim terkemuka, *allahummaghfirlahum warhamhum wa`afihim wa`fu`anhum*, yaitu:

Al-Kindi, (Abu-Yusuf Ya'qub bin Ishaq al-Kindi) Alkindus 801 M-259 H/873 M Mu'tazilah Peripatetik Al-Razi, (Abu-Bakr Muhammad

Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal".(QS As Syu'araa': 28 Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mempergunakan akal?(QS Al An'am: 32) Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak mempergunakan akal?(QS Al Mu'minun: 80) emikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu mau menggunakan akal.(QS Al Baqoroh: 242)

bin Zakariya al-Razi) (251 H/865 M-313 H/925 M) Al-Farabi, (Abu-Nasr Muhammad bin al-Farakh al-Farabi) Alfarabius (255 H/870 M-338 H/950 M) Peripatetik Ibn Masarra, (269 H/883 M-931 M) Al-Amiri, Abu al-Hassan Muhammad ibn Yusuf al-Amiri) (?-381 H/992 M) Ibnu Miskawaih, Abu 'Ali Ahmad bin Muhammad Miskawayh) 319 H/932 M-420 H/1030 M Neoplatonisme Ibnu Haitham Abū 'Alī al-Ḥasan ibn al-Ḥasan ibn al-Haytham) Alhacen atau Alhazen 965 M-1039 M Mu'tazilah, Asy'ariyah, Syi'ah Al-Biruni (Abu Rayhan al-Biruni) Alberonius 973 M-1048 M Ibnu Sina (ابن سينا) Abu 'Ali al-Husayn bin 'Abd Allah bin Sina) Avicenna 369 H/980 M-437 H/1037 M Sunni Neoplatonisme, Avicennisme Al-Ghazali, (غزالي) Abu-Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali) Algazel 449 H/1058 M-504 H/1111 AD Asy'ariyah, Syafi'i, Sufi Al-Baghdadi (Hibat Allah Abu'l-Barakat al-Baghdadi) 1080-1165 Iluminasionisme Ibnu Bajjah, (Abu-Bakr Muhammad ibn Yahya isn al-Sayegh) Avempace 1095- 531 H/1138 Ayn-al-Qudat Hamadani 1098-1131 Ibnu Tufail, (Abu-Bakr Muhammad bin Abd al-Malik bin Muhammad bin Tufail al-Qaysi al-Andalusi) Abubacer Aben Tofail 1105-1185 Maliki Ibnu Rushd, Abu-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Rushd) Averroes 519 H/1126 M-593 H/1198 M Maliki Peripatetisme Najmeddin Kubra 1145-1220 Kubrawiyyah Umar Suhrawardi Abu Hafs Umar al-Suhrawardi) 1145-1234 Suhrawardiyyah Fakhr al-Din Razi Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain al-Taimi al-Bakri al-Tabaristani Fakhr al-Din al-Razi) 1149-1209 Syafi'i Syahab al-Din Suhrawardi (شهاب الدين سهروردي) Syahab al-Din Yahya bin Habasy Suhrawardi) Sohrevardi 1155-1191 Iluminasionisme Ibn 'Arabi (ابن عربي) (]]28 Arabi)) Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Arabi) 8 Juli 1165-16 November 1240 Nasir al-Din Tusi (خواجه نصير الدين توسي) 1201-1274 Syiah Dua Belas Imam Ibnu-Sinaisme Rumi Mulana Jalal al-Din Muhammad Balkhi 1207-17 Desember 1273 Ibn al-Nafis 1210 M-1288 M Syafi'i Ibnu-Sinaisme Ibn Sab' in (ابن سبعين) 1236-1269 Mahmud Syabistari (محمود شبسترى) 1288-1340 Taftazani (تفتازانى) 1322-1390 Hanafi, Maturidi Abd al-Karim Jili (عبدالكريم جيلي) 1366-1424 Akbariyyah Ibnu Khaldun (ابن خلدون) Mei, 1332 M/732 H-19 Maret, 1406 M/808 H Maliki Jami (جامى) 1414-1492 Mir Fendereski (ميرفندر سكى) 1562-1640 Syiah Dua Belas Imam Mir Damad (ميرداماد) ?-1631 Syiah Dua Belas Imam Mulla Sadra (ملاصدرا) Sadr al-Din Shirazi) 1571 M-1640 M Syiah Dua Belas Imam Eksistensialisme Shah Waliullah (شاه ولي الله)

2 Februari 1703-20 Agustus 1762 HanafiAllama Muhammad Iqbal (علامه
محمد اقبال) 9 November 1877-21 April 1938 EksistensialismeAllameh
Tabatabaei (علامه طباطبائی) 1892-1981 Syiah Dua Belas ImamMohammad
Baqir al-Sadr (السید محمد باقر الصدر) 1 Maret 1935-9 April 1980 Syiah Dua
Belas Imam³⁸

BAB IV

LANDASAN, SUMBER

DAN SYARAT FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Secara luas pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Oleh karena itu pendidikan dapat pula di definisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian yang maha luas pendidikan berlangsung tidak dalam batasan tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup. Sejak lahir (bahkan sejak hidup dalam kandungan) hingga mati. Dengan demikian tidak ada batas waktu berlangsungnya pendidikan³⁹.

Filsafat pendidikan islam adalah pengetahuan tentang sistem berfikir kritis, sistematis dan logis juga radikal tentang metode, pendekatan, pola dan berbagai model pendidikan yang islami yang diterapkan secara formal dan nonformal baik disekolah, keluarga, maupun dilingkungan masyarakat.⁴⁰

Landasan Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual yang utuh dan penataan sosial yang adil dengan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri.⁴¹ Yaitu Alquran yang merupakan sumber utama filsafat pendidikan islam.

³⁸Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_filsuf_Islam

³⁹Sebagai contoh, ketika seseorang akan mengalami sakratulmaut, kita dapat membimbingnya dengan nilai-nilai tauhid, la-ilah ill Allah. Disamping kita menggemakan nilai-nilai tauhid, kita juga menjadi manusia yang sedang ingat akan hukum kematian.

⁴⁰Ahmad D Marimba, *pengantar filsafat pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), Hal. 76.

⁴¹ Abdurrahman Annahlawi, *.Pendidikan Islam diRrumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: gema insane press, .1995), Hal 28

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Secara umum, landasan filsafat pendidikan islam itu ada dua yaitu Alqur'an dan Hadis. Al-Qur'an merupakan landasan yang utama karena merupakan pondasi dan arah sumber filsafat pendidikan islam. Di dalam Al-Qur'an mengkaji tentang betapa pentingnya berfilsafat atau memikirkan tentang ciptaan Allah SWT. Hadis merupakan landasan kedua setelah Alquran. Karena hadis mampu menafsirkan dan menjelaskan ayat ayat Alquran yang masih bersifat umum. Menurut pendapat Ahmad Tafsir bahwa landasan dan sumber filsafat pendidikan islam itu ada empat yaitu: Al-Qur'an, Hadis, Ijtima', Akal⁴².

A. Al Qur'an

Kedudukan Al Qur'an sebagai sumber dan landasan filsafat pendidikan islam sangat penting, karena di dalam Al qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Al qur'an adalah petunjuknya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai nilai yang dapat di jadikan pedoman berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan di amalkan maka akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan untuk menstabilkan dan menentramkan hidup pribadi dan masyarakat.

Pada hakikatnya Al Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian. Al-Qur'an pada awalnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, akhlak (moral) dan spiritual kerohanian. Merupakan suatu keharusan, bahwa setiap usaha, tindakan dan kegiatan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar sebagai tempat berpijak yang kuat, begitu juga dengan pendidikan islam, sebagai usaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian baik harus mempunyai dasar sistemik yang baik dan benar-benar tepat sesuai asas-asas islam. Dalam aktivitas pendidikan islam yang baik dalam penyusunan konsep teoritis maupun dalam pelaksanaan

⁴²Lihat, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Yogyakarta, halaman 23.

operasionalnya harus memiliki dasar kokoh berdasarkan ajaran ajaran islam. Hal ini dimaksudkan agar yang terlingkup dalam pendidikan islam mempunyai keteguhan keyakinan yang tegas hingga prakteknya tidak kehilangan arah dan mudah menanannya.

Filsafat pendidikan islam sebagai media mempengaruhi orang lain,arah yang lebih baik agar dapat hidup lebih baik sesuai dengan ajaran islam dan manaati semua yang diperintahkan dan menjauhi semua yang di larangnya dengan kesadaran insane yang tertanam kuat dengan aspek keilmuan sehingga hasilnya bukan sekedar taat buta tetapi penghambaan yang berdasarkan pada keilmuan. Semua yang dilakukan dalam lingkup peraturan Allah sehingga dasar dari filsafat pendidikan itu sendiri tidak tiada lain ialah sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an. Disamping itu Al-Qur'an juga merupakan pokok sumber pendidikan islam .sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An- Nahl ayat 64:

Artinya: Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(Qs An Nahl: 64)

Sebagaimana Al-Qur'an berisikan petunjuk-petunjuk untuk kemashalatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Di karenakan landasan utama dan holistic ajaran islam yaitu Alquran, maka dalam mengembangkan sayap pendidikan islam harus bisa menerjemahkan Alquran tersebut secara cerdas ke dalam bahasa manusia. Agar Al-Qur'an bisa lebih kontekstual dengan keadaan zaman karena Al-Qur'an memuat ajaran yang lengkap dalam berbagai aspek. Sebagaimana para mufassir mengemukakan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ajaran dan filsafat islam yang tak lekang oleh waktu. Bahwa dengan kata lain ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya sudah di pastikan memuat ajaran yang universal dan perlu di terjemahkan secara substantif. Sehingga pendidikan islamseharusnya ketika mengalami kemunduran dan pudarnya sinergitas dalam dataran praktis harus dikembalikan kepada dasar pendidikan islam yaitu asas-asas islam sebagaimana yang digariskan Alquran. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh H.M. Arifin mengenai Alquran bahwa ia mengandung dan membawa nilai-nilai yang membudayakan manusia.Alquran mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah SWT.Serta mengimani hari akhir.Al qu'ran mengawali

pendidikannya dari hal yang bersifat kongkrit seperti angin, hujan, tumbuh tumbuhan. Dan hal yang abstrak seperti keberadaan, kekuasaan dan kebesaran dan berbagai sifat kemulyaan Allah SWT. Hal ini menjadi objek kajian dalam filsafat islam.

B. As-Sunnah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As-Sunnah sebagai dasar dan sumber filsafat pendidikan islam setelah Al quran. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad SAW.⁴³

Sebagaimana Al-Qur'an, sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu : 1) Menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al- Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya, 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.⁴⁴

Sunnah Nabi dalam mendidik umatnya mempunyai dua metode yaitu: 1) Bersifat positif, dalam arti membuat seseorang menjadi mulia dengan ilmu dan akhlak yang dimilikinya. 2) Sifat penjagaan, dalam arti menghindarkan seseorang dari segala keburukan dan menjaga persatuan dari perpecahan.

Sebagai muslim, menjadikan Hadis dalam posisinya menjadi sumber filsafat dan sekaligus menjadi sumber pendidikan islam ke dua setelah Al-Qur'an sangat penting. Karena keduanya mengandung konsep yang jelas dalam mengarahkan pola kerja berfilsafat. Dengan cara ini, hadis atau sunah akan menjadi sumber inspirasi tentang konsep nilai kehidupan dan al-Quran akan menjadi sumber pembenaran teori yang dihasilkan akal. Menjadikan al-sunnah dan al-Quran sebagai sumber Sumber pendidikan Islam memang menuntut kecerdasan. Hanya dengan kecerdasan sebagaimana yang dicontohkan nabi Muhammad saw dan

⁴³Abdurrahman Annahlawi, *Ibid* hal 31

⁴⁴Abdurrahman Annahlawi, *Prinsip Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung:diponegoro, 1992), hal 47

kecerdasan yang ajarkan Tuhan, keduanya akan dapat diimplementasikan.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perbedaan budaya, maka tuntutan dan persoalan umat menjadi rumit dan berkembang. Maka disinilah peran Alqur'an dan hadist sebagai sumber rujukan untuk menyelesaikan berbagai persoalan karena Alqur'an dan hadis merupakan sumber hukum yang tidak terbatas waktu. Ini yang menuntut kecerdasan dan pemahaman untuk lebih memahami pesan dan hukum dari kedua sumber ajaran islam tersebut. Sehingga pendidikan islam tetap mengacu pada kedua sumber tersebut. Hadis lebih mempunyai kecenderungan aplikatif karena unsur dalam hadis selain merupakan bagian dari wahyu juga bentuk responsibilitas terhadap persoalan yang muncul karena hadis merupakan interpretasi dan rangkuman dari sosok agung dalam islam yaitu Rasulullah SAW. Sehingga konsep pendidikan islam banyak menekankan tentang akhlak dan pendidikan. Menurut Al-Kindi untuk memahami Alqur'an dengan benar, isinya harus di tafsirkan secara rasionalbahkan filosofis. Al-Kindi berpendapat bahwa Al qur'an mengandung ayat-ayat yang mengajak manusia untuk merenungkan peristiwa-peristiwa alam dan menyingkapkan makna yang lebih dalam. Ajakan ini merupakan seruan untuk berfilsafat. Pendapat Ibn Rusyd menyatakan bahwa tujuan dasar filsafat adalah memperoleh pengetahuan yang benar dan berbuat benar.⁴⁵

Dalam hal ini, filsafat sesuai dengan agama sebab tujuan agama tidak lain adalah menjamin pengetahuan yang benar bagi kehidupan yang praktis. ajakan Al Quran untuk berfilsafat, seperti yang diungkapkan oleh kedua filsuf diatas, jika ditelusuri di dalam ayat ayat Al Qur'an diantaranya surat Al- Baqarah ayat 164'Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh*

⁴⁵Supriyadi, Dedi, *filsafat islam (konsep, filsuf, dan ajarannya)*, (Bandung:CV PUSTAKA SETIA, 2009), Hal 36

(terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya'.(Qs Al Baqarah : 164)⁴⁶

C. Ijtihad

Ijtihad yang dimaksud disini adalah penerjemahan dan pemahaman terhadap kedua sumber tersebut yaitu Al Qur'an dan Hadis. Ijtihad di gunakan karena karena banyaknya permasalahan yang berkembang sekarang ini dalam bidang pendidikan. Sehingga ijtihad menjadi sumber filsafat pendidikan islam setelah Al Qur'an dan Hadis dalam penyelenggaraan pendidikan. Ijtihad sangat diperlukan dalam semua aspek kehidupan muamalah, termasuk dalam ranah pendidikan. Pengembangan sistim pendidikan yang sistematis merupakan harapan mendasar untuk memperbaiki sistem pendidikan islam saat ini. Jadi, dengan pengembangan sistem pendidikan yang mengadopsi hal hal baru yang baik, merupakan keharusan tapi dengan catatan sesuai dengan konsep dasar landasan pendidikan islam yaitu Al Qur'an dan Hadis karena dengan membuka diri kepada sesuatu yang baik sejalan dengan dialektika pendidikan.

D. Azas dalam Filsafat

Agama akan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi manusia yang menggunakan akal nya. Dengan akal, manusia akan menyadari akan keindahan ayat-ayat kauniah yang diciptakan Allah SWT. Karena itu, pengembangan potensi akal sangat penting dilakukan dalam proses pendidikan sepanjang hayat manusia.

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, para ahli menyebutnya sebagai landasan dan sumber filsafat pendidikan islam. Dalam wahyu disebutkan bahwa *Dan dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya kami Telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (kami) kepada orang-orang yang Mengetahui.*(Qs. Al An'am:97) Hal ini menunjukkan bahwa dalam ajaran islam, akal menduduki kedudukan sangat penting setelah Alquran, hadis dan ijtima'. Karena akal banyak di pakai bukan hanya dalam pengembangan

⁴⁶ Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), Hal, 25

ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja tetapi juga dalam perkembangan ajaran agama islam itu sendiri.

Namun demikian dalam islam, pemakaian akal memang tidak diberi kebebasan mutlak sehingga pemikir islam dapat melanggar garis-garis yang telah ditetapkan oleh Alqur'an serta Hadis. Perlu ditegaskan disini, bahwa pemakaian akal yang baik diperintahkan Alquran karena untuk mendorong manusia untuk meneliti alam sekitarnya dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Penggunaan akal yang tepat guna dalam rangka memahami hakikat wujud atas sesuatu itulah sesungguhnya dunia filsafat.

Dalam dunia filsafat, akal digunakan untuk sebagai bentuk pemikiran sedalam dalamnya tentang ilmu pengetahuan. Karena itu dalam Islam, sumber kebenaran utama adalah al-Quran. Kebenaran kedua didapat melalui filsafat, urutan ketiga kebenaran diperoleh melalui sains dan terakhir atau terendah dari seni.

Secara garis besar tentang syarat-syarat filsafat pendidikan Islam, para ahli telah mencoba merumuskannya, yaitu menyangkat beberapa aspek:

1. Prinsip, kepercayaan dan kandungannya, sesuai dengan ruh atau spiritual Islam.
2. Falsafah pendidikan Islam itu berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi dan politiknya.
3. Bersifat terbuka.
4. Dalam pembinaannya berdasarkan hasil dan pengalaman yang lama.
5. Bersifat universal.
6. Menyangkut segala disiplin ilmu pengetahuan.
7. Tidak bertentangan dengan prinsip dan kepercayaan.⁴⁷

Dengan kata lain, bahwa secara umum cakupan tentang filsafat pendidikan islam menyangkut beberapa hal yaitu filsafat pendidikan islam mengandung perubahan dalam bentuk proses pendidikan islam menjadi lebih baik, filsafat mengandung tujuan untuk berusaha menyelaraskan antara pendidikan dan kebudayaan masyarakat dan yang terakhir yaitu filsafat Islam tidak keluar dari makna yang terkandung dari dua prinsip diatas yaitu filsafat mengandung perubahan dalam bentuk

⁴⁷Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang,1990), hal 46.

proses menjadi lebih baik dan filsafat Islam mengandung tujuan untuk berusaha menyelaraskan antara pendidikan dan kebudayaan masyarakat.

Secara umum, landasan filsafat pendidikan islam itu ada dua yaitu Alqur'an dan Hadis. Al-Qur'an merupakan landasan yang utama karena merupakan pondasi dan arah sumber filsafat pendidikan islam. Di dalam Al-Qur'an mengkaji tentang betapa pentingnya berfilsafat atau memikirkan tentang ciptaan Allah SWT. Hadis merupakan landasan kedua setelah Alquran. Karena hadis mampu menafsirkan dan menjelaskan ayat ayat Alquran yang masih bersifat umum. Menurut pendapat Ahmad Tafsir bahwa landasan dan sumber filsafat pendidikan islam itu ada empat yaitu: Al-Qur'an, Hadis, Ijtima', Akal.

Kemudian syarat-syarat filsafat pendidikan islam menyangkat bebraapa hal yaitu: Prinsip, kepercayaan dan kandungannya, sesuai dengan ruh atau spiritual Islam, falasafah pendidkan Islam itu berkaitan dengan realitas masyarakat dan keudayaan serta sistem sosial, ekonomi dan politiknya, bersifat terbuka, dalam pembinaannya berdasarkan hasil dan pengalaman yang lama, bersifat universal, menyangkut segala disiplin ilmu pengetahuan, tidak bertentangan dengan prinsip dan kepercayaan.

BAB V

DEFINISI , OBJEK DAN SYARAT FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Makna Lughawi dan Ishtilahi

Secara lughawi atau etimologis, kata filsafat atau falsafat berasal dari bahasa Yunani. Kalimat ini berasal dari kata *philosophia* yang berarti cinta pengetahuan. Terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta, senang, suka, dan kata *sophia* berarti pengetahuan, hikmah, dan kebijaksanaan.⁴⁸

Secara ishtilahi atau terminology, telah banyak ahli mencoba memaknai hakikat filsafat pendidikan, sebagai contoh adalah:

1. Al-Syaibany mengartikan bahwa filsafat pendidikan ialah aktivitas pemikiran yang teratur yang menjadikan filsafat tersebut sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan.
2. Barnadib mempunyai versi pengertian atas filsafat pendidikan, yakni ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan.
3. Menurut John Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia, maka filsafat juga dapat diartikan sebagai teori umum pendidikan.⁴⁹
4. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, menurutnya bahwa filsafat pendidikan islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang didasakan pada ajaran islam.⁵⁰
5. Abudin Nata menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-

⁴⁸ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h.3

⁴⁹ Fawzan Rohman, *Kajian Teori Filsafat Pendidikan*, di akses dari <http://fazan.web.id/kajian-teori-filsafat-pendidikan.html>, pada tanggal 17 Desember 2015 Pukul 10.47

⁵⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, h.14

Qur'an dan Al-hadits sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim sebagai sumber sekunder. Selain itu filsafat pendidikan islam dapat dikatakan sebagai upaya menggunakan jasa filosof, yakni berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode, lingkungan dengan menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar acuannya. Dengan demikian, filsafat pendidikan islam secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam. Jadi, ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas tanpa batas etika, sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.⁵¹

6. Jalaludin dalam bukunya filsafat pendidikan Islam, menyebutkan bahwa filsafat pendidikan Islam itu merupakan hasil pemikiran para filosof berdasarkan sumber yang berasal dari wahyu Ilahi, sedangkan falsafah pendidikan lainnya berasal dari renungan (pemikiran) yang didasarkan atas kemampuan rasio. Hasil pemikiran yang bersumber dari wahyu bagaimanapun memiliki kebenaran yang mutlak, tidak bergantung pada kondisi ruang dan waktu. Sebaliknya, hasil pemikiran berdasarkan rasio, sangat tergantung pada kondisi ruang dan waktu.⁵²
7. M. Arifin dalam pendahuluan buku Filsafat Pendidikan Islam menyebutkan bahwa filsafat pendidikan berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan Agama Islam saja, melainkan menuntut kepada kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan.⁵³

B. Objek Filsafat

Dalam rangka menggali, menyusun, dan mengembangkan kefilsafatan tentang pendidikan terutama pendidikan Islam maka perlu diikuti pola dan pemikiran kefilsafatan pada umumnya. Adapun pola

⁵¹ *Ibid*, h.15

Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Graffindo Persada, 1994, h.3-4

⁵³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h.Xi

dan sistem pemikiran kefilsafatan sebagai suatu ilmu, adalah: 1) Pemikiran kefilsafatan harus bersifat sistematis, dalam arti cara berfikirnya secara logis dan rasional tentang hakikat permasalahan yang dihadapi. Hasil pemikirannya tersusun secara sistematis, artinya satu bagian dengan bagian lainnya saling berhubungan. 2) Tinjauan terhadap masalah yang dipikirkan bersifat radikal, artinya menyangkut persoalan yang mendasar sampai ke akar-akarnya. 3) Ruang lingkup pemikirannya bersifat universal, artinya persoalan-persoalan yang dipikirkan mencakup hal-hal yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat kenyataan yang ada di alam ini, termasuk kehidupan manusia, baik kehidupan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.⁵⁴Singkatnya kajian filsafat mengarahkan seseorang dapat :

1. Deskriptif
2. Kritis dan analitis
3. Evaluatif atau normatif
4. Spekulatif
5. Sistematis
6. Mendalam
7. Mendasar
8. Menyeluruh

Dalam mempelajari filsafat, beberapa istilah seperti cosmologi, ontology, efitimologi dan aksiologi perlu dipelajari dan difahami dengan baik dan terintegral. Hal ini merupakan objek kajian dalam filsafat. Ontologi merupakan objek yang dapat diindera dan dirasionalkan, meliputi: gejala, phenomena, fakta dan peristiwa. Epistemologi merupakan proses kumpulan pengetahuan yang tersusun secara *sistematis* diperoleh melalui *metode* tertentu yang kebenarannya telah teruji secara *empiris* dan Aksiologi merupakan nilai guna sebagai alat bagi manusia untuk menyelesaikan masalah kehidupan yg dihadapinya, memprediksi, mengontrol, mengantisifasi, menyelesaikan masalah Dengan kata lain, pola dan sistem berpikir filosofis tidak keluar dari aspek yang ada dalam istilah-istilah ini.

⁵⁴ Muhammad Ikhwan, *Makalah Filsafat Pendidikan dan Perspektif Islam*, di akses dari <http://ikhwan-perbaungan.blogspot.co.id/2014/02/makalah-filsafat-pendidikan-dan.html?m=1>, pada tanggal 13 Februari 2014, pukul 10.09

1. Kosmologi

Kosmologi yaitu suatu pemikiran dalam permasalahan yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, serta proses kejadian-kejadian dan perkembangan hidup manusia di alam nyata dan sebagainya. *Ontologi* yaitu suatu pemikiran tentang asal usul kejadian alam semesta dari manakah dan ke arah mana proses kejadiannya. Pemikiran ontologis akhirnya akan menentukan suatu kekuatan alam semesta ini, apakah pencipta itu satu zat (monisme) ataukah dua zat (dualisme) atau banyak zat (pluralisme). Dan apakah kekuatan penciptaan alam semesta ini bersifat kebendaan, maka paham ini disebut materialisme.⁵⁵ Adapun mengenai objek kajian ontologi ialah yang ada, yaitu ada individu, ada umum, ada terbatas, ada universal, ada mutlak. Objek formal ontologi adalah hakikat seluruh realitas, bagi pendekatan kualitatif, realitas terampil dalam kuantitas atau jumlah, telaahnya menjadi telaah monisme, paralerisme atau pluralisme.⁵⁶

2. Epistemologi

Selanjutnya epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari benar atau tidaknya suatu pengetahuan.⁵⁷ Dalam epistemologi akan dikaji kesesuaian dan probabilitas pengetahuan, pembagian dan observasi ilmu, dan batasan-batasan pengetahuan.⁵⁸ Sementara Aksiologi membahas tentang masalah nilai. Istilah aksiologi berasal dari kata *axio* dan *logos*, *axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* artinya akal, teori, aksiologi artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisik dari nilai.⁵⁹

Dalam belajar filsafat, kita akan menemui banyak cabang kajian yang akan membawa kita pada fakta dan betapa kaya dan beragam

⁵⁵ *ibid*

⁵⁶ A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h.92

⁵⁷ Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu komunikasi*, Bandung: Symbiosa Rekatama, 2010, h.229

⁵⁸ Abd Shamad dkk, *Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, di akses dari <http://philosophercommunity.blogspot.com/2012/05/filsafat-ontologi-epistemologi-dan.html> pada tanggal 18 Oktober 2014 Pukul 13.15 WIB

⁵⁹ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h.26

kajian filsafat itu. Sebenarnya yang terpenting adalah bagaimana kita semua memahami apa saja yang menjadi kajian filsafat, cabang-cabang filsafat. Albuerey Castel membagi masalah filsafat menjadi enam bagian yaitu, teologis, metafisika, epistemologi, etika, politik dan sejarah.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari benar atau tidaknya suatu pengetahuan. Sebagai sub sistem filsafat, epistemologi mempunyai banyak sekali pemaknaan atau pengertian yang kadang sulit untuk dipahami. Dalam memberikan pemaknaan terhadap epistemologi, para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga memberikan pemaknaan yang berbeda ketika mngungkapkannya. Akan tetapi, untuk lebih mudah dalam memahami pengertian epistemologi, maka perlu diketahui pengertian dasarnya terlebih dahulu. Epistemologi berdasarkan akar katanya *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu yang sistematis, teori). Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari benar atau tidaknya suatu pengetahuan.⁶⁰ Dalam epistemologi akan dikaji kesesuaian dan probabilitas pengetahuan, pembagian dan observasi ilmu, dan batasan-batasan pengetahuan.⁶¹ Dengan kata lain, epistemologi adalah teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu.

Beberapa ahli yang mencoba mengungkapkan definisi daripada epistemologi adalah P. Hardono Hadi. Menurut beliau epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.

Tokoh lain yang mencoba mendefinisikan epistemologi adalah D.W Hamlyin, beliau mengatakan bahwa epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar

⁶⁰ Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama, 2010, h.229

⁶¹ Abd Shamad dkk, *Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, di akses dari <http://philosophercommunity.blogspot.com/2012/05/filsafat-ontologi-epistemologi-dan.html> pada tanggal 18 Oktober 2014 Pukul 13.15 WIB

dan pengandaian – pengandaian serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.

Dagobert D. Runes. Seperti yang di tulis Mujamil Qomar, beliau memaparkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas, sumber, struktur, metode-metode, dan validitas pengetahuan. Sedangkan menurut Azyumardi Azra, beliau menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Walaupun dari kedua pemaparan di atas terdapat sedikit perbedaan, namun keduanya memberikan pengertian yang sederhana dan relatif mudah di pahami. Mudhlor ahmad merinci menjadi enam aspek yaitu, hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas dan saran pengetahuan.

Dengan memperhatikan definisi epistemologi, bisa dikatakan bahwa tema dan pokok pengkajian epistemologi ialah ilmu, makrifat dan pengetahuan. Subjek epistemologi adalah ilmu secara umum atau ilmu dalam pengertian khusus seperti ilmu hushûlî. Ilmu itu sendiri memiliki istilah yang berbeda dan setiap istilah menunjukkan batasan dari ilmu itu. Istilah-istilah ilmu tersebut adalah sebagai berikut: 1) Makna leksikal ilmu adalah sama dengan penginderaan secara umum dan mencakup segala hal yang hakiki, sains, teknologi, keterampilan, kemahiran dan juga meliputi ilmu-ilmu seperti hudhûrî, hushûlî, ilmu Tuhan, ilmu para malaikat dan ilmu manusia. 2) Ilmu adalah kehadiran (hudhûrî) dan segala bentuk penyingkapan. Istilah ini digunakan dalam filsafat Islam. Makna ini mencakup ilmu hushûlî dan ilmu hudhûrî. Yaitu : 1) Ilmu yang hanya dimaknakan sebagai ilmu hushûlî dimana berhubungan dengan ilmu logika (mantik). 2) Ilmu adalah pembenaran (at-tashdiq) dan hukum yang meliputi kebenaran yang diyakini dan belum diyakini. 3) Ilmu ialah kebenaran dan keyakinan yang bersesuaian dengan kenyataan dan realitas eksternal. 4) Ilmu ialah kumpulan proposisi-proposisi universal yang saling bersesuaian dimana tidak berhubungan dengan masalah-masalah sejarah dan geografi. 5) Ilmu ialah kumpulan proposisi-proposisi universal yang bersifat empirik.

Disamping itu, dari sudut pembahasan subyek epistemologi adalah ilmu dan makrifat, maka dari sudut mana subyek ini dibahas, karena ilmu dan makrifat juga dikaji dalam ontologi, logika, dan psikologi. Sudut-sudut yang berbeda bisa menjadi pokok bahasan dalam ilmu. Terkadang yang menjadi titik tekan adalah dari sisi hakikat

keberadaan ilmu. Sisi ini menjadi salah satu pembahasan dibidang ontologi dan filsafat. Sisi pengungkapan dan kesesuaian ilmu dengan realitas eksternal juga menjadi pokok kajian epistemologi. Sementara aspek penyingkapan ilmu baru dengan perantaraan ilmu-ilmu sebelumnya dan faktor real yang menjadi penyebab hadirnya penginderaan adalah dibahas dalam ilmu logika. Dan ilmu psikologi mengkaji subyek ilmu dari aspek pengaruh umur manusia terhadap tingkatan dan pencapaian suatu ilmu. Sudut pandang pembahasan akan sangat berpengaruh dalam pemahaman mendalam tentang perbedaan-perbedaan ilmu. Dalam epistemologi akan dikaji kesesuaian dan probabilitas pengetahuan, pembagian dan observasi ilmu, dan batasan-batasan pengetahuan. Dan dari sisi ini, ilmu hushûlf dan ilmu hudhûrf juga akan menjadi pokok-pokok pembahasannya. Dengan demikian, ilmu yang diartikan sebagai keumuman penyingkapan dan pengindraan adalah bisa dijadikan sebagai subyek dalam epistemologi.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Filsafat Pendidikan adalah studi ihwal tujuan, hakikat, dan isi yang ideal dari pendidikan. Peran filsafat dalam dunia pendidikan adalah memberi kerangka acuan bidang filsafat pendidikan, guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat dan bangsa. Filsafat pendidikan Islam merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an, dan Al-Hadits sebagai sumber primer, serta pendapat para ahli sebagai sumber sekunder yang mengkaji dan berpijak pada aspek-aspek Cosmologi, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.

Perlu juga diketahui bahwa dalam kajian filsafat terdapat beberapa prinsip pokok yaitu:

- a. Bersifat sistematis, dalam arti cara berfikirnya secara logis dan rasional tentang hakikat permasalahan yang dihadapi. Hasil pemikirannya tersusun secara sistematis, artinya satu bagian dengan bagian lainnya saling berhubungan.
- b. Bersifat tidak terikat (bebas berfikir), artinya menyangkut persoalan yang mendasar sampai ke akar-akarnya.
- c. Bersifat universal, artinya persoalan-persoalan yang dipikirkan mencakup hal-hal yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat kenyataan yang ada di alam ini,

termasuk kehidupan manusia, baik kehidupan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.⁶²

Namun demikian, sebagai muslim tentu saja, seseorang tetap mengedepankan kebenaran utama itu terletak pada al-Quran sebagai wahyu. Dengan filsafat seseorang akan selalu bertanya dan mencari jawaban tentang obek yang menjadi perhatiannya. Adapun sumber kebenaran dalam filsafat pendidikan Islam, keberadaran dapat diperoleh melalui beberapa pendekatan, yaitu:

1. Agama: sumber keyakinan sebagai system nilai
2. Filsafat: sumber rasional sebagai system nilai idealisme
3. Ilmu sebagai sumber rasional kebenaran empiris yang bersifat pragmatis
4. Seni sebagai wujud emosi subjektif berkreatif

Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan sejarah alam semesta berskala besar. Secara khusus, ilmu ini berhubungan dengan asal mula dan evolusi dari suatu subjek. Kosmologi dipelajari dalam astronomi, filosofi, dan agama.

Kosmologi adalah sub-cabang metafisika mengenai studi tentang alam semesta, terkait dengan asal usul alam semesta, yang lebih mendalam mengenai segala fenomena yang ditampakkan alam semesta. Perkembangan kosmologi sebenarnya juga terkait dengan manusia, namun pokok pembahasannya lebih difokuskan pada alam semesta, siapa yang berperan di balik adanya alam semesta, seperti apa alam semesta ini memberikan potensi kehidupannya dan sebagainya. Dengan kata lain, kosmologi adalah ilmu yang menyelidiki asal - usul, struktur, dan hubungan ruang-waku dari alam semesta.⁶³

Dari kosmologi ini menginspirasi lahirnya ilmu fisika dan astronomi, namun juga menginspirasi lahirnya berbagai pemikiran metafisis kosmos, baik yang dahulu dipercaya kebenarannya, maupun yang masih eksis adanya, seperti kosmologi dalam agama dan kepercayaan (sekaligus metodologinya).⁶⁴

⁶² Muhammad Ikhwan, *Makalah Filsafat Pendidikan dan Perspektif Islam*, di akses dari <http://ikhwan-perbaungan.blogspot.co.id/2014/02/makalah-filsafat-pendidikan-dan.html?m=1>, pada tanggal 13 Februari 2014, pukul 10.09

⁶³ www.artikata.com

⁶⁴ <https://id.wikipwdia.org/wiki/kosmologi>

3. Ontologi

Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *ta onta* berarti “yang berada”, dan *logi* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Maka ontologi adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang keberadaan. Ontologi yaitu suatu pemikiran tentang asal usul kejadian alam semesta dari manakah dan ke arah mana proses kejadiannya. Pemikiran ontologis akhirnya akan menentukan suatu kekuatan alam semesta ini, apakah pencipta itu satu zat (monisme) ataukah dua zat (dualisme) atau banyak zat (pluralisme). Dan apakah kekuatan penciptaan alam semesta ini bersifat kebendaan, maka paham ini disebut materialisme.⁶⁵

Adapun mengenai objek kajian ontologi ialah yang ada, yaitu ada individu, ada umum, ada terbatas, ada universal, ada mutlak. Objek formal ontologi adalah hakikat seluruh realitas, bagi pendekatan kualitatif, realitas terampil dalam kuantitas atau jumlah, telaahnya menjadi telaah monisme, paralerisme atau pluralisme.⁶⁶

Namun pada dasarnya ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Dalam perkembangannya Cristian Wolff membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi. Bidang pembicaraan teori hakikat luas sekali, segala yang ada yang mungkin ada, yang boleh juga mencakup pengetahuan dan nilai (yang dicarinya ialah hakikat pengetahuan dan hakikat nilai). Nama lain untuk teori hakikat ialah teori tentang keadaan. Hakikat ialah realitas, realitas ialah kerealan, real artinya kenyataan yang sebenarnya, jadi hakikat adalah kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu, bukan keadaan yang merubah.

Ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda dimana entitas (wujud) dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisik, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam rangka tradisional. ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal

⁶⁵ *ibid*

⁶⁶ A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h.92

ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada. Ontologi sering diindetikan dengan metafisika yang juga disebut proto-filsafat atau filsafat yang pertama, atau filsafat ketuhanan yang bahasanya adalah hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab akibat, realita, atau Tuhan dengan segala sifatnya. Dengan demikian, metafisika umum atau ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip paling dasar atau dalam dari segala sesuatu yang ada.

Para ahli memberikan pendapatnya tentang realita itu sendiri, diantaranya Bramel. Ia mengatakan bahwa ontologi ialah interpretasi tentang suatu realita dapat bervariasi, misalnya apakah bentuk dari suatu meja, pasti setiap orang berbeda-beda pendapat mengenai bentuknya, tetapi jika ditanyakan bahannya pastilah meja itu substansi dengan kualitas materi, inilah yang dimaksud dari setiap orang bahwa suatu meja itu suatu realita yang kongkrit.

Mempelajari ontologi sebagai cabang filsafat ilmu antara lain akan berguna dalam beberapa aspek:

Pertama : berfungsi sebagai refleksi kritis atas objek atau bidang garapan, konsep-konsep, asumsi-asumsi dan postulat-postulat ilmu. Di antara asumsi dasar keilmuan antara lain: 1) dunia ini ada, dan kita dapat mengetahui bahwa dunia ini benar-benar ada. 2) dunia empiris itu dapat diketahui oleh manusia dengan pancaindera. 3) fenomena yang terdapat di di dunia ini berhubungan satu dengan lainnya secara kausal.

Kedua, Ontologi membantu ilmu untuk menyusun suatu pandangan dunia yang integral, komprehensif dan koheren. Ilmu dengan ciri khasnya mengkaji hal-hal yang khusus untuk dikaji secara tuntas yang pada akhirnya diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang objek telaaannya, namun pada kenyataannya kadang hasil temuan ilmiah berhenti pada simpulan-simpulan yang parsial dan terpisah-pisah. Jika terjadi seperti itu, ilmuwan berarti tidak mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan pengetahuan lain.

Ketiga: Ontologi memberikan masukan informasi untuk mengatasi permasalahan yang tidak mampu dipecahkan oleh ilmu-ilmu khusus. Pembagian objek kajian ilmu yang satu dengan lainnya kadang menimbulkan berbagai permasalahan, di antaranya ada kemungkinan terjadinya konflik perebutan bidang kajian, misalnya ilmu bioetika itu

masuk disiplin etika atau disiplin biologi. Kemungkinan lain adalah justru terbukanya bidang kajian yang sama sekali belum dikaji oleh ilmu apa pun. Dalam hal ini ontologi berfungsi membantu memetakan batas-batas kajian ilmu. Dengan demikian berkembanglah ilmu-ilmu yang dapat diketahui manusia itu dari tahun ke tahun atau dari abad ke abad.

4. Aksiologi

Aksiologi membahas tentang masalah nilai. Istilah aksiologi berasal dari kata *axio* dan *logos*, *axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* artinya akal, teori, aksiologi artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai. Aksiologi sebagai cabang filsafat ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan.

Nilai Intrinsik, contohnya pisau dikatakan baik karena mengandung kualitas-kualitas pengirisan didalam dirinya, sedangkan nilai instrumentalnya ialah pisau yang baik adalah pisau yang dapat digunakan untuk mengiris, jadi dapat menyimpulkan bahwa nilai Instrinsik ialah nilai yang yang dikandung pisau itu sendiri atau sesuatu itu sendiri, sedangkan Nilai Instrumental ialah Nilai sesuatu yang bermanfaat atau dapat dikatakan Nilai guna. Menurut para ahli, aksiologi membahas tentang masalah nilai. Istilah aksiologi berasal dari kata *axio* dan *logos*, *axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* artinya akal, teori, aksiologi artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisik dari nilai.⁶⁷

Kajian aksiologi akan membahas beberapa kajian seperti etika, estetika dan kemudian konsep aksiologi yang paling sempurna adalah ajaran akhlakulkarimah

Etika : bagian filsafat nilai dan penilaian yang membicarakan perilaku orang. Semua perilaku mempunyai nilai dan tidak bebas dari penilaian. Jadi, tidak benar suatu perilaku dikatakan tidak etis dan etis. Lebih tepat, perilaku adalah beretika baik atau beretika tidak baik.

⁶⁷ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h.26

Estetika : bagian filsafat tentang nilai dan penilaian yang memandang karya manusia dari sudut indah dan jelek. Indah dan jelek adalah pasangan dikhotomis, dalam arti bahwa yang dipermasalahkan secara esensial adalah pengindraan atau persepsi yang menimbulkan rasa senang dan nyaman pada suatu pihak, rasa tidak senang dan tidak nyaman pada pihak lainnya.

Akhlakulkarimah, hal ini adalah produk yang dibawa langsung oleh penyempurna para nabi, yaitu nabi Muhammad saw. yang langsung mendapatkan bimbingan wahyu. Konsep ini sesungguhnya adalah penyempurna nilai-nilai yang ada didalam kajian etika dan estetika yang merupakan produk rasional.

Memahami kajian Aksiologi akan memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Oleh karena itu daya kerja aksiologi ialah :1.Menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung.2.Dalam pemilihan objek penelitian dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik.3. Pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal.⁶⁸Obyek filsafat pendidikan ialah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan. Karena itu, dalam kajian filsafat kita akan menemukan beragam aliran sebagai wujud kritisasi tentang kualitas pendidikan.

C. Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan

⁶⁸ Harizubaidillah.blogspot.com

Sebagai dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan adalah proses pemertabat manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan merupakan proses membimbing dan melatih, dan memandu manusia keluar dari kebodohan dan pembodohan. Ia merupakan metaformosis perilaku menuju kedewasaan sejati⁶⁹ Seiring berkembangpesatnya pendidikan membuat para filusuf berfikir dan menemukan teori-teori ffilosofis, antara lain sebagai berikut:

Aliran Empirisme pertama kali dikemukakan John Locke dalam bukunya “ *An Easy Concerning Human Understanding*”, yang berpendapat bahwa satu-satunya cara manusia memperoleh pengetahuan adalah melalui pengalaman atau penginderaan. Pandangan John Locke ini terinspirasi oleh pemikiran Aristoteles, bahwa manusia identik dengan papan tulis kosong. Manusia tidak mampu merumuskan ide-ide yang melekat pada dirinya⁷⁰

Aliran empirisme bertolak dari *Lockean Tradition* yang mementingkan stimulus eksternal dalam perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa

⁶⁹. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Latin “ *educere*” yang berarti “ memimpin atau memandu keluar”. Pendidikan merupakan istilah yang mengandung pengertian lebih luas dari pengajaran, karena pengajaran bagian dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan pribadi secara menyeluruh, perkembangan pribadi dengan segala aspeknya. Sementara itu, pengajaran hanya berhubungan dengan pembentukan cipta atau akal melalui pengetahuan ataupun kecakapan. Tujuan pendidikan memuat tentang nilai-nilai kebajikan, luhur, pantas, benar, dan indah bagi kehidupan, sehingga tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu: memberikan arahan kepada segenap kegiatan pendidikan dan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan memiliki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Tujuan pendidikan bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakekat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai yang baik. Dalam aliran filsafat pendidikan, terdapat aliran Esensialisme, Progresivisme, Perenialisme, dan Rekonstruksionisme. Sementara, dalam aliran-aliran pendidikan adalah aliran empirisme, nativisme, naturalisme, dan konvergensi. Sampai saat ini aliran aliran tersebut masih sering digunakan walaupun dengan pengembangan-pengembangan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya, dalam teori-teori pendidikan, terdapat Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Humanistik. Lihat (Sudarwan Danim, *Filsafat Pendidikan* 2010: 2-3)

⁷⁰Lihat, Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Grafindo, 2001, hlm 80.

perkembangan anak tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan. Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk pendidikan⁷¹

Tokoh perintisnya adalah John Locke (1632-1704), seorang filosof Inggris, yang mengembangkan paham Rasionalisme. Teori ini berpendapat bahwa anak yang lahir ke dunia, ibarat kertas putih yang kosong belum ditulisi atau terkenal dengan Teori “Tabularasa” (*a blank sheet of paper*). Istilah Tabulara secara historis artinya meja dilapisi lilin yang digunakan menulis pada masa bangsa Romawi kuno. Teori Tabularasa berpandangan jika manusia lahir merupakan anak yang suci seperti meja lilin (tabularasa). Anak-anak yang lahir dianggap tidak mempunyai bakat dan pembawaan apapun, bagaikan kertas putih yang polos *Some thoughts concerning education*”, bahwa manusia lahir dengan jiwa yang masih kosong, dan jiwa ini terisi oleh ide-ide atau pengertian-pengertian karena pengaruh dari luar melalui proses *psychologis sensation* dan *reflection*. Sensation ialah pengalaman (empiri) yang ditangkap oleh indera manusia, sedangkan *reflection* merupakan pengolahan hasil kesan indera, di dalam jiwa manusia. Pada perkembangannya, anak tersebut sangat tergantung kepada asuhan dan pendidikan dari orang tua atau orang dewasa disekelilingnya.

Menurut Teori Empirisme, pikiran dan perasaan terbentuk melalui asosiasi. Teori ini berpendapat bahwa antara pikiran dan perasaan, selalu terjadi secara bersama-sama. Kita tidak dapat memikirkan sesuatu tanpa memikirkan yang lainnya. Seseorang akan memikirkan dan merasakan sesuatu dalam kaitannya dengan pengalaman yang telah dimilikinya. Misalnya, seorang anak yang pernah jatuh dari tangga, akan dibayangi rasa takut jika melihat tangga, demikian juga siswa yang kesulitan mempelajari soal-soal matematika, akan gelisah jika mengikuti pelajaran matematika.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru harus menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. *Aliran ini menekankan pentingnya pengulangan Menurut Teori Empirisme, mayoritas tingkah laku*

⁷¹Lihat, Umar Tirtarahardja & S.L. La Sulo, 2008: 194.

individu, terbentuk melalui pengulangan. Kebiasaan anak melakukan kegiatan rutin sehari-hari seperti menyikat gigi sesudah makan, dikarenakan orang tuanya selalu memintanya secara berulang-ulang kepada si anak untuk menyikat gigi. Disamping itu perlu juga diikuti dengan peniruan, Ganjaran dan Hukuman

Menurut teori ini individu belajar melalui ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). seseorang akan melakukan suatu tindakan yang dapat memberikan penghargaan atau pujian dari orang lain, dan akan menghentikan suatu tindakan apabila individu mendapatkan konsekwensi yang tidak menyenangkan. Sebagai ilustrasi, seorang anak akan selalu datang ke sekolah tepat waktu, karena guru-guru sering memujinya sebaliknya, jika mereka datang terlambat akan mendapat hukuman sebagai konsekwensi atas keterlambatannya.

Aliran Empirisme dipandang sebagai aliran yang sangat optimis terhadap pendidikan. Aliran ini hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan (*environment*), sementara kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan keberhasilan seseorang. Aliran ini percaya, bahwa manusia sebagai makhluk pasif, yang mudah dibentuk atau direkayasa, sehingga lingkungan pendidikan dapat menentukan segalanya

Sebagai respon terhadap aliran empirisme, muncul pula aliran pendidikan nativisme.

1. Aliran Nativisme

Aliran Nativisme bertolak dari Leinitzian Tradition yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperoleh sejak kelahiran. Lingkungan kurang berpengaruh terhadap dan pendidikan anak.

Aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan faktor keturunan, yaitu faktor-faktor yang telah dibawa anak sejak lahir. Aliran ini menekankan pada kemampuan diri anak, sebaliknya faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan ditentukan oleh pembawaan yang diperoleh sejak kelahirannya. Jika kita memperhatikan Aliran Empirisme, maka Aliran Nativisme

merupakan paham yang menentang aliran John Locke. Nativisme berasal dari kata ‘nativus’ (Bahasa Latin) berarti “terlahir” atau “pembawaan”. Menurut paham ini, dengan tokohnya filsuf dari Jerman, Schopenhauer (1788-1860) berpandangan bahwa anak-anak yang lahir ke dunia, telah memiliki pembawaan atau bakatnya yang akan berkembang menurut arahnya masing-masing. Pembawaan tersebut ada yang baik dan sebaliknya. Dengan demikian, perkembangan anak tergantung dari pembawaan sejak lahir.

Aliran ini juga berpandangan, manusia yang jahat akan menjadi jahat, sebaliknya yang baik tetap akan menjadi baik. Aliran Nativisme menekankan kemampuan dalam diri anak, sementara itu faktor lingkungan dan pendidikan, kurang berpengaruh terhadap pendidikan anak. Pembawaan sebagai faktor dominan, dalam pandangan aliran ini. Schopenhauer berpendapat bahwa bayi lahir sudah dengan pembawaan baik ataupun sebaliknya. Keberhasilan pendidikan ditentukan anak itu sendiri. Manusia yang jahat akan menjadi jahat, yang baik akan menjadi baik dengan sendirinya.

Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak itu sendiri. Hal ini sesuai dengan istilah nativisme dari kata *natie* yang berarti terlahir. Bagi penganut aliran nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya karena lingkungan tidak berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Meskipun dalam kenyataannya sering kali terjadi, seorang anak secara fisik mirip dengan orang tuanya dan anak juga mewarisi bakat-bakat orang tuanya. Namun pembawaan itu bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan anak dalam menuju kedewasaan

Sebagai respon terhadap aliran nativisme muncul pula aliran pendidikan naturalism.

2. Aliran Naturalisme

Pandangan yang ada persamaannya dengan nativisme adalah aliran naturalisme, yang berasal dari bahasa Latin, *nature* artinya alam. Tokoh pendukung aliran naturalisme adalah Jean Jacques Rousseau (1712-1778), seorang filsuf Perancis mengucapkan sesuatu yang terkenal yaitu “Kembalilah ke Alam”. Ia berpandangan bahwa semua

anak yang lahir mempunyai pembawaan yang baik dan tidak ada seorangpun anak yang lahir dengan pembawaan buruk. Lingkunganlah yang merubah sifat baik yang dibawa sejak lahir menjadi buruk dan rusak.

Jean Jacques Rousseau juga berpendapat dalam bukunya yang berjudul "*Emile*" yang menulis sebagai berikut "*Everything is good as it come from the hand of the author of the nature, everything degenerates in the hand of man*" artinya "segala sesuatu adalah baik ketika ia baru keluar dari alam, dan segala sesuatu menjadi jelek atau rusak, manakala ia sudah berada di tangan manusia . Aliran ini juga disebut negativisme, sebuah pandangan negatif tentang manusia karena berpendapat bahwa pendidik wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alam. Kekuatan alam yang akan mengajarkan kebaikan-kebaikan yang terlahir secara alamiah.

Pemikiran Rousseau ingin menjauhkan anak dari aneka perilaku buruk masyarakat, termasuk guru yang serba tidak orisinil (*artificial*). Dengan demikian, anak-anak akan memperoleh pendidikan dan pembelajaran secara alamiah. Dengan menyerahkan pendidikan anak ke alamnya, pembawaan anak yang baik tidak berubah menjadi rusak akibat intervensi guru dalam proses pendidikan. Pandangan semacam ini disebut nativisme dan fatalisme. Ia menawarkan perlunya permainan bebas kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaannya, kemampuan-kemampuannya dan kecenderungan-kecenderungannya. Pendidikan harus dijauhkan dari anak karena dapat menjauhkan anak dari segala hal yang bersifat *artificial* (hal-hal yang dibuat-buat).Selanjutnya muncul aliran tengah, yang disebut aliran pendidikan konvergensi.

3. Aliran Konvergensi

Aliran Konvergensi merupakan perpaduan antara teori nativisme dan empirisme. Konvergensi diartikan sebagai titik pertemuan, perkembangan manusia hasil perpaduan kerja sama konvergensi antara faktor bakat dan faktor alam sekitarnya. Aliran Konvergensi dipelopori oleh William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan dari Jerman yang berpandangan bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Proses perkembangan anak, faktor pembawaan maupun faktor lingkungan mempunyai peranan sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu

lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan sesuai untuk perkembangan anak itu.

William Stern menjelaskan pemahamannya tentang pentingnya pembawaan dan lingkungan, sebagai perumpamaan dua garis yang menuju ke satu titik pertemuan. Teori nativisme dan empirisme mempunyai kekuatan sendiri-sendiri dan kedua teori tersebut mempunyai kebenaran untuk menjelaskan gejala-gejala perkembangan manusia. Kedua teori dipadukan, yang sebelumnya kedua teori tampak bertentangan. Hal inilah yang menjadikan teorinya disebut Konvergensi (memusat ke titik pertemuan). Menurut teori konvergensi: 1) pendidikan mungkin untuk dilaksanakan 2) pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik, untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik. 3) yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan. Karena itu, hasil pendidikan dan pembelajaran, tergantung dari interaksi antara pembawaan dan lingkungan. Aliran konvergensi ini, pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh-kembang manusia. Meskipun demikian, terdapat variasi pendapat tentang faktor-faktor mana yang paling penting atau dominan dalam menentukan tumbuh kembang anak.

Namun demikian, sebagai muslim tentu saja, seseorang tetap mengedepankan kebenaran utama itu terletak pada al-Quran sebagai wahyu. Dengan filsafat seseorang akan selalu bertanya dan mencari jawaban tentang obek yang menjadi perhatiannya. Adapun sumber kebenaran dalam filsafat pendidikan Islam, keberadaran dapat diperoleh melalui beberapa pendekatan, yaitu: 1) Agama: sumber keyakinan sebagai system nilai 2) Filsafat: sumber rasional sebagai system nilai idealism, 3) sebagai sumber rasional kebenaran empiris yang bersifat pragmatis, 4) Seni sebagai wujud emosi subjektif berkreatif.

4. Aliran Esensialisme

Filsafat pendidikan Esensialisme bertitik tolak dari kebenaran yang telah terbukti berabad-abad lamanya. Kebenaran yang esensial adalah kebudayaan klasik yang muncul pada jaman Romawi, yang menggunakan buku-buku klasik dengan nama *Great Book*. Buku ini telah mampu membentuk manusia berkaliber internasional, sehingga

sebagai bukti bahwa kebudayaan ini merupakan kebenaran yang esensial. Esensialisme sebagai mazhab filsafat pendidikan yang menerapkan prinsip idealisme dan realisme, dengan tidak meleburkan prinsip-prinsipnya. Filsafat idealisme memberikan dasar tinjauan filosofis bagi mata pelajaran sejarah, sedangkan ilmu pengetahuan alam diajarkan berdasarkan tinjauan realisme⁷²

Esensialisme adalah pendidikan yang di dasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaannya yang utama ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, di mana serta terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.

Ciri Esensialisme : (a) Berkaitan dengan hal-hal esensial atau mendasar yang seharusnya manusia tahu dan menyadari sepenuhnya tentang dunia dimana mereka tinggal dan juga bagi kelangsungan hidupnya. (b) Menekankan data fakta dengan kurikulum bercorak vokasional. (c) Konsentrasi studi pada materi-materi dasar tradisional seperti: membaca, menulis, sastra, bahasa asing, matematika, sejarah, sains, seni dan musik. (d) Pola orientasinya bergerak dari skill dasar menuju skill yang bersifat semakin kompleks. (e) Perhatian pada pendidikan yang bersifat menarik dan efisien. (f) Yakin pada nilai pengetahuan untuk kepentingan pengetahuan itu sendiri. (g) Disiplin mental diperlukan untuk mengkaji informasi mendasar tentang dunia yang didiami serta tertarik pada kemajuan masyarakat teknis.

Aliran ini berkembang pesat di Eropa sejak muncul pertentangan di antara para pendidik, sehingga timbul pemisahan antara pelajaran-pelajaran teoritik (*liberal arts*), yang membedakan dengan pelajaran-pelajaran praktek (*practical arts*). Menurut mazhab ini, yang termasuk *liberal arts*, yaitu: penguasaan bahasa, gramatika, kesusasteraan, filsafat, ilmu alam, matematika, sejarah dan seni.

⁷²Lihat , mar Tirtarahardja & S.L. La Sulo, *Filsafat Pendidikan* , Jakarta 2008: 88.

Untuk Sekolah Dasar (SD), kurikulumnya berintikan ketiga keterampilan dasar (*basic skill*) atau “the Threer’s” yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*) dan berhitung (*arithmetic*). Pengaruh paham Esensialisme sudah dikembangkan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda, sedangkan pihak swasta mengembangkan mazhab Perenialisme.

Tokoh-tokoh Esensialisme antara lain Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770 – 1831). Ia mengemukakan adanya sintesa antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasan spiritual. Sementara itu, George Santayana memadukan antara aliran idealisme dan aliran realisme dalam suatu sintesa dengan mengatakan bahwa nilai itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian dan pengalaman seseorang menentukan adanya kualitas tertentu.

5. Progresivisme

Progresivisme adalah suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Beberapa tokoh dalam aliran ini : George Axtelle, William O. Stanley, Ernest Bayley, Lawrence B. Thomas , Frederick C. Neff, dan John Dewey. Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi semua tantangan hidup. Dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Dan dinamakan environmentalisme, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu memengaruhi pembinaan kepribadian.⁷³

Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan

⁷³ *Ibid*

mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. Oleh karena kemajuan atau progres ini menjadi suatu statemen progrevisme, maka beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang merupakan bagian utama dari kebudayaan yang meliputi ilmu-ilmu hayat, antropologi, psikologi dan ilmu alam.

Progresivisme berpendapat tidak ada teori realita yang umum. Pengalaman menurut progresivisme bersifat dinamis dan temporal, serta pluralistis. Menurut progresivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Belajar berfungsi untuk mempertinggi taraf kehidupan sosial yang sangat kompleks. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang eksperimental, yaitu kurikulum yang setiap waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Progresvisme atau gerakan pendidikan progresvisme, mengembangkan teori pendidikan, yang mendasarkan pada beberapa prinsip:

- Anak harus bebas untuk dapat berkembang secara wajar
- Pengalaman langsung merupakan cara terbaik merangsang minat belajar
- Guru harus menjadi peneliti dan pembimbing kegiatan belajar
- Sekolah progresif merupakan laboratorium dalam upaya reformasi pedagogik dan eksperimentasi

Tokoh-tokoh Progresivisme antara lain William James (11 Januari 1842 – 26 Agustus 1910). James berkeyakinan bahwa otak atau pikiran, seperti juga aspek dari eksistensi organik, harus mempunyai fungsi biologis dan nilai kelanjutan hidup. Dan dia menegaskan agar fungsi otak atau pikiran itu dipelajari sebagai bagian dari mata pelajaran pokok dari ilmu pengetahuan alam. Jadi James menolong untuk membebaskan ilmu jiwa dari prakonsepsi teologis, dan menempatkannya di atas dasar ilmu perilaku.

Tokoh Progresivisme lainnya adalah John Dewey (1859 – 1952). Teori Dewey tentang sekolah adalah "Progressivism" yang lebih menekankan pada anak didik dan minatnya daripada mata pelajarannya sendiri. Maka muncullah "*Child Centered Curriculum*", dan "*Child*

Centered School". Progresivisme mempersiapkan anak masa kini dibanding masa depan yang belum jelas.

Pandangan progresivisme dalam penerapannya di bidang pendidikan bawa anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran. Dan sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik. filsafat progresivisme menghendaki jenis kurikulum yang bersifat luwes (fleksibel) dan terbuka.

Jadi kurikulum itu bisa diubah dan dibentuk sesuai dengan zamannya. Sifat kurikulumnya adalah kurikulum yang dapat direvisi dan jenisnya yang memadai, yaitu yang bersifat eksperimental atau tipe Core Curriculum. Kurikulum dipusatkan pada pengalaman atau kurikulum eksperimental didasarkan atas manusia dalam hidupnya selalu berinteraksi didalam lingkungan yang kompleks.

Progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam unit. Dengan demikian core curriculum mengandung ciri-ciri integrated curriculum, metode yang diutamakan yaitu problem solving. Dengan adanya mata pelajaran yang terintegrasi dalam unit, diharapkan anak dapat berkembang secara fisik maupun psikis dan dapat menjangkau aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Ciri Progresivisme : (a) Melihat manusia sebagai pemecah persoalan (*problem-solver*). (b) tertarik kepada perilaku pragmatis yang dapat berfungsi dan berguna dalam hidup. (c) Pendidikan dipandang sebagai suatu proses. (d) Menyiapkan orang untuk mampu menghadapi persoalan aktual atau potensial dengan keterampilan yang memadai. (e) Bercorak *student-centered*. (f) Pendidik adalah motivator dalam iklim demokratis dan menyenangkan.

6. Perennialisme

Perennialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perennialisme berasal dari kata perennial

yang berarti abadi, kekal atau selalu. Dalam konteks pendidikan, filsafat perenialisme dipandang sangat konservatif dan kaku (tidak fleksibel). Perenialisme didasarkan pada pandangan, realitas fundamental berasal dari kebenaran Tuhan dan ajaran-Nya. Praktek pendidikan dan pembelajaran di sekolah dipandu oleh penalaran dan kehendak Tuhan. Perenialisme merupakan hasil pemikiran yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap tegas dan lurus. Perenialisme juga beranggapan bahwa mencari dan menemukan arah dan tujuan yang jelas, merupakan tugas utama dari filsafat pendidikan.

Perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Perenialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Jalan yang ditempuh oleh kaum perenialis adalah dengan jalan mundur ke belakang, dengan menggunakan kembali nilai nilai atau prinsip prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kuat, kukuh pada zaman kuno dan abad pertengahan.

Kaum perenialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan serta mambahayakan tidak ada satu pun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan, serta kestabilan dalam perilaku pendidik. Pandangan perenialis, bahwa pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal.

Aliran perenialisme berisi kurikulum yang materinya konstan atau perenial. Prinsip pendidikan aliran ini adalah:

1. Konsep pendidikan bersifat abadi, karena hakekat manusia tidak pernah berubah.
2. Inti pendidikan mengembangkan kekhususan makhluk manusia yang unik, yaitu kemampuan berpikir
3. Tujuan belajar untuk mengenal kebenaran abadi dan universal
4. Pendidikan merupakan persiapan bagi kehidupan sebenarnya
5. Kebenaran abadi diajarkan melalui pelajaran-pelajaran dasar (*basic subject*)⁷⁴

⁷⁴Umar, *Op. Cit.*, 89

Beberapa pandangan tokoh perenialisme terhadap pendidikan: Program pendidikan yang ideal harus didasarkan atas paham adanya nafsu, kemauan, dan akal (Plato), Perkembangan budi merupakan titik pusat perhatian pendidikan dengan filsafat sebagai alat untuk mencapainya (Aristoteles), Pendidikan adalah menuntun kemampuan-kemampuan yang masih tidur agar menjadi aktif atau nyata (Thomas Aquinas).

Mazhab perenialisme memiliki penganut pada perguruan swasta di Indonesia, karena mengintegrasikan kebenaran agama dengan kebenaran ilmu. Karena kebenaran itu satu, maka harus ada satu sistem pendidikan yang berlaku umum dan terbuka kepada umum. Sebaiknya, kurikulum bersifat wajib dan berlaku umum, yang mencakup: Bahasa, Matematika, Logika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sejarah

7. Rekonstruksionisme

Kata rekonstruksionisme dalam bahasa Inggris, “reconstruct” yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme, pada prinsipnya, sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berusaha menyatakan krisis kebudayaan modern. Kedua aliran tersebut, aliran rekonstruksionisme dan perenialisme, memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran

Proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru, untuk mencapai tujuan utama tersebut memerlukan kerjasama antar umat manusia. Walaupun demikian, prinsip yang dimiliki oleh aliran rekonstruksionisme berbeda dengan prinsip yang dipegang oleh aliran perenialisme. Keduanya mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang scraasi dalam kehidupan.

Tokoh-tokoh Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930, ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil. Beberapa tokoh dalam aliran ini: Caroline Pratt, George Count, Harold Rugg. Aliran rekonstruksionisme

berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia atau bangsa. Karenanya pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat akan membina kembali manusia melalui pendidikan yang tepat atas nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia

Kemudian aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur, diperintah oleh rakyat secara demokratis dan bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Sila-sila demokrasi yang sungguh bukan hanya leori tetapi mesti menjadi kenyataan, sehingga dapat diwujudkan suatu dunia dengan potensi-potensi teknologi, mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan.

Ciri Rekonstruksionisme : (a) Promosi pemakaian problem solving tetapi tidak harus dirangkaikan dengan penyelesaian problema sosial yang signifikan. (b) Mengkritik pola *life-adjustment* (perbaikan tambal-sulam). (c) Pendidikan perlu berfikir tujuan jangka pendek dan jangka panjang.. (d) Pesimis terhadap pendekatan akademis, tetapi lebih fokus pada penciptaan agen perubahan melalui partisipasi langsung dalam unsur-unsur kehidupan. (e) Pendidikan berdasar fakta bahwa belajar terbaik bagi manusia adalah terjadi dalam aktivitas hidup yang nyata bersama sesamanya. (f) Learning by doing! (Belajar sambil bertindak)

BAB VI

PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM DAN KOMPONENNYA

A. Pendidikan Islam sebagai Suatu Sistem

Dalam dunia filsafat, filsafat pendidikan merupakan suatu bentuk filsafat khusus, yaitu suatu cabang dari filsafat yang sasaran pembahasannya dalam bidang pendidikan⁷⁵ sebagai sebuah usaha yang

⁷⁵Untuk mengetahui pendidikan Islam lebih jelas, maka kita uraikan terlebih dahulu pendidikan definisi secara umum. a. Langeveled Pendidikan adalah usaha, pengaruh dan perlindungan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak supaya cakap di dalam melaksanakan tugas hidupnya. b. J.J. Rousseau Pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada waktu dewasa. c. Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sehingga anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pengertian pendidikan menurut UU 1. UU Sisdiknas tahun 1989 Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan bagi peranannya di masa akan datang. 2. UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat, bangsa, bangsa dan negara. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya atau proses mempercepat perkembangan manusia untuk kemampuan mengemban tugas dan beban hidup, sebagai kodrat manusia yang memiliki pikiran, yakni manusia yang dapat terdidik dan mendidik. Pengertian Pendidikan Islam Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Dan juga bisa diartikan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dari pengertian pendidikan maupun pendidikan Islam di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi muslim yang kamil dan berasaskan Islam. Pendidikan Islam merupakan hal yang terintegrasi dan tak dapat dipisahkan dari ajaran Islam sendiri. Konsep ilmu dalam Islam-sebagai salah satu unsur pendidikan-hendaknya mengacu kepada lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Karena itu harus bersifat applicable. Hal ini dapat dilacak dari beragamnya pengetahuan yang diberikan Allah kepada para nabi dan umat mereka, misalnya, Nuh (as) mendapatkan pengetahuan tentang pembuatan bahtera (surat Hud, 11:37), Daud diberi pengetahuan tentang pembuatan baju besi (surat al-Anbiya', 21:80), umat Nabi Shaleh memiliki keahlian memahat gunung untuk dijadikan tempat tinggal (surat al-Hijr, 15:82).

terorganisasi dan disadari⁷⁶ Dengan demikian filsafat pendidikan islam pada hakikatnya merupakan landasan dasar bagi penyusunan suatu system pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran filsafat pendidikan islam menjadi pola dasar bagi para ahli pendidikan islam mengenai bagaimana system pendidikan yang dikehendaki dan sesuai dengan konsep ajaran islam, yang berhubungan dengan pendidikan.

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani, *systema* yang berarti cara atau strategi. Istilah sistem dari bahasa Yunani juga diartikan sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian *whole compounded of several parts*. Dalam bahasa inggris *system* berarti sistem, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berfikir atau model berfikir. Sistem juga dikatakan sebagai kumpulan berbagai komponen yang masing- masing saling terkait, tergantung, dan saling menentukan. Dengan kata lain, pembicaraan tentang system akan memunculkan aspek-aspek yang ada didalam system itu sendiri yang saling memiliki fungsi masing-masing⁷⁷. Hubungan antara pemikiran filsafat dengan sistem pendidikan dapat dilakukan melalui pendekatan historis, dari permulaan Islam hingga ke zaman klasik⁷⁸. Didalamnya akan ditemui bahwa system dalam

⁷⁶Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat. Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya. Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Dan oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa itu berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.

⁷⁷Pada awalnya pendekatan sistem digunakan dalam bidang teknik, tetapi pada akhir tahun 1990 dan awal 1960 an, pendekatan sistem mulai diaplikasikan dalam bidang pendidikan seperti merumuskan masalah, analisis kebutuhan, analisis masalah, desain metode, dan materi instruksional pelaksanaan secara eksperimental, menilai dan merivisi dan sebagainya. Dengan demikian pendekatan sistem merupakan proses pemecahan masalah yang logis atau mencapai hasil pendidikan secara efektif dan efisien

⁷⁸Direntang masa tersebut, diduga system pendidikan Islam belum dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filsafat asing. Alasan yang kuat, antara lain bahwa dizaman-zaman tersebut secara politis islam masih menjadi negara adikuasa.

pendidikan Islam memiliki komponen sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Dasar sistem pendidikan islam identik dengan dasar ajaran islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar'i, ijma' yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat, dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan menunjuk kedua sumber asal (al-Qur'an dan hadits) sebagai sumber utama. Pendidikan Islam selalu menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pemikiran dalam membina system pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Dengan demikian, kebenaran itu bisa kita kembalikan pada pembuktian akan kebenaran wahyu⁷⁹.

Seiring perkembangan pemikiran, setiap masyarakat, mempunyai falsafah dan pandangan hidup yang menentukan dasar kefilosofannya. Adanya berbagai aliran pemikiran filsafat berupa faham-faham menunjukkan bukti keragaman pandangan hidup itu. Dan dengan demikian tujuan yang akan dicapai oleh sistem pendidikan pada prinsipnya tak terlepas dari asas filsafat yang mereka anut. Dasar adalah

Hingga cukup beralasan kalau *Rogen Bacon* menyatakan “jika seseorang ingin menemukan kebenaran, maka ia seharusnya mempelajarinya dari orang-orang arab (muslim). Dan seperti diakuinya, metode empiris yang ia kembangkan, berasal dari metode pendidikan yang dikembangkan dalam system pendidikan islam. Metode ini dikenal dengan *Minhaj al- Tajribiyat al- Arabiyat*, adalah sebagai metode pendidikan yang banyak dipelajari oleh para ilmuan Eropa menjelang berakhirnya zaman keemasan Bani Umayyah di Andalusia

⁷⁹ *”Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”*(Q.2:2). Kebenaran yang dikemukakannya mengandung kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran yang spekulatif, lestari dan tidak bersifat tentative (sementara). “ *Sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami tetap memeliharanya.*(Q.15:9).

Kebenaran yang seperti itu pula yang dijadikan dasar pemikiran dalam Pembinaan system pendidikan islam. Berbeda dengan kebenaran yang dibuat oleh hasil pemikiran manusia. Kebenaran nalar produk manusia, bagaimanapun terbatas oleh uang dan waktu. Selain itu hasil pemikiran tersebut mengandung muatan subyektivitas, sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Adanya kedua faktor ini mendorong hasil pemikiran para ahli pendidikan ntuk membuahkkan konsep pendidikan yang sesuai dengan pandangan pandangan hidup masing-masing.

landasan tempat berpisah atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak berdiri dalam suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri, demikian pula dasar sistem pendidikan islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan islam dapat tegak berdiri agar tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi. Dalam pendidikan Islam tolak ukur orientasi (visi-misi dan strategi) tetap berpijak pada prinsip al-Quran dan al-Hadis, yang merupakan warisan dari junjungan para nabi dan rasul, yaitu nabi Muhammad saw.yang bersifat universal sebagai pilar utama mengimplementasikan rahmatan lil alamiin⁸⁰.

B. Komponen Pendidikan

Berdiskusi tentang komponen maka akan ditemukan bahwa didalamnya akan ditemui adanya suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan system itu sendiri. Dengan demikian apabila dikaitkan dengan system pendidikan maka komponen pendidikan merupakan bagian-bagian dari sistem proses pendidikan. Semuanya akan berperan dalam rangka menentukan berhasil dan tidaknya sebuah proses pendidikan yang direalisasikan. Adapun beberapa komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan sekurang-kurangnya meliputi empat aspek komponen, yaitu: 1) tujuan pendidikan⁸¹2) peserta didik⁸²3)

⁸⁰Islam adalah agama yang membawa misi agar ummatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan tentang masalah keimanan juga pendidikan dalam firman-Nya yang artinya: "*Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang paling pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Qs. Al-Alaq 1-5

⁸¹Tujuan Pendidikan Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan dan atau pendidik maupun guru ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah-laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan danpendidik dalam suatu masyarakat . Adapun tujuan pendidikan Islam itu sendiri identik dengan tujuan Islam sendiri. Tujuan pendidikan Islam adalah memebentuk manusia yang berpribadi muslim kamil serta berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 102. Mengenai tujuan pendidikan, menurut Klaus Mollenhaver yang memunculkan "Teori Interaksi" menyatakan bahwa "di dalam pendidikan itu selalu ada (dijumpai) mengenai masalah tujuan pendidikan"

pendidik⁸³) isi pendidikan⁸⁴) Lingkungan atau suasana pendidikan⁸⁵.6) kurikulum⁸⁶

Sebagai salah satu komponen pendidikan, tujuan sangat penting dalam proses pendidikan. Mengingat pendidikan Islam merupakan

⁸²Peserta didik merupakan manusia yang sedang menjalani proses pembinaan dan pengembangan ragam potensi kemanusiaannya yang bersifat rasionalistik, emosional dan spiritual. Aspek-aspek ini dapat dibina melalui proses kegiatan yang memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dari setiap peserta didik sesuai dengan usianya.

⁸³Pendidik sebagai manusia dewasa merupakan satu komponen yang akan memainkan peran sebagai fasilitator, motivator, dinamisor, organisator, dan evaluator. Sebagai manusia dewasa yang memiliki pengalaman, pendidik dituntut mampu secara arif dan bijaksana dalam melakukan proses transfer of knowledge dan proses transfer of values kepada manusia yang sedang membutuhkan penyempurnaan yang dihadapinya. Karena itu, dalam aspek ini, pendidik akan meliputi guru di sekolah, orang tua di rumah, masyarakat dan para pemimpin masyarakat itu sendiri.

⁸⁴Isi Pendidikan Isi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi/bahan yang biasanya disebut kurikulum dalam pendidikan formal. Isi pendidikan berkaitan dengan tujuan pendidikan, dan berkaitan dengan manusia ideal yang dicita-citakan. Untuk mencapai manusia yang ideal yang berkembang keseluruhan sosial, susila dan individu sebagai hakikat manusia perlu diisi dengan bahan pendidikan. Macam-macam isi pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan estetis, pendidikan sosial, pendidikan civic, pendidikan intelektual, pendidikan keterampilan dan pendidikan jasmani

⁸⁵Lingkungan pendidikan dapat dikelompokkan berdasarkan lingkungan kebudayaan yang terdiri dari lingkungan kultural ideologis, lingkungan sosial politis, lingkungan sosial. Sarana Sarana atau media pendidikan berguna untuk membantu dalam proses pendidikan sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode Metode dimaksudkan sebagai jalan dalam sebuah transfer nilai pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik. Oleh karena itu pemakaian metode dalam pendidikan Islam mutlak dibutuhkan. Sistem/Kurikulum Sistem pembelajaran yang baik akan semakin menambah peluang untuk berhasilnya sebuah pendidikan. Keseluruhan komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁸⁶Kurikulum sebagai arah dan sekaligus kumpulan pengalaman merupakan dasar pendidikan yang mencakup konsep dasar dan tujuan pendidikan, prinsip-prinsip kurikulum yang dianut, pola organisasi kurikulum, kriteria keberhasilan pendidikan, orientasi pendidikan, dan sistem evaluasi. 1) Dasar dan Tujuan Pendidikan Yang dimaksud sebagai konsep dasar dalam hal ini merupakan konsep dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan adanya dasar, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan atau mempengaruhinya. Kerna fungsinya tersebut, maka yang menjadi dasar tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai filosofis yang dianut oleh masyarakat tertentu. Begitu pun dengan pendidikan Islam, maka pendidikan Islam mempunyai fundamen yang menjadi landasan tegak berdiri dalam prosesnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan

aktualisasi ajaran Islam maka tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat⁸⁷ Menurut Abdul Fatah Jalal⁸⁸, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat a Dzariyat ayat 56 “ *Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku*”.

Sebagai hamba Allah yang ditugaskan sebagai khalifat, maka manusia harus mampu memanej tugas-tugasnya. Demikian pula seorang yang berprosei dalam dunia pendidikan, ia dituntut mampu menggerakkan sistem dengan memberdayakan komponen yang ada. Hal ini akan berjalan dengan baik apabila seseorang mampu menjadikan dirinya sebagai manajer yang baik, *khalifat yang baik*. Sebagai manajer, diperlukan kemampuan dalam memaknai hakikat semua komponen yang ada di dalam system pendidikan. Dengan kata lain, system menjadi penting dalam proses pendidikan karena ia berhubungan dengan manajemen yang sedang berjalan dalam proses pembinaan kualitas manusia.

Sebagai contoh acuan diskusi dalam hal ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri

⁸⁷Lihat QS. Al-Dzariat:56; Q S. ali Imran: 102.

⁸⁸Lihat, Abdullah Fattah Jalal, *Falsafat Pendidikan Islam*

dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan utama adalah orangtua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cermin atas kesuksesan orangtua juga. Firman Allah SWT.

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At-Tahrim: 6)

Dikutip dari Abudin Nata, pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara khusus pendidikan dalam persepektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Kalau kita melihat secara fungsional kata pendidik dapat di artikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan. Jika menjelaskan pendidik ini selalu dikaitkan dengan bidang tugas dan pekerjaan, maka lembaga yang melekat adalah lembaga pendidikan. Dan ini juga menunjukkan bahwa akhirnya pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada diri seseorang yang tugasnya adalah mendidik atau memberikan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan murabbi, mu’allim, mu’addib, mudarris, dan mursyid. menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, Kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing.

1. Murabbi adalah: orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
2. Mu’allim adalah: orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasi*.

3. Mu'addib adalah: orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
4. Mudarris adalah: orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
5. Mursyid adalah: orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.

Selanjutnya Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab: pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat *insaniyah* dan *ilahiyah*. Seorang pendidik bukan hanya bertugas memindahkan atau mentransfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu: 1). Sebagai instruksional (pengajar), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. 2). Sebagai educator (pendidik), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya. 3). Sebagai managerial (pemimpin), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarah, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa: 1). Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan:

kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan peserta didik. 2). Membangkitkan gairah peserta didik 3). Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik 4). Mengatur proses belajar mengajar yang baik 5). Memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar 6). Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

2. Hakikat Peserta Didik dalam Islam

Peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diolah dalam proses pendidikan sehingga mampu menciptakan manusia yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan yaitu: 1). Pendekatan sosial Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. 2). Pendekatan psikologi. Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang 3) Pendekatan edukatif

Pendekatan ini menjadikan peserta didik sebagai unsur penting, dan peserta didik memiliki hak-hak sebagai berikut yaitu mendapat perlakuan sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya, mengikuti program pendidikan, mendapat bantuan fasilitas belajar, pindah kesuatu pendidikan yang sejajar dianggap lebih tinggi, memperoleh hasil pendidikan, menyelesaikan program lebih cepat, mendapatkan pelayanan yang khusus terutama bagi yang cacat.

Peserta didik merupakan “*Raw Material*”(Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam paradigma pendidikan

Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis⁸⁹.

⁸⁹ Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

a). Kebutuhan jasmani Hal ini menyangkut dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah, maupun yang menyangkut kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.

b. Kebutuhan social. Pemenuh keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.

c. Kebutuhan intelektual. Semua siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu yang penting, bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing.

Menurut Al-Qussy yang dikutip dalam buku Ramayulis bahwasanya kebutuhan peserta didik dapat dibagi menjadi dua kebutuhan pokok yaitu:

a. Kebutuhan Primer yaitu: kebutuhan jasmani seperti: makan, minum dan sebagainya

b. Kebutuhan Sekunder yaitu kebutuhan rohani ada enam macam yaitu:1). Kebutuhan kasih sayang 2). Kebutuhan rasa aman 3). Kebutuhan rasa harga diri 4). Kebutuhan akan rasa bebas 5). Kebutuhan akan rasa sukses 6). Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau mengendalikan diri manusia seperti pengetahuan pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia yang berakal.

Selanjutnya Law Head membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:1) .Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan seksual, kesehatan dan lain-lain 2) .Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar menghubungkan diri dengan dunia luas, mengaktualisasikan dirinya sendiri dan lain-lain 3) .Kebutuhan yang menyangkut jasmani rohani, seperti istirahat, rekreasi, butuh supaya setiap potensi-potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha atau pekerjaan sukses. 4).Kebutuhan sosial, seperti supaya dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpin pemimpinnya seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi 5) .Kebutuhan

3. Hakikat Manajemen dalam Islam

Dalam kehidupan berkeluarga, berorganisasi, bermasyarakat, dan bernegara, manajemen merupakan upaya yang sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan yang salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia sudah semestinya mendapat perhatian penting dalam hal manajemennya. Pendidikan yang baik merupakan tolok ukur bagi sebuah bangsa atau negara dalam hal kemajuan yang dicapai tidak terkecuali dalam Islam.

Pendidikan dalam Islam sudah semestinya dikelola dan di manage dengan sebaik-baiknya. Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dari keterbelakangan baik secara moral, materi, dan spiritual. Dalam Islam, manajemen adalah hal yang sangat penting. Hal ini tampak dalam ungkapan bijak ‘sesuatu yang haq yang tidak di organisir terkadang dikalahkan oleh sesuatu yang batil yang terorganisir’.

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja “*to manage*” yang sinonimnya antara lain; “*to hand*” berarti mengurus, “*to control*” berarti memeriksa, “*to guide*” berarti memimpin. Dalam kamus istilah populer, kata manajemen mempunyai arti pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan, penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang di inginkan direksi.

Menurut Abduh, tujuan pendidikan dalam Al-Qur’an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Keberhasilan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan tujuan tergantung pada proses manajerial yang terdapat di dalamnya.

Manajemen sebagai suatu disiplin ilmu pertama kali diperkenalkan oleh Frederick W. Taylor dengan bukunya *The Principle of Scientific Management* (1914) dan Henry Fayol dalam *General dan Industrial Management* (1945). Namun jauh sebelumnya keduanya, ajaran-ajaran Al-qur’an dan Hadits telah lebih dulu menjelaskan pokok-

yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntunan rohani yang mendalam, yaitu kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.

pokok dan prinsip-prinsip manajemen yang jika diperbandingkan dengan teori-teori manajemen para ahli masa kini tidaklah kurang bobotnya, karena ajaran itu juga merupakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar manajemen sekalipun dengan istilah lain. Sebagai contoh dapat dikemukakan Al-Qur'an Al-Isro':36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan ditanya (diminta pertanggung jawabnya)".

Dan hadits Nabi Muhammad SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّ رَاعٍ مَسْئُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى ومسلم وأحمد والترمذي عن ابن عمر)

Artinya : "Setiap diri kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) atas kepemimpinannya". (HR. Bukhari. Muslim, Ahmad dan Tirmidzi dari Ibnu Umar).

Ayat dan hadis di atas menjelaskan tentang sikap bertanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sikap ini merupakan salah satu modal penting bagi seseorang dalam mencapai suatu kesuksesan, baik secara individu maupun kelompok atau organisasi. Begitu pula George Terry mendefinisikan manajemen sebagai "suatu tindakan atau perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedangkan tanggung jawab (responsibility) tetap di tangan yang memerintah".

Sedangkan manajemen pendidikan adalah aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Manajemen pendidikan merupakan suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana, sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana, dan lingkungan. Pendapat yang lain manajemen pendidikan di rumuskan sebagai mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Manajemen pendidikan Islam menurut Sulistyorini adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang

melibatkan sumber daya manusia muslim dan manusia dalam menggerakannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Senada sebagaimana pengertian di atas, Muhaimin mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan, dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri.

Unsur-unsur manajemen pendidikan Islam merupakan fungsi manajemen. Dimana ketika unsur-unsur yang ada tidak dijalankan maka optimalisasi hasil tidak akan tercapai. Adapun unsur pendukung manajemen pendidikan Islam yaitu :

1. *Planning (Perencanaan)* Planning adalah suatu proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara mendetail. pikir dilakukan untuk menghindari kerugian atau kegagalan.
2. *Organizing (Pengorganisasian)* Adalah penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi suatu kesatuan. Organizing diperlukan dalam pendidikan Islam dalam rangka menyatukan visi misi sehingga tujuan bisa tercapai. Berkaitan dengan hal ini ada ungkapan ahli bijak yaitu ; "Kebenaran yang tidak di organisir pasti akan dikalahkan oleh sesuatu yang bathil yang di organisir "
3. *Actuating (Tindakan).* Actuating pada hakikatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Actuating merupakan aplikasi atau pelaksanaan dari planing yang telah di susun dan direncanakan.
4. *Controlling (Pengawasan)* Pengawasan merupakan penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan sekaligus menilai dan memperbaiki sehingga pelaksanaan program sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pendidikan Islam.

4. Hakikat Model, Teknik, Strategi dan Metode dalam Islam

Model, apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, *model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran*

merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Di luar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah Desain Pembelajaran Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (blue print) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber

literarturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Teknik. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara itu didalam metode pembelajaran terkait dengan teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan metode pembelajaran. Sedikit ilustrasi, metode role playing pada kelas yang siswanya memiliki orang tua dengan rata-rata ekonomi tinggi, berbeda teknik perlakuannya terhadap siswa yang orang tuanya dengan rata-rata ekonomi rendah. Pun dengan penggunaan metode debat perlu digunakan teknik yang berbeda pula, untuk kelas yang tergolong aktif dibandingkan dengan kelas yang siswanya mayoritas pasif. Seorang guru dapat berganti-ganti teknik pembelajaran walau dalam kerangka metode pembelajaran yang sama.

Strategi. Strategi pembelajaran terdiri atas dua kata, yaitu strategi dan pembelajaran. Istilah strategi (strategy) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani, sebagai kata benda, strategos, merupakan gabungan kata “stratos” (militer) dan “ago” (memimpin), sebagai kata kerja, stratego, berarti merencanakan (to plan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Sedangkan secara umum strategi mengandung pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan yang kita pahami kata strategi sebagai suatu cara yang dianggap mampu untuk mencapai suatu tujuan yang telah terprogram secara sistematis.

Sedangkan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, di mana mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan penyediaan sumber belajar. Jadi, pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik (guru) untuk membantu peserta didik (siswa) aktif dalam kegiatan belajar yang telah dirancang oleh guru.

Metode. Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “methodos”. Kata ini terdiri dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Ditinjau dari segi terminologi Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran berarti cara-cara yang dipakai oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

Menurut J.J Hasibuddin dan Moedjiono metode pembelajaran adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi pembelajaran. Karena strategi merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran,

maka metode pembelajaran merupakan alat pula untuk mencapai tujuan. Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) problem solving; (8) debat, (9) Tanya jawab, dan sebagainya.

Teramat banyak untuk menyebutkan metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain sesuai situasi dan kondisi. Masing-masing metode ada kelebihan dan kelemahannya. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif. Ketepatan penggunaan metode tersebut sangat bergantung pada tujuan pembelajaran

Ditinjau dari segi penerapannya metode-metode pembelajaran ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat digunakan dalam jumlah kecil. Ada yang tepat digunakan di dalam kelas atau diluar kelas. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran.

5. Hakikat Sarana dan Prasarana dalam Islam

Disini –penulis akan membahas mengenai pengertian sarana dan prasarana secara etimologi dan terminologi, secara etimologi, yaitu menurut Kamus besar bahasa Indonesia, sarana adalah syarat, upaya. Sedangkan secara terminologi sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, alat, media. Ada juga pengertian lain yaitu sarana adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan.

Adapun prasarana secara terminologi, yaitu menurut Kamus besar bahasa Indonesia, prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha,

pembangunan, proyek, dsb). Menurut pengertian lain, prasarana adalah penunjang utama bagi terselenggaranya proses pencapaian tujuan itu.

Berdasarkan pengertian yang ada, adapun perbedaan antara sarana dan prasarana –penulis akan membahasnya pada bagian ini, sarana merupakan alat yang dapat langsung digunakan, sedang prasarana atau infrastruktur bersifat sebagai penunjang penting, tapi “tidak langsung”. Mulyas mengartikan sarana pendidikan sebagai peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar. Sedangkan prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung (sangat) menunjang proses pencapaian tujuan pendidikan atau pengajaran⁹⁰

Dalam kategori prasarana atau infrastruktur, apakah uang dan seluruh perilaku guru yang bersifat edukatif, cara berpakaian, metode pemberian tuntunan, metode *at-tarhib wa tarhib* dan sebagainya, masuk ke dalam prasarana? Kiranya memerlukan jawaban yang tidak begitu sederhana, perlu konvensi atau catatan khusus. Realitas ini merupakan konsekuensi pembedaan definisi antara sarana dan prasarana (infrastruktur) sebagai salah satu komponen pendukung pendidikan.

Seiring dengan kenyataan itu banyak pakar pendidikan menjelaskan sarana prasarana pendidikan tanpa menerangkan perbedaan keduanya. An-Nahlawi misalnya, dalam bukunya *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, menggunakan istilah *wasa'ith at-tarbiyah*, mengandung arti mencakup pengertian sarana dan prasarana sekaligus tanpa membedakan dua istilah tersebut.

Dalam hal ini dilihat dari fungsinya, sarana prasarana pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga: Sebagai Pelengkap, Pembantu dan Sebagai Tujuan.

⁹⁰ Meja, kursi, kapur atau spidol, papan tulis, penghapus, dan laptop jelas masuk dalam kategori sarana. Kemudian, jalan-jalan dan lorong di dalam dan sekitar kampus, pohon-pohon rindang pendukung lingkungan yang kondusif, fasilitas pergedungan yang digunakan untuk rapat, perpustakaan, balai kesehatan, koperasi pegawai/guru/dosen, tempat parkir, dan sebagainya, termasuk infrastruktur atau prasarana

Sarana prasarana tidak harus ada, sifatnya melengkapi, misalnya AC atau kipas angin, dan kata-kata mutiara yang dipasang serasi di dalam ruang kelas. Alat peraga dan lingkungan pendidikan yang cukup kondusif juga masuk dalam kategori ini.

6. Sarana sebagai Pembantu

Keberadaan sarana prasarana sebagai pembantu lebih diperlukan, karena sangat membantu keberhasilan pendidikan dan pengajaran, misalnya: meja, kursi, papan tulis, kapur, atau spidol, kurikulum, metode atau cara mengajar yang baik juga dapat masuk ke dalamnya.

Sarana Sebagai Tujuan

Dalam kategori sarana prasarana sebagai tujuan sudah barang tentu tidak berarti “alat berubah menjadi tujuan”. Melainkan “Sarana dan prasarana Bertujuan”, yang saling membantu antara satu dengan lainnya. Misalnya penguasaan bahasa Inggris atau bahasa Arab adalah bagian dari alat mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Maka dalam pencapaian tujuan seperti ini, berlaku alat atau sarana yang satu menjadi alat atau sarana bagi pencapaian tujuan yang lain. Diantara satu dengan lainnya terdapat hubungan hierarkis.

Standar Sarana Prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Selain itu, setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

BAB VII

PERBANDINGAN PENDIDIKAN DUNIA BARAT DAN ISLAM

Kajian dalam bab ini sesungguhnya bukan berarti kita bersifat subjektiv, tetapi lebih kepada dasar perlunya mendudukkan fakta empiris khususnya dalam dunia pendidikan. Barat pada aspek ini masih diakui dunia sebagai bangsa yang memiliki kemajuan dalam sektor peradaban kementara Islam masih berusaha untuk menunjukkan eksistensinya kembali. Walaupun demikian, umat Islam tentu ingat bahwa umat Islama di masa jayanya telah pernah menjadi kiblat peradaban dunia termasuk di dunia pendidikan. Kita berharap dan terus berjuang agar dapat menjadikan konsep Islam kembali menunjukkan eksistensinya sebagai pelaku pembangunan peradaban yang berbsis al-Quran *dalam mengemban misi rahmatan li al-`lamiin*.

A. Perbandingan Istilah Pengertian

Dalam bahasa *maghribiyyat istilah pendidikan disebut dengan education*. Istilah ini sepertinya menjadi istilah unggulan dan tidak dengan istilah-istilah lainnya. Sementara dalam Islam pembicaraan tentang konsep pendidikan menggunakan berbagai istilah yaitu *tarbiyah, ta'lim, ta'dib*, dan pendidikan islam.⁹¹, Hal ini apabila ditinjau dari falsafah bahasa, Islam memiliki konsep dasar pendidikan yang lebih luas, universal dan *available*.

1. Konsep Tarbiyah

Abdurrahman An-nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafal *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata.⁹²

Pertama , raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh. Konsep ini memiliki rujukan samawiyaitu : وما آتيتم من ربا ليربوا في أموال الناس فلا يربوا عند الله. Artinya : Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia ,maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.(QS.Ar-Rum(30):39).

⁹¹. Drs.Bukhari Umar M.Ag, *Ilmu pendidikan Islam.*, Jakarta:AMZAH :2010 , h 21

⁹² . *ibid*, 21

Kedua, rabiya-yarba dengan wazan (bentuk) khafiya-yakhfa, yang berarti menjadi besar. Dasar samawinya adalah: فمن يك سانلا عني فإني Artinya : Jika orang bertanya tentang diriku, maka mekah adalah tempat tinggalku dan di situlah aku dibesarkan . *Ketiga*, rabba- yarubbu dengan wazan (bentuk) madda-yamuddu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga ,dan memelihara.

Sesungguhnya ketika engkau tampak pada hari ke luar di halaman istana, engkau lebih baik dari pada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut.⁹³

Melalui konsep samawi tersebut dapat dikatakan bahwa dalam memaknai pendidikan ada proses bertahap.⁹⁴ kegiatan pendidikan dalam rangaka :1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.2). Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.3). Mengarahkan deluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.

2. Konsep Ta'lim

Manusia ditakdirkan menjalani proses kehidupan di alam semesta. Dalam sejarah nabi Adam as, istilah ta`lim telah berlangsung. Karena itu konsep ta`lim mengacu pada kesenyawaan istilah *ilmu dan alam*⁹⁵. Alam semesta adalah konteks pelajaran yang perlu dibaca. At-ta'lim merupakan bagian kecil dari at-tarbiyah ai-aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir ,yang sifatnya mengacu pada domain kognitif .

3. Konsep Ta'dib

Muhammad Nadi Al-Badri , sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan ,pada zaman klasik ,orang hanya mengenal kata ta'dib untuk menunjukkan kegiatan pendidikaan⁹⁶. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan islam , hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut Adap , dan seorang pendidik pada masa itu disebut Mu'adib.

⁹³. ibid, h 22

⁹⁴ . ibid, h 23

⁹⁵,lihat QS al-Baqorot ayat 31

⁹⁶Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Raja Grafindo, Jakarta, 2004

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. (Al-Attas :60). Pengertian ini berdasarkan Hadist Nabi : أدبني ربي فاحسن تأديبي Artinya : Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku.⁹⁷

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya . Pengertian tersebut mempunyai lima prinsip pokok, yaitu :a.) Proses transformasi dan internalisasi b).Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. c_).Pada diri anak didikd). Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya e). Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya .

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris nabi. Tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut .a).Terbentuknya “insan kamil” b). Terciptanya insan kaffah .c). Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta pewaris Nabi.

C. Pendidikan Barat

1. Pengertian Pendidikan Barat

Dalam pendidikan Barat, ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai tapi hanya bebas dari nilai-nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Menurut Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan

⁹⁷. Ibid, h 26

agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular.⁹⁸

Menurut al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, yaitu: 1) menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia; 2), bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; 4) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular; 4) menggunakan doktrin humanism. 5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.⁹⁹

Kajian Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan Barat, dibentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran berciri materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri. Rene Descartes misalnya, tokoh filsafat Barat asal Perancis ini menjadikan rasio lainnya seperti John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadammer, dan lainnya juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka, sehingga melahirkan berbagai macam faham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme, dan lainnya, yang ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya. Sementara dalam pendidikan Islam bersumberkan al-Quran dan al-Sunnah baru diikuti oleh ijtihad para ulama.

2. Konsep Pendidikan Barat

Dalam dunia Barat terdapat empat konsep filsafat yang menjadi pegangan mereka. Mulai dari Sekuler, Liberal, Pragmatis, dan Materialis. Dari 4 konsep ini, dapat diartikan bahwa konsep pendidikan prespektif barat sangat berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

⁹⁸ .Drs.Bukhari Umar M.Ag, *Ilmu pendidikan Islam.*, Jakarta:AMZAH :2010, h 27

⁹⁹ .ibid, h 28

Karena itu, kita temukan adanya perbedaan konsep setiap Negara mereka seperti:

Pertama Sekuler. Mereka memisahkan antara ilmu dengan agama. Maksudnya, pendidikan barat lebih mementingkan ilmu daripada agama yang di dapat dari ilmu itu, mereka hanya mementingkan Jasmani dan tidak memikirkan akan rohani.*Ke dua*, Liberal Bangsa Barat bebas melakukan segala hal yang di suka, tetapi tetap mengarah akan ilmu yang dipelajarinya itu*Ketiga*, Pragmatis. Praktis atau bersifat sementara. Mereka menganggap bahwa ilmu itu dipelajari agar seseorang dapat menggapai cita-citanya. Mereka hanya fokus akan satu titik berat yang dituju oleh pemikirannya. Proses penggapaian cita-cita itulah yang membuat seseorang menjadi lebih terstruktur untuk menggapainya secara maksimal. Mereka tidak mempelajari akan hal-hal yang seharusnya mereka pelajari disekitarnya seperti pendidikan sosial dan sebagainya. Dan ke empat bersifat Materialis. Mereka mengutamakan materi. Sementara dalam pendidikan Islam juga immateri. Islam lebih komprehensif, menggabungkan ilmu jasmani dan ilmu rohani, dunia akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Barat

Sains ang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri. René Descartes misalnya, tokoh filsafat Barat asal Prancis ini menjadikan rasio sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur kebenaran.¹⁰⁰

4. Perbandingan Sumber dan Metode Epistimologi Barat

Sebagai dibahas di uraian sebelumnya bangsa Barat berpijak pada filsafat yang merupakan sumber kebenaran ke dua. Sementara Islam, disamping menggunakan akal atau filsafat tetapi tetap berpijak pada sumber nilai kebenaran Al-Quran..

Bangsa Barat telah mencapai kemajuan yang begitu pesat, berbagai belahan dunia merasa tertarik menjadikan Barat sebagai

¹⁰⁰ . ibid, h 29

referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Barat dianggap mampu menyajikan berbagai temuan baru secara dinamis dan varian, sehingga memberikan sumbangan yang besar terhadap sains dan teknologi modern. Pengaruh Barat ini makin meluas, bukan saja dari segi wilayahnya, melainkan teknologi, juga sampai pada persoalan gaya hidup, gaya berpakaian dan sebagainya¹⁰¹.Efeknya kemajuan epistemologi ini mempengaruhi corak fikir masyarakat dunia modern termasuk masyarakat muslim. Dalam waktu yang bersamaan mereka tidak lagi mau mempertimbangkan epistemologi versi lain, dalam mencari pengetahuan. Epistemologi versi lain dianggap tidak berkualitas dan belum teruji keandalannya dalam memberikan jawaban-jawaban, yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah¹⁰². Hal ini sungguh menarik untuk dipertimbangkan, dikaji dan ditelaah kembali. Muslim seharusnya tetap rasional tetapi juga berbais al-Quran karena alquran memiliki konsep rasional yang tidak terikat pada nilai materialism tetapi rasional yang berbasiskan keimanan. Keimanan bukan rasional tetapi buah keimanan bisa dirasionalkan. Sebagai contoh keberhasilan Williem Amstrong ke bulan adalah fakta yang menunjukkan bahwa bangsa Barat perlu menggunakan biaya dan waktu lama untuk sampai ke Bulan, tetapi Al-Quran menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw tidak ke Bulan tetapi mampu mendatangkan bulan sebagai salah satu mukjizatnya. Demikian juga saat ia Isro` Mikraj, nabi Muhamad saw mampu menjleajahi lapisan langit sampai ke Musytawa dan kembali ke Bumi dalam waktu tidak lebih dari semalam. *Subhanallah* Karena itu, pembahasan epistemologi Islam sangat penting untuk dibahas dengan pendekatan-pendekatan terbaru. Dengan demikian, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut,¹⁰³ yang didasarinilai agama¹⁰⁴,

¹⁰¹ . muajamil qomar, filsafat pendidikan, (Surabaya: 1986), penerbit PT. Bina Ilmu,h. 41.

¹⁰² .Mujamil Qomar, *op.cit.*,h. 44.

¹⁰³ . Arifin , ilmu pendidikan islam, (jakarta : bumi aksara, 2002), h 42

biologis¹⁰⁵, psikologis¹⁰⁶, dan sosiologis¹⁰⁷. Keempat dasar ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik¹⁰⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan metodologi Barat dan Islam dari sudut keilmuan terletak pada peletakan status ontologi dan epistemologi pengetahuan. Kalau Barat akhirnya cenderung menolak status ontologis objek-objek metafisika dan lebih memusatkan perhatiannya pada objek-objek fisik (positivistik), epistemologi Islam masih mempertahankan status ontologis yang tidak hanya objek-objek fisika, tetapi juga objek-objek metafisika. Perbedaan carapandang serta keyakinan terhadap status ontologis ini telah menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan di antara kedua sistem epistemologi tersebut dalam masalah-masalah yang menyangkut soal klasifikasi ilmu dan metode-metode ilmiah.

¹⁰⁴Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada Al Qur'an dan Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif

¹⁰⁵Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan

¹⁰⁶Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.

¹⁰⁷Dasar sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik,

¹⁰⁸. Muujib Abdul, ilmu pendidikan Islam, (Jakarta : Kencana, 2002),h 44

Perbedaan pada sisi lain, seperti dari sudut pendidikan ternyata Barat melihat anak didik sebagai manusia yang merdeka dan memiliki kebebasan dan sementara Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan dan sosial yang memiliki potensi sesuai dengan fitrahnya. Sementara Barat lebih mengedepankan akal dengan mengenyampingkan kalbu. Artinya ilmu pengetahuan hanya merupakan teori-teori inderawi yang dapat diamati, diteliti serta dibuktikan saja. Oleh karena itu, tugas utama sebuah epistemologi adalah menunjukkan bagaimana ilmu itu mungkin secara filosofis.

BAB VIII

PEMBAHARUAN DAN “SPRITUALISASI” PENDIDIKAN

Tentunya, kita tidak sepenuhnya menolak adanya kebenaran pemikiran yang telah dihasilkan aliran nativisme, empirisme dan aliran konvergensi. Namun bukan berarti kita akan menjadi neo nativisme, neo empirisme dan neo konvergensi dalam membahas tentang kemanusiaan karena kebenaran teori yang mereka temukan sifat temporal sementara kita sebagai muslim yang memiliki sumber kebenaran di atas kebenaran filsafat, yaitu al-Quran yang merupakan pusat petunjuk kebenaran bagi semua umat manusia, *hudan li al-nas*. Karena itu, dengan berbasis dorongan wahyu, kita optimis dapat merealisasikan perjuangan memanusiaakan manusia sebagaimana telah diperjuangkan rasulullah melalui misinya, yaitu pembinaan akhlak yang bersifat *teosentris* dan *antroposentris*.

Hal di atas, bila dikaitkan dengan realitas sekarang, produksi lembaga pendidikan yang ada menunjukkan adanya ketimpangan kemanusiaan. Hal ini ditandai berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi namun di sisi lainnya terjadi pula krisis nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, kelihatannya, pendidikan dewasa ini lebih terfokus pada aspek intelektual. Kalau pendidikan diarahkan hanya pada aspek kognitif, kemampuan akademik tanpa diseimbangkan dengan aspek afektif dan psikomotorik maka akibatnya adalah akan menghasilkan intelektual-intelektual yang gersang dan tidak memiliki kesadaran ilahiyah untuk menjadikan kehidupan semesta lebih sejahtera dan menjadikan dirinya sebagai seorang hamba yang selalu tunduk kepada Tuhan-nya.

Kajian tentang konsep manusia telah banyak dilakukan para ahli, berbagai teori telah mereka hasilkan dan banyak dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh, teori empirisme¹⁰⁹,

¹⁰⁹. Teori ini memandang bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Teori ini mengklaim bahwa lingkungan sepenuhnya mempengaruhi proses perkembangan manusia karena itu, manusia disimbolkan sebagai kertas putih (tabula rasa). Samuel Smith, *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan*, terjemahan (Bumi Aksara, 1986:hlm.175)

teori nativisme¹¹⁰ dan konvergensi¹¹¹. Sebagai konsekuensi pemikiran yang ditimbulkan dari berbagai aliran di atas yang hanya mendasarkan diri pada kekuatan filsafat maka dalam implementasinya perlu dilakukan sterilisasi konsep dan disesuaikan dengan ajaran Islam.

A. Pembaharuan Pendidikan Islam

Lahirnya modernisasi atau pembaharuan di sebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Modernisasi atau pembaharuan bisa diartikan apa saja yang belum di pahami, di terima, atau dilaksanakan oleh penerima pembaharuan sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang biasa diterapkan dalam rangka menghantarkan keadaan yang lebih baik.¹¹²

Pembaharuan identik dengan kata modern, modernisasi, dan modernisme, seperti yang terdapat umpunya dalam aliran-aliran modern dalam islam dan modernisasi. Modern dalam masyarakat barat mengandung arti fikiran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, instilusi-institutasi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kamajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹¹³

Dengan demikian, kalau kita kaitkan dengan pembaharuan pendidikan Islam akan memberi pengertian bagi kita, sebagai suatu upaya melakukan proses perunahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan pendidikan Islam dari yang tradisional (ortodox) kearah yang lebih

¹¹⁰Teori ini juga dikenal dengan naturalisme yang mengklaim bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang dapat berkembang dengan sendirinya secara alamiah. Dalam perkembangannya, teori ini melahirkan konsep bakat dan pembawaan yang menyimpulkan bahwa perkembangan manusia bergantung dengan bakat dan pembawaannya sejak lahir. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, 1994:137)

¹¹¹Teori ini muncul sebagai penyatu kedua teori sebelumnya yang dipelopori William Stern yang memandang bahwa manusia yang dilahirkan, pada dasarnya telah mempunyai bakat dan pembawaan masing-masing namun bakat dan pembawaan ini memerlukan lingkungan sebagai faktor pendukung untuk mengembangkannya *Ibid*

¹¹² Harun Nasution, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 6.

¹¹³ Harun Nasution, *Pembahasan dalam Islam Sejarah dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 11.

rasional, dan professional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, terdiri atas beberapa komponen pokok diantaranya, dasar, tujuan, pendidikan, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, manajemen, evaluasi dan proses pembelajaran. Adanya pembaharuan pendidikan tentu saja menyangkut dengan sebagian atau keseluruhan dari semua komponen-komponen semua sistem pendidikan Islam.

Berdasarkan pendapat di atas suatu pembaharuan dapat dilihat dari tiga aktifitas: a) Pembaharuan akan selalu menuju kepada upaya perbaikan secara simultan . 2) Dalam upaya melakukan suatu pembaharuan disana akan menisalahkan pengaruh yang kuat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi. 3 Upaya pembaharuan biasanya juga dilakukan secara dinamis, inovatif, dan progresif sejalan dengan perubahan cara berfikir seseorang.¹¹⁴

B. Berkaca pada Tradisi Intelektual Islam

Dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan telah lama dikenal yaitu sejak awal Islam. Pada masa awal, pendidikan idektik dengan upaya da'wah Islamiyah, karena itu pendidikan berkembang sejalan dengan perkembangan agama itu sendiri. Menyatakan kedatangan Islam membawa untuk pertama kalinya.¹¹⁵ Suatu instrumen pendidikan tertentu yang berbudayakan agama, yaitu al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi. Tetapi, perlu dipahami bahwa pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal, dan inipun lebih berkait dengan upaya da'wah Islamiyah – penyebaran, penanaman dasar-dasar kepercayaan, dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah dapat dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah, dan yang paling terkenal *Dar al-Arqam*, dan ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, pendidikan diselenggarakan di mesjid dan

¹¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), hal. 31.

¹¹⁵ Fazlur Rahman, *Al-Qur'an dan Pemikirannya dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 267

proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam halaqah, lingkaran belajar.¹¹⁶

Tradisi belajar yang telah ada pada masa Nabi terus berkembang pada masa-masa sesudahnya, dan sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa puncak kemajuannya tercapai pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan al-Makmun yang berpusat di Bagdad, dan pada masa kejayaan ‘Usmaniyah di Spanyol dan Cordova yang berlangsung sekitar delapan abad(711-1492 M),¹¹⁷ kemudian sistem pendidikan Islam itu diperluas dengan sistem madrasah yang mencapai puncaknya pada Madrasah *Nidzamiyah* yang didirikan di Bagdad oleh Nizam al-Mulk. Pendidikan Islam pada waktu itu telah melahirkan cendekiawan-cendekiawan Muslim yang berkaliber dunia, yang dikenal sampai sekarang ini, maka secara epistemologi Noeng Muhajir sangat argumentatif berkesimpulan bahwa Yunani adalah induk ilmu murni dan Islam adalah induk teknologi.¹¹⁸

Awal mula tersebarnya ilmu pengetahuan Islam berpusat pada individu-individu dan bukannya sekolah-sekolah. Kandungan pemikiran Islam juga bercirikan usaha-usaha individual yaitu tokoh-tokoh istimewa tertentu, yang telah mempelajari hadits dan membangun sistem-sistem teologi dan hukum mereka sendiri di seputarnya, kemudian menarik murid-murid dari daerah lain yang mau menimba ilmu pengetahuan dari mereka. Ciri utama pertama dari ilmu pengetahuan tersebut adalah pentingnya individu guru, karena sang guru setelah memberikan pelajaran seluruhnya, secara pribadi memberikan suatu sertifikat (ijazah) kepada muridnya untuk mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada akhir abad pertengahan, mayoritas ilmuwan-ilmuwan yang termasyhur dan berkaliber dunia bukanlah produk madrasah-madrasah, tetapi merupakan bekas-bekas murid informal dari guru-guru individual tertentu. Sebagai contoh, bila akan menulis riwayat pemikir-pemikir yang besar dan orisinal dalam

¹¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sain*, (Jakarta: Logos, 1994), hal. V.

¹¹⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 13.

¹¹⁸ Hamid Hasan Biligrami dan Sayid Ali Asyraf, *Uneversitas Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. Xi.

Islam, pasti tak akan banyak menemukan totoh-tokoh keluaran madrasah.

Tanpaknya, madrasah belum dapat memproduksi ilmuan-ilmuan termasyhur, sistem madrasah yang secara luas didasarkan pada sponsor dan kontrol negara, umumnya telah dipandang sebagai sebab kemunduran dan kemacetan ilmu pengetahuan dan kesarjanaan Islam. Tetapi menurutnya madrasah dengan kurikulumnya yang terbatas, hanyalah gejala, bukan sebab sebenarnya dari kemunduran ini, walaupun sebenarnya persoalan tersebut mempercepat dan melestarikan kemacetan tersebut. Selanjutnya, penurunan kualitas ilmu pengetahuan Islam adalah berasal dari kekeringan yang gradual dari ilmu-ilmu keagamaan, karena pengucilannya dari kehidupan intelektualisme awam yang juga kemudian mati.¹¹⁹

Berdasarkan pemikiran di atas, bahwa berkembangnya ilmu dan semangat ilmiah dari abad ke-9 sampai abad ke-13 di kalangan umat Islam berasal dari terlaksananya perintah al-Qur'an untuk mempelajari alam semesta, karena karya Allah tersebut memang diciptakan untuk kepentingan manusia. Pada abad-abad pertengahan akhir, semangat penyelidikan di dunia Islam mengalami kemacetan dan merosot, sedangkan dunia Barat telah melaksanakan kajian-kajian yang sebagian besar dipinjam dari ilmuan-ilmuan Muslim, sehingga mereka menjadi makmur, dan maju bahkan menjajah negeri-negeri Muslim. Dengan dasar ini, maka umat Islam dalam mempelajari ilmu baru dari dunia Barat yang maju, berarti meraih kembali masa lampau mereka dan sekaligus untuk memenuhi sekali lagi perintah-perintah al-Qur'an yang terlupakan.¹²⁰

C. Esensi Pendidikan Islam

Esensi "Pendidikan Islam", tidaklah memaksudkan perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik atau kuasi-fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, tetapi adalah sebagai "intelektualisme Islam". Intelektualisme Islam merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam

¹¹⁹*Op. Cit.*, Fazrul Rahman, hal. 269-271.

¹²⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam Melalui Paradigma Baru yang Lebih Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 6.

yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Perumusan pemikiran pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan kepada metoda penafsiran yang benar terhadap al-Qur'an. Mengapa al-Qur'an harus ditempatkan sebagai titik pusat intelektualisme Islam, jawabannya karena bagi Muslim, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan secara harfiah kepada Nabi Muhammad, dan barangkali tidak ada dokumen keagamaan lain yang dipegang seperti itu.¹²¹

Dari pemikiran dan pandangan tersebut, maka paradigma baru pendidikan tinggi Islam haruslah tetap berangkat dari pemahaman yang benar dan cerdas terhadap Kitab Suci al-Qur'an, yang berfungsi sebagai petunjuk, pencerahan, penawar, sekalipun kemungkinan resikonya adalah bahwa beberapa bangunan pemikiran Islam klasik harus ditolak atau diperkarakan. Cara ini terpaksa ditempuh karena semua bangunan pemikiran tentang filsafat, teologi, sufisme, sistem hukum, moral, pendidikan, sosial budaya, dan politik, pasti dipengaruhi oleh suasana ruang dan waktu. Analog dengan ini, maka hasil pemikiran kitapun juga akan diperkarakan oleh generasi sesudah kita kalau ternyata hasil pemikiran itu dinilai telah kehilangan kesegaran dan elan vital untuk menjawab persoalan-persoalan zaman yang salalu berubah.¹²²

Lebih lanjut, salah satu penyebab tersungkurnya dunia Islam adalah karena pendidikan yang diselenggarakan tidak lagi mengacu kepada dan mengantisipasi zaman yang sedang berubah dan bergulir. Umat sibuk "bernyanyi" di bawah payung kebesaran masa lampau dengan sistem politik dinasti yang otoriter. Proses penyadaran kembali terhadap tanggungjawab global umat ternyata memakan tempo yang lama sekali, karena pendidikan yang diselenggarakan sangat konservatif dalam arti menjaga dan melestarikan segala yang bersifat klasik. Daya kritis dan inovatif hampir-hampir lenyap samasekali dari ruangan madrasah, pondok, dan lembaga pendidikan lainnya di seluruh negeri Muslim.¹²³

Berkenaan dengan pemikiran di atas, perumusan pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan dan berangkat dari

¹²¹*Op. Cit.*, Fazlur Rahman, hal. 1.

¹²²*Op. Cit.*, Ahmad Syafi'i Ma'arif, hal. 1.

¹²³*Ibid.*, hal. 3.

pemahaman yang benar dan pendalaman terhadap al-Qur'an, yang berfungsi sebagai petunjuk atau inspirasi bagi generasi muda Islam. Disertasi 'Abdul Rahman Salih, menyatakan bahwa pendidikan berdasarkan al-Qur'an, menghendaki Scara hidup Islami ditentukan dalam al-Qur'an; mengikuti ini, maka fondasi-fondasi teori pendidikan Islam pada dasarnya diambil dari al-Qur'an. Pendekatan apa pun yang mengabaikan fakta fundamental ini pasti akan menghasilkan persepsi-persepsi yang tidak akurat".¹²⁴

D. Pendidikan Tinggi Islam

Terdapat kesadaran yang luas dan kadang-kadang mendalam akan adanya dikotomi dalam pendidikan, namun semua upaya ke arah integrasi yang asli sejauh ini, pada umumnya tidak membuahkan hasil. Perlu mencermati ciri-ciri pokok dan upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaharui pendidikan Islam. Pada dasarnya ada dua segi orientasi pembaharuan, salah satu pendekatannya yaitu menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di Barat dan mencoba untuk “mengislamkan”nya – yakni mengisinya dengan konsep kunci tertentu dari Islam. Pendekatan ini memiliki dua tujuan: *Pertama*, membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan dan masyarakat, dan *kedua*, untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi; menggunakan perspektif Islam, untuk mengubah – di mana perlu – baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka. Kedua tujuan ini berkaitan erat dalam arti bahwa pembentukan watak dengan nilai-nilai Islam yang secara wajar dilakukan terutama pada pendidikan tingkat pertama ketika pelajar-pelajar masih dalam usia muda dan mudah menerima kesan.¹²⁵ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf dalam buku Rahmani Astuti, yang menyatakan bahwa, pada saat sekarang ini ada dua sistem pendidikan. *Pertama*, sistem pendidikan tradisional, yang telah membatasi dirinya pada pengetahuan klasik, belum menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada cabang-cabang

¹²⁴*Ibid.*, hal. 8.

¹²⁵*Op. Cit.*, Fazrul Rahman, hal. 156.

pengetahuan baru yang telah muncul di dunia Barat atau pada metode-metode baru untuk memperoleh pengetahuan yang penting dalam sistem pendidikan Barat. Sistem ini memang berguna untuk pengetahuan teologi klasik, tapi para ahli teologi klasik yang dilahirkan dari sistem ini pun tidak cukup mendapat bekal pengetahuan intelektual atau suatu metoda guna menjawab tantangan-tantangan dari peradaban teknologi modern yang tak mengenal Tuhan. *Kedua*, sistem pendidikan yang didatangkan ke negeri-negeri Muslim, yang disokong dan didukung sepenuhnya oleh semua pemegang pemerintah, adalah sistem yang dipinjam dari dunia Barat. Puncak dari sistem ini adalah Universitas modern yang bersifat sekuler keseluruhannya dan karena tidak mengindahkan agama dalam pendekatannya terhadap pengetahuan. Orang-orang yang didik melalui sistem pendidikan baru ini yang dikenal sebagai pendidikan modern, pada umumnya tidak menyadari akan tradisi dan warisan klasik mereka sendiri.¹²⁶

Selain kedua sistem ini, diciptakan pula sistem pendidikan alternatif, yaitu sistem *ketiga* yang mencakup sistem pendidikan terpadu, kepaduan kedua sistem ini bukanlah merupakan suatu proses yang gampang, karena ada kekhawatiran sistem perpaduan ini menuntut penghapusan total atas sistem pendidikan tradisonal, atau penurunan kedudukan dari sistem itu sampai sedemikian rupa sehingga orang-orang akan memandang rendah padanya, atau tidak menghargai mereka yang ingin mengambil spesialisasi dalam cabang itu. Dengan demikian dualisme sistem pendidikan Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kejian-kajian agama dengan ilmu pengetahuan, yang dikotomi ini menyebabkan pendidikan Islam belum mampu melahirkan mujtahid-mujtahid besar.

Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan ilmu-ilmu keislaman efek pembaharuannya baru dirasakan dalam lapangan reorganisasi, dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam seperti teologi dan filsafat. Pendidikan Tinggi Islam belum mampu membangun paradigma baru yang tetap berangkat dari pemahaman al-

¹²⁶ Rahmani Astuti, *Terjemah Crisis Muslim Education*, (Bandung: Risalah, 1986), hal. 21-22.

Qur'an, sehingga mampu melahirkan apa yang disebut dengan "intelektualisme Islam".¹²⁷

Melihat ada dua arah upaya pembaharuan yang sedemikian jauh telah dilakukan. *Pertama*, pembaharuan ini telah terjadi hampir seluruhnya dalam kerangka pendidikan tradisional sendiri. Perubahan ini sebagian besar digerakkan oleh fenomena pembaharuan pra-modernis. Pembaharuan ini telah cenderung "menyederhanakan" silabus pendidikan tradisional, yang dilihatnya sarat dengan materi-materi "tambahan yang tak perlu" seperti theologi zaman pertengahan, cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika). *Kedua*, suatu keragaman perkembangan telah terjadi, yang bisa diringkas dengan mengatakan bahwa ragam-ragam perkembangan tersebut semuanya mencerminkan upaya untuk menggabungkan dan memadukan cabang-cabang pengetahuan modern dengan cabang-cabang pengetahuan lama.

Upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, sebagai usaha untuk mengejar ketertinggalan di bidang pendidikan dan pengajaran, menyebabkan orientasi pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia mengalami perubahan. Namun, Indonesia sebagaimana negara-negara Muslim lainnya menghadapi masalah pokok dalam pembaruan pendidikan Islam. Masalah itu meneurutnya adalah "kelangkaan tenaga guru yang memadai untuk mengajar dan riset, dan bagaimana memproduksi tenaga seperti itu. Karenanya, tak bisa dihindarkan lagi dilakukannya percobaan-percoaan dalam penyempurnaan materi-materi pelajaran Islam klasik dengan pelajaran-pelajaran modern. Kedua mata pelajaran itu dicampurkan dalam berbagai proporsi, tergantung apakah lembaga pendidikan yang bersangkutan termasuk dalam sistem pendidikan umum."¹²⁸

Jadi, pokoknya seluruh masalah "modernisasi" pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterkaitan yang serius kepada Islam. Modernisasi pendidikan Islam bukan pada perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik pengajaran seperti buku-buku, tetapi upaya modernisasi lebih pada membangun intelektualisme Islam. Untuk itu, perumusan pendidikan tinggi Islam

¹²⁷*Op. Cit.*, Fazlur Rahman, hal. 156-160.

¹²⁸*Ibid.*, hal. 151-152.

haruslah didasarkan pada metode penafsiran yang benar terhadap al-Qur'an, karena al-Qur'an harus ditempatkan sebagai titik intelektualisme Islam. Pemahaman yang benar dan mendalam terhadap al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk dan inspirasi bagi generasi muda Islam. Kemudian kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Rahman menawarkan (1) perumusan pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam yang hendak dikembangkan haruslah dibangun di atas sebuah paradigma yang kokoh spritual, unggul secara intelektual, dan angung secara moral dengan al-Qur'an sebagai acuan yang pertama dan utama. Paradigma model inilah, orang boleh berharap bahwa peradaban yang akan datang tidak berubah menjadi kebiadaban yang liar dan brutal. (2) Tawaran kurikulum yang sifatnya terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Rahman, sangat menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas. Dalam hal ini filsafat berfungsi menyediakan alat-alat intelektual bagi teologi dalam menjalankan tugasnya "mem-bangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an" dan Rahman memandang bahwa penting keterlibatan sains-sains sosial dalam disain pendidikan tinggi Islam.

E. Urgensi Pendidikan Berbasis Spiritual

Spiritualisasi merupakan tugas pokok para nabi dan rasul, dalam rangka menegakkan ajaran tauhid لا اله الا الله . yang dilakukan melalui proses pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana tergambar dalam ayat al-Quran "Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Ia mengutus kepada mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang menjelaskan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa mereka (spiritualisasi) serta mengajarkan kitab dan hikmah. Sesungguhnya sebelum kedatangan rasul mereka benar-benar berada dalam kesesatan. (QS Ali Imron: 164).

Dalam menjalani kehidupan di alam semesta, manusia diberikan Tuhan ajaran spritual sebagai pedoman kehidupan yang bertujuan untuk menjaga kefitriannya dari berbagai subordunasi dunia yaitu agama yang didalamnya sarat dengan ajaran spritualisasi¹²⁹. Dalam ajaran Islam,

¹²⁹Menurut kamus *Webster* (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin '*Spiritus*' yang berarti nafas (breath) dan kata kerja "*Spirare*" yang berarti

من اراد . الدنيا فعليه با العلم ومن اراد الاخرة فعليه با العلم ومن ارادهما فعليه با العلم .
sarana untuk menguasai dunia dan akhirat adalah pengetahuan. dengan demikian ilmu dalam Islam bersifat integral, urusan dunia berkorelasi dengan akhirat sebagaimana jasmani berkorelasi dengan rohani. Karena itu, spritualisasi dalam Pendidikan Islam, bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Islami melalui proses pendidikan Islam ke dalam seluruh aspek proses pendidikan. Tujuan utamanya adalah memadukan substansi pengetahuan pada peningkatan kualitas keyakinannya kepada Allah SWT karena di dalam Islam telah diterangkan bahwa Allah lah yang telah menciptakan keanekaragaman, *biodiversity* di muka bumi ini dan semuanya tunduk kepada hukum Allah. Disinilah tolak ukur perlunya spritualisasi dalam pendidikan dasar pembinaan kualitas kemanusiaan

Berbicara dasar pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari aliran filsafat pendidikan yang mendasari pendidikan yang diantaranya adalah aliran progresivisme, aliran esensialisme, aliran perenialisme, dan aliran rekonstruksionalisme. Aliran progresivism menghendaki sebuah pendidikan yang pada hakekatnya progresif, tujuan pendidikan seyogyanya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar siswa sebagai peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian kembali sesuai tuntutan lingkungan. Essentialism menginginkan pendidikan yang bersendikan atas nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai tersebut hendaknya yang sampai kepada manusia melalui civilisasi dan telah teruji oleh waktu. Pendidikan bertugas sebagai perantara atau pembawa nilai di luar ke dalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar punya kemampuan absorpsi yang tinggi. Sedangkan perenialism menghendaki pendidikan kembali pada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena ia merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tatanan kehidupan yang ditentukan secara rasional. Sementara rekonstruksionalism menginginkan pendidikan yang membangkitkan kemampuan peserta didik untuk secara

bernafas. Melihat asal katanya , untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup sesungguhnya.

konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai dampak dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana bebas.

Pesatnya perkembangan teori dan faham dalam pendidikan yang berkembang dalam dunia filsafat memang patut disyukuri namun sebagai umat Islam yang memiliki pedoman dasar al-Quran yang mengajarkan perlunya kritisasi universal maka pendidikan Islam melalui dasar falsafahnya dituntut untuk berijtihad menormalisasi masalah pendidikan sehingga karakter pendidikan akan selalu sesuai dengan pesan ajaran Islam. misalnya di Indonesia yang bangsanya mayoritas mulim perlu terus menerus berupaya mengaktualisasikan proses pendidikan sesuai dengan karakternya sendiri.¹³⁰ Hal ini dapat dilakukan dengan merevisi karakter kurikulum.

Pola organisasi kurikulum pendidikan Islam Organisasi kurikulum di sini merupakan kerangka umum program pendidikan yang akan disampaikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Beberapa jenis organisasi kurikulum tersebut antara lain subject curriculum merupakan kurikulum yang direncanakan berdasarkan disiplin akademik sebagai titik tolak mencapai ilmu pengetahuan, correlated curriculum yang mencoba mengadakan integrasi dalam pengetahuan peserta didik, integrated curriculum yang mencoba menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran, core curriculum dan lainnya.

Hal di atas, perlu dilakukan dalam pendidikan, mengingat dalam lembaga ini, banyak menunjukkan gejala krisis spiritual yang

¹³⁰Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa : " Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Sementara itu, terkait dengan tujuan pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip Maksud pada dasarnya adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam Q.S. al Dzariyat ayat 51 : Artinya : "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembahku"

dipengaruhi subordinasi pemikiran yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai ajaran ilahi. Misalnya terjadinya komersialisasi dalam aktivitas pengajaran. Hal ini, menjadi sebuah perbincangan antara Paolo Freire dengan Escobar, yang kemudian mengasumsikan bahwa dunia pendidikan telah menjadi semacam komersialisasi, pengetahuan menjadi produk yang dijualbelikan, para guru berperan sebagai seorang pedagang ilmu.¹³¹ Guru dalam pendidikan mempunyai peran penting. Pandangan ini, sama di mata Barat maupun Islam. Namun perbedaannya terletak pada orientasi guru dalam menjalankan tugasnya. Para guru di dunia Barat yang berpijak pada paradigma filsafat tidak mendasarkan pada orientasi spritual. Misalnya *teori konstruktivisme*. Dasar pemikiran konstruktivisme, yaitu pengetahuan yang merupakan hasil konstruksi manusia. Orang yang belajar tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan, melainkan menciptakan sendiri pengertian¹³²

Menurut ahli konstruktivisme, pengetahuan tidak mungkin ditransfer kepada orang lain karena setiap orang membangun pengetahuannya sendiri. Penerapan konstruktivisme dalam proses belajar-mengajar menghasilkan metode pengajaran yang menekankan aktivitas utama pada siswa. Karena itu, konstruktivisme memandang murid sebagai orang yang menanggapi secara aktif objek-objek dan peristiwa-peristiwa dalam lingkungannya, serta memperoleh pemahaman tentang seluk-beluk objek-objek dan peristiwa-peristiwa itu. Menurut teori ini, siswa adalah subjek utama dalam kegiatan penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan percikan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar.

¹³¹Escobar, 2000, terjemahan, Mundi Rahayu, Yogyakarta: LKIS, *First World Comprence on Muslim Education, tt, Inter Islamic University Cooperation of Indonesia*.

¹³²Suparno P., dan Rahmanto B. (editor). 1998. *Pendidikan Sains Yang Humanistis*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. hlm.15

Dengan itu, ia bisa jadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan¹³³.

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi, yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarliah yang harus mendapatkan dukungan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Karena itu, belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada peserta didik.

Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik, yaitu: *Pertama*, mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan, *Kedua* mengutamakan proses, dan *Ketiga* menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial. *Terakhir* pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman¹³⁴ Hakikat pembelajaran konstruktivistik oleh Brooks dan Brooks¹³⁵ mengatakan bahwa pengetahuan adalah *non-objective*, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar

¹³³[http:// Santoso/blogspot. Com//](http://Santoso/blogspot.Com//) aliran dalam filsafat pendidikan/

¹³⁴Pranata, M. 2002. Menyoal Kecocoktidakan Gaya Pembelajaran Desain. *Jurnal Nirmana. Vol.4 No. 1 (13-23). Surabaya: Pusat Penelitian UK Petra.*<http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>. diakses tanggal 27/09/2009)

¹³⁵*ibid*

dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Atas dasar ini maka si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya. Bila dianalisis, kelemahan teori ini, yaitu *pertama*, dengan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan miskonsepsi, *kedua* Konstruktivisme menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda, *ketiga*, Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas siswa, *keempat*, tidak dimungkinnya penanaman nilai-nilai kemanusiaan selama proses pembelajaran.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa pendidikan Barat menganut paham bebas nilai. Sementara Islam jelas sangat mengutamakan nilai spritualitas karena nilai-nilai transendensi spritual merupakan ruh dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, guru atau pendidik bertugas ganda, di satu sisi bertugas sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Disisi lainnya, guru berfungsi sebagai tenaga pengajaran manusia. Untuk tugas ini, syarat guru adalah memiliki sifat-sifat, rabbani, ikhlas, sabar, jujur, cinta ilmu, berketerampilan, tegas, mengerti psikologi anak dan pendidikan, memiliki kepekaan dan kepedulian social dan memiliki keadilan.¹³⁶.. Sementara al-Gazali, memandang bahwa guru adalah penerang jalan anak didik untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai jalan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹³⁷ Dengan demikian, kedudukan guru dalam pandangan Islam sangat mulia dan bahkan

¹³⁶ Abdurrahman Al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyat al Islamiyat fi al-Baity wa al-Madrasat wa al-Mujtama`*, terjemahan Sihabudin, Jakarta: Gema Insani, 1995, hlm 41.

¹³⁷ Fatahiyat Sulaiman, *Bahts fi al-Mazhab al-tarbawy `ind al-Ghazali*, terjemahan, Jakarta: P3M, 1990, hlm.17.

ditempatkan pada posisi pewaris para nabi, *warasat al-anbiya`* yang mengemban misi para utusan Allah, yaitu misi spritualisasi dengan mengajak manusia untuk mematuhi hukum-hukum Allah guna meraih kebahagiaan.

Mengingat pendidikan tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah tetapi lingkungan seperti di rumah orang tua menjadi guru, dan masyarakat menjadi guru di lingkungan yang luas yang turut memberikan warna bagi perkembangan karakter anak maka semangat spritualisasi harus tetap dijadikan sebagai basis pendidikan di semua lembaga pendidikan baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Menurut Hasan Langgulung, lembaga pendidikan adalah suatu system peraturan yang *bersifat mujarrod*, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideology dan sebagainya baik tertulis maupun tidak tertulis¹³⁸. Dari segi jenisnya, Gazalba¹³⁹ telah berpendapat dalam Islam ada lembaga yang tetap dan tidak berubah, yaitu: 1) Rukun Iman adalah lembaga azas ajaran dan amal Islam, juga asas lembaga Islam 2) Ikrar keyakinan (syahadatain) adalah lembaga pernyataan 3) Thaharah, lembaga penyucian 4) Sholat, lembaga utama agama 5) Zakat, lembaga pembagian wajib 6) Puasa, lembaga menahan diri 7) Haji, lembaga kunjungan ke Baitullah 8) Ihsan, lembaga memperbaiki 9) Ikhlas, lembaga yang menjadikan amal agama 10 Takwa, lembaga menjaga hubungan dengan Allah.

F. Spritualisasi Pendidikan In-formal

Di rumah, sebagai lembaga pendidikan informal bagi anak manusia, orang tua anak menjadi pemimpin spiritual karena setiap orang tua akan mempengaruhi fitrah keturunannya karena itu Tuhan memerintahkan agar orang tua menjaga anggota keluarga dari siksa api neraka. Untuk itu, ajaran Islam mengajarkan tentang konsep spritualisasi terhadap anak dalam keluarga, bukan hanya dalam post natal, tetapi dimulai sejak prenatal. Konsep Islam tentang proses spritualisasi yang dibangun pada masa prenatal, misalnya memilih jodoh yang seiman, kemudian melamar sebagai wujud silaturrahim, lalu setelah menikah

¹³⁸Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta; Pustaka al-Husna, 1998, hlm.12

¹³⁹Gazalba Sidi, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 109.

membaca doa saat akan bersetubuh, setelah hamil dianjurkan untuk banyak berdoa untuk si jabang bayi dalam kandungan. Demikian selanjutnya setelah anak dilahirkan, orang tua dianjurkan mengeluarkan zakat fitrah, mendapatkan hak waris, menyampaikan ucapan selamat atas kelahiran, mengazankan untuk lelaki atau mengikomahkan bila bayinya perempuan, menyelenggarakan aqiqah, member nama yang baik dan lain sebagainya. Keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tuanya. Pendidik keluarga merupakan pendidik dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.

G. Spritualisasi Pendidikan Formal

Fenomena kekerasan yang perlihatkan oleh anak didik saat ini seperti tawuran, seks bebas, dan penggunaan obat-obat terlarang salah satu penyebab ditengarai karena terjadi dehumanisasi akibat dari degradasi nilai-nilai kemanusiaan. Perilaku yang bermoral semestinya diperlihatkan dan diajarkan oleh guru, orang tua, dan masyarakat lambat laun mulai “melemah.” Apalah artinya bila anak-anak memiliki kecerdasan pengetahuan yang cukup canggih (*sophisticated*) daya kritis yang tajam tetapi lemah pada aspek mental yang mencerminkan moralitas yang buruk. Sebenarnya bukan untuk menyodorkan persoalan tersebut, kemudian menganggap aspek pengetahuan kurang penting daripada moralitas. Tetapi sebenarnya diperlukan suatu *grand design* yang terintegrasi dari konsep pendidikan nasional yang wajib memperhatikan aspek mental spritual.

Sosok guru tidak hanya memiliki kompetensi yang diisyaratkan oleh profesi dan penguasaan pengetahuan di bidangnya. Tidak cukup sampai di situ, tetapi wajib memiliki karakter yang bermoral. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan pengetahuan secara elegan, dan bernilai kemanusiaan yang berbasiskan nilai-nilai agama di lembaga pendidikannya.

Menurut Arifin, tugas-tugas lembaga pendidikan sekolah, berhubungan dengan tiga misi tuntunan hidup seorang muslim. *Pertama*, pembebasan manusia dari api neraka, *Kedua*, pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat, sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa kepada Allah dan *Ketiga*, membentuk pribadi

manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk mengabdikan diri kepada Tuhan.¹⁴⁰

Pandangan di atas, bila dianalisis mengarahkan tugas pendidikan formal harus mampu mengembangkan anak manusia melalui bimbingan spiritual dan bimbingan intelektual dan bimbingan kultural. Berdasarkan pandangan ini upaya implementasi Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah harus diintegrasikan dengan program-program yang ada dalam dunia pendidikan itu sendiri. Misalnya melalui program akademik, melalui penataan lingkungan, melalui penugasan dan tanggungjawab sosial keagamaan, melalui program ritual keagamaan dan ibadah sosial kemasyarakatan, melalui pesantren dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sarat dengan ajaran-ajaran spiritual keagamaan.

Kesuksesan di sekolah bukanlah tujuan utama tetapi kesuksesan pasca sekolah atau kehidupan dunia ini bukanlah tujuan utama tetapi hanyalah sementara, dan akan terus maju menuju alam keabadian alam akhirat. Konsep dan gagasan seperti itu penting untuk dipahami kepada siswa sehingga mampu memahami dan memaknai kehidupan dengan benar. Untuk itu, teori dan praktis pendidikan yang saat ini dijalankan harus berbasis dan berorientasi nilai-nilai spiritual. Dengan tidak menafikan perjuangan kehidupan di dunia ini, pendidikan berbasis spiritual merupakan ruh atau jiwanya dari keseluruhan proses pendidikan dan kehidupan siswa.

Pendidikan berbasis spiritual di sekolah harus mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif, memiliki sikap rendah hati, tawadhu, serta taqwa .

¹⁴⁰M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), hlm. 39s.

Untuk mencapai hal tersebut, berbagai upaya dapat ditempuh guru dalam pengajaran agama Islam kearah penjiwaan nilai-nilai Islamik kepada anak-didik antara lain melalui pendekatan. Misalnya , pendekatan informatif, melalui kegiatan ceramah dan diskusi keagamaan di sekolah, membangun kebiasaan musyawarah, membangun nuansa lingkungan agamis, penugasan aktivitas ritual keagamaan di dalam sekolah, pendekatan kontemplasi dalam membina konsentrasi belajar, pendekatan estetik yang islami dan lain sebagainya.

Untuk membangun model pendidikan dan pembelajaran berbasis spiritual, dapat dilakukan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pemaknaan pada tahap ini peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, harus mengetahui dan memahami tentang makna (arti) belajar dan pendidikan, mengapa belajar itu penting, untuk apa dan karena siapa. Pada tahap ini peran nilai-nilai karena tujuan pendidikan harus sejalan dan sejalin dengan tujuan hidup umat manusia. Anak harus paham bahwa sekolah atau pendidikan harus dimaknai dan niat ibadah kepada Sang Maha pencipta, Allah SWT.
2. Membangun dan menanamkan motivasi yang kuat yang bersumber dari nilai-nilai spiritual tadi. Bahwa niatnya ibadah, tujuannya ridha Allah orientasinya pahala akhirat.
3. Membangun sikap positif. Sikap dalam belajar dan hidup merupakan hal yang sangat penting. Sikap positif, optimisme, penuh syukur, sabar, tawakal niscaya akan membentuk pribadi atau karakter yang unggul, pantang menyerah.
4. Mengembangkan kemampuan (skill), keterampilan dan hidup, baik yang bersifat umum atau khusus sangatlah penting. Setiap anak harus mampu memahami segala fenomena kehidupan dengan kecakapan yang dimilikinya, kecakapan berfikir, komunikasi, menggali informasi, hidup bersama dengan yang lain dan sebagainya.
5. Membangun wawasan/ pengetahuan. Dengan semakin bertambah usia, bertambah pula wawasan dan pengetahuannya, sehingga semakin dalam pula pengenalan dan kecintaannya terhadap Sang Pencipta. Melalui pengetahuan yang terus berkembang diharapkan anak semakin paham dan sadar tentang fenomena kehidupan.

6. Pembiasaan, pembudayaan atau latihan. Manusia adalah apa yang sering dilakukannya secara berulang-ulang. Pembiasaan atau pembudayaan sangatlah penting bagi manusia atau belajar. Hal-hal yang benar, baik, dan bagus harus dibiasakan dan dibudayakan sehingga lambat laun menjadi kepribadian atau karakter.
7. Performance. Hasil positif akan mendorong motivasi dan prestasi baru. Untuk meraih prestasi optimal peserta didik harus berawal dari pemaknaan yang benar.

Spiritualisasi pendidikan menghendaki adanya, pemurnian konsep, pemurnian aktivitas dan pemurnian orientasi pendidikan. Pendidikan adalah proses yang sistemik, tidak mungkin keberhasilan pendidikan diraih maksimal, tanpa kerjasama dan keterlibatan semua pihak. Pendidikan berbasis spiritual mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif, memiliki sikap rendah hati, tawadhu, serta taqwa.

BAB IX

CONTOH PEMBAHARUAN SPRITUALISASI PENDIDIKAN TOKOH –TOKOH ISLAM

A. Al-Ghazali : Konsep Penyatuan Syariat dan Tasawuf

Islam sebagai sistem yang lengkap dan utuh, memberikan tempat bagi penghayatan keagamaan eksoteris dan esoteris secara bersamaan.¹⁴¹ Meskipun Islam menempatkan prinsip keseimbangan kedua bentuk penghayatan tersebut namun pada kenyataannya, penekanan pada salah satu dari dua bentuk tersebut sulit dihindarkan. Bahkan dalam catatan sejarah, keduanya –antara sufi dan ahli syar`iyat—tidak seiring sejalan.¹⁴²

Dalam situasi tersebut, Al-Ghazali --seorang ulama besar abad ke 5 H--, tercatat sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam memulihkan ketegangan antara kedua aliran tersebut sehingga keduanya dapat rujuk dalam ikatan kesatuan agama Islam.¹⁴³ Meskipun demikian, seperti dikatakan Nurcholis “ia ibarat orang tua yang telah lama dikenal namun tetap menyimpan segi-segi kerahasiaan, jika tidak dapat disebut misteri”¹⁴⁴. Pernyataan ini, menyiratkan bahwa penilaian apapun yang dialamatkan kepada al-Ghazali akan senantiasa mengundang kontroversi sehingga tidak mengherankan bila pada satu sisi ada sementara penilaian bahwa ia tokoh bangkitnya spritualisme dan di sisi lain ia penghambat rasionalisme dalam umat Islam. Peristiwa ini menarik untuk dikaji secara filosofis karena dengannya akan ditemukan hakikat sesuatu secara mendalam sebagaimana tertuang dalam pengertian filsafat itu sendiri.

Abudinata mengutip pendapat Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, bahwa filsafat dapat dimaknai sebagai cara mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab akibat dan berusaha menafsirkan

¹⁴¹Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta: 1995, hlm.91-92.

¹⁴² M.Zurkani Jahya, *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998, hlm.51.

¹⁴³ Yehya. S. al-Dijalily, *An Inquiry into The True Relationship Between Sufism and Islam*, Dissertation in California Institut of Asian Studies, USA, 1975 hlm.159

¹⁴⁴Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Paramadina, Jakarta, 1997, hlm.79.

pengalaman-pengalaman manusia¹⁴⁵. Dalam hal ini, menarik apabila pengalaman al-Ghazali sebagai seorang rasionalis dan sebagai seorang sufistik dikaitkan dengan metode filsafat kritis (Socrates-plato) dan metode intuitif Plotinous, Bergosen¹⁴⁶

Sehubungan dengan uraian di atas, bahasan bab ini mencoba untuk mengkaji konsep pemikiran al-Ghazali sebagai salah satu tokoh yang tercatat dalam kajian pemikiran Islam dalam menyatukan aliran syariat dan aliran tasawuf.

1. Latar Belakang Kehidupan Sufistik Al-Ghazali

Sebelum menjalani praktek kehidupan sufi, Al-Ghazali adalah seorang yang sangat rasional. Hal ini, tampak dari beberapa karyanya, misalnya, *Mi'yar al-'Ilm* yang banyak membahas tentang metode berfikir logika¹⁴⁷, sebagai sebuah metode berfikir yang berorientasi pada kebenaran objektif. Demikian halnya dalam bukunya yang berjudul *al-Iqtishad fi al-I' tiqad*, yang menitikberatkan pada pembahasan kekuatan akal. Syarak menurutnya membutuhkan kekuatan akal sehingga kekuatan melebihi kekuatan lain bahkan dengan akal manusia bisa memahami data-data adanya Tuhan¹⁴⁸

Namun dalam perkembangan berikutnya, sebagai akhir pemikirannya, dia merasa bahwa kekuatan rasional tidak sepenuhnya dapat menemukan kebenaran sehingga tidak dapat dijadikan standar ukuran untuk mencapai kebahagiaan jiwa. Kekuatan rasional hanya mampu menembus alam konkrit dan tidak bisa mencapai sesuatu yang abstrak. Oleh karena itu, dia berkesimpulan bahwa sumber kebenaran yang memiliki kekuatan yang paling benar itu adalah satu yaitu yang

¹⁴⁵Abudinata, *Studi Islam Komprehensif*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm.288.

¹⁴⁶Sepanjang sejarah filsafat telah dikembangkan sejumlah metode, seperti, metode kritis Socrates Plato, Metode Intuitif Plotinus-Bergson, Metode Scolastik-Aristoteles, Tomas Aquino, Metode matematis- Descartes, Metode empiris Hobbes, Locke, Berkley, Hume, Metode transcendental- Kan-neo skolastik, Metode dealektis, Hegel-Marx, Metode fenomenologis, Husserl, Metode neo positivisme dan Metode analitika bahasa, Lihat, Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat Dalam Dictionary Of Philosophy*, Ghalia Indoensia, Jakarta, 1986, hlm. 21-22.

¹⁴⁷ Al-Ghazaliy, *Mi'yar al-'Ilm*, editor, Sulaiman Dunia, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960, hlm. 59.

¹⁴⁸ Al-ghazaliy, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, Muhammad 'Ali Shubayh, Kairo:, 1962, hlm.107.

bersumber dari fitrah bawaan (*al-fithrah al-Ashliyah*)¹⁴⁹. Argumentasinya adalah hadis Rasulullah saw yang menyebutkan bahwa “ *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang fithri, kedua orang tuanya (lingkungan-lingkungan) yang akan menjadikan kebenaran itu berubah menjadi kekeliruan. (Yahudi dan Nasrani).*”

Untuk menguji berbagai kebiasaan-kebiasaan hasil disiplin ilmu yang diragukannya, Al-Ghazali melakukan beberapa tahap pengujian:

Pertama, ia menguji hakikat kebenaran pengetahuan (*al-ilmu al-yaqin*)¹⁵⁰ yang diperoleh inderawi dapat ditolak akal., misalnya dalam angka-angka bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga. Namun ketika kita menyebut angka tiga puluh maka 10 lebih kecil dari 30 demikian halnya bila kita sebut nol maka semua tidak berarti. Demikian halnya sebuah banyangan, menurut inderawi ia diam namun setelah di eksprimen ternyata ia bergerak. Oleh karena itu, kebenaran inderawi tidak dapat mencapai tingkat kebenaran yang dapat diyakini. Dengan kata lain, ia sempat merasakan kebenaran itu dapat diyakini dengan *al-hissiyyat* yang diperoleh oleh inderawi dan *al-dharuriyat* yang bersifat aksiomatis¹⁵¹. Namun setelah dilakukan analisa-analisa, diarsarkannya pula bahwa kebenaran inderawi tidak sepenuhnya mengandung kebenaran karena bisa ditolak akal.

Kedua, ia melakukan kajian kebenaran pengetahuan yang dihasilkan akal yang merupakan andalan kelompok ilmu kalam dan filosof. Dari proses kajian yang dilakukannya kebenaran akalpun bukanlah kebenaran yang abadi tetapi kebenarannya hanya bersifat temporal. Oleh karena itu, akal menurutnya tidak dapat dijadikan standar abadi dalam pengukuran kebenaran.

Dasar penolakannya itu¹⁵², dihubungkannya dengan banyaknya aliran-aliran yang menggunakan akal yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan dan kesimpulan yang sulit dipecahkan dan diterima akal Contohnya, dalam aliran ilmu kalam, orientasi akal hanya bertujuan untuk mempertahankan *aqidah ahl-sunnah*, dan membela diri dari bid'ah. *Ahl al-Sunnah* adalah orang-orang yang mengikuti ajaran-ajaran nabi Muhammad yang diperoleh melalui al-Quran dan *al-akhbar*.

¹⁴⁹ Al-Ghazali, Al-Munqizh, *Op Cit.*, hlm. 7

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm.8.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 6-7.

¹⁵² *Ibid*, hlm, 11-15.

Sedangkan *al-bid'ah*, adalah orang-orang yang berpegang kepada ajaran yang bukan berasal dari ke dua sumber tersebut. Disinilah tampaknya, wujud perbedaan antara dirinya dengan kelompok aliran ilmu kalam. Kalau dalam ilmu kalam dalam mempertahankan kebenaran alirannya, masih banyak dipengaruhi kesombongan akal sedangkan Al-Ghazali merasakan bahwa kekuatan akal memiliki banyak kelemahan. Dari sini, pada dasarnya, al-Ghazali merasakan bahwa aliran teologi seharusnya tidak didominasi akal sebab yang membidangnya adalah filsafat. Kalau teologi memaksakan kekuatan akal maka hasil kebenarannya tidak akan sempurna dan bahkan menimbulkan kebingungan bagi orang awam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dirinya mengakui perlunya fungsi akal dalam persoalan teologi tetapi porsinya yang terbatas. Inilah alasannya menolak kebenaran yang ada dalam persepsi aliran ilmu kalam dan ini logis sebab semua orang memiliki tingkat perbedaan pengetahuan sedangkan persoalan teologi adalah persoalan akidah. Apalagi dihubungkan dengan hadis Nabi Muhammad saw yang menjelaskan bahwa sesuatu pengetahuan harus disampaikan sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka orang yang menerima penjelasan yang tujuannya agar memudahkan pemahaman dan tidak membingungkan.. *Khatibu al-nas 'ala qadr 'uqulihim (al-Hadis)*

Ke tiga, Al-Ghazali melakukan pengujian kebenaran para filosof. Persoalan mendasar yang diuji adalah adanya pandangan mereka tentang Tuhan.¹⁵³ Dari analisisnya tentang kelemahan para

¹⁵³Menurut Al-Ghazali, mereka terbagi pada tiga kelompok, yaitu *al-dhariyyun* (ateis) *al-thabiyyun* (naturalis) dan *ilahiyyun* (teis). Golongan pertama berpendapat bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya dan tiada asal dan ia selalui ada dengan sendirinya . Al-Ghazali menyimpulkan bahwa golongan pertama ini, adalah menepiskan keberadaan Tuhan. Golongan filosof ke dua, menurutnya, lebih banyak mempersoalkan pada alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Pada prinsipnya kelompok ke dua ini masih mengakui adanya Tuhan tetapi karena mereka berkesimpulan bahwa jiwa akan mati dan tidak mungkin kembali maka mereka telah mengingkari adanya hari akhirat (41). Mereka dikelompokkannya kepada golongan zindiq karena keinkarannya pada hari akhirat . Sementara golongan filsosf terakhir, yang banyak berkembang di dunia Islam dan dilakukan oleh orang-orang Islam, seperti yang dipelopori oleh Ibn Sina (w.1037M), al-farabi (w.950M). Menurut Al-Ghazali, bidang pengetahuan mereka dapat dikelompokkan menjadi enam bidang, yaitu; matematika, logika, fisika, politik, etika dan metafisika. Dari enam bidang ini, dibaginya menjadi tiga macam, yang pertama mengingkari Tuhan (kafir), ke dua yang bersifat bid'ah namun yang ketiga bisa dibenarkan. Dikatakan mengingkari Tuhan karena tiga

filosof, dapat dikatakan bahwa penolakannya pada kalangan filosof dikarenakan kebenarannya hanya terbatas pada kemampuan membuktikan tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Sementara Al-Ghazali menginginkan kebenaran yang langsung dari Tuhan. Dengan kata lain, kebiasaan para filosof karena mereka masih terikat oleh hukum akal padahal akal hanya mampu menangkap gejala konkrit empirik dan tidak mampu menembus Zat yang menciptakan sesuatu yang konkrit karena ia bersifat abstrak.

Ke empat, Al-Ghazali menguji pula kebenaran yang ada pada aliran-aliran kebatinan. Menurutny aliran ini tidak dapat dijadikan sebagai standar kebenaran. penolakannya didasari oleh adanya anggapan bahwa otoritas imam yang maksum sebagai sumber pengetahuan kebenaran. Menurutny, yang memiliki otoritas maksum hanya ada pada diri Nabi Muhammad saw, karena ia mendapatkan bimbingan dan wahyu langsung dari Tuhan sementara selain nabi, hanya melalui ilham . Alasan ini logis, sebab tidak semua umat nabi Muhammad dapat mencerna dan mempercayai adanya manusia selain nabi Allah yang maksum melainkan hanya keompok tertentu saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Al-Ghazali menghendaki adanya kebenaran yang diakui semua orang bukan keyakinan yang bersifat kelompok dan tertolak oleh kemampuan akal. Kebenaran yang abadi harus mengandung unsur Yang benar yang bersifat universal dan dapat diterima oleh semua.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penolakan Al-Ghazali terhadap aliran teologi, filsafat dan aliran kebatinan bukanlah penolakan secara totalitas, melainkan penolakan yang bersifat metodologis karena semua aliran tersebut tampak lebih menonjolkan dimensi rasionalitas dibanding dimensi spritualitas. Kelihatannya,

pandangan mereka yaitu; bahwa alam ini qadim, Tuhan tidak mengetahui yang juziyat dan tidak adanya kebangkitan jasmani di akhirat. Alasannya ini logis, manusia diperintahkan Tuhan untuk berfikir, meneliti, dan zikir akan kekuasaan Allah. Untuk perangkatnya, Tuhan menjadikan potensi akal kepada manusia sehingga dengan akal manusia akan menguasai betapa Maha Kuasanya Tuhan dan mereka sadar betapa sedikit pengetahuan yang mereka miliki. Sementara mereka cenderung berkesimpulan menepiskan Tuhan yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Pemikiran seperti ini akan membingungkan umat manusia yang antara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan pengetahuan dan memiliki perbedaan kemampuan berfikir karena adanya hukum perkembangan akal dan jiwa. Mungkin persoalan ini, bagi para filosof tidak rumit memecahkannya tetapi tidak semua orang itu filosof. *Ibid*, hlm.18.33.

dirinya melakukan hal ini didasarkan pada tujuan agar manusia dalam memahami aspek-aspek kajian keilmuan tidak hanya menggunakan kekuatan rasional karena kebenaran yang dimiliki manusia yang dihasilkan oleh hasil kerja rasiobersifat temporal padahal ada dimensi lain yang lebih dahsyat dibandingkan rasional. Kekuatan akal tetap dapat digunakan dan diakui sebagai salah satu kekuatan yang ada pada dimensi kemanusiaan. Memang, dengan akal, manusia akan selalu mencari sebab dari sebab adanya sesuatu yang pada gilirannya menemukan kesadaran adanya pengetahuan adanya bukti KemahaKuasaan Tuhan. Sebagai contoh, bila kita memiliki selembar uang kertas, akal akan mengatakan bahwa ini adalah uang kertas tetapi akal akan terus berfikir asal kertas adalah dari pohon, seterusnya akal terus mencari sebab adanya pohon yang pada kesimpulannya akan dikatakan bahwa asal pertama adanya uang adalah dari Tuhan. Di saat ini, akal manusia telah menemukan puncak dari pertanyaan-pertanyaannya.

Contoh berikutnya, kita juga harus melihat dari tingkat atau daya berfikir manusia, anak kecil tentu tidak sama dengan anak remaja dan anak remaja juga tentu tidak sama dengan cara berfikir orang dewasa demikian seterusnya. Demikian halnya, ketika para filosof mengatakan bahwa alam ini qadim, Tuhan tidak mengetahui yang juziyyat serta tidak adanya kebangkitan jasmani dan rohani di akhirat. Pendapat itu tidak dapat dianggap sebagai pesan untuk berfikir semata tetapi pendapat itu, bisa mematahkan kemampuan berfikir bagi mereka yang belum memiliki kemampuan berfikir setinggi itu. Padahal nabi Muhammad yang oleh para filosof muslim khususnya dijadikan sebagai tokoh utama filosof, ia selalu berbicara sesuai dengan tingkat pengetahuan umatnya. Disatu sisi, ia berbicara sangat lugas dan di sisi lain ia sangat filosofis. Bukankah pada diri Muhammad terdapat contoh yang paling sempurna. Sebagaimana disebutkan kalam suci bahwa dalam diri Muhammad saw terdapat *uswatun hasanah*?¹⁵⁴

¹⁵⁴ Bagi para filosof muslim, nabi dan rasul adalah lebih dari filosof. Pilosof sejati adalah hanya dimiliki oleh nabi dan rasul. Filosof Al-Kindi (w.260-801) mengatakan bahwa manusia paling sejati dan memiliki keistimewaan tertingi adalah adalah nabi dan rasul karena Tuhan telah menyucikan jiwa, membimbing dan mengilhami serta memberikan wahyu sebagai pngetahuan langsung dari Tuhan. Lihat Kamal Yajizi, *Al-Tashawwuf al-Falsafiyat al-Yusrat min turats al-'Arab al-Fikry*, Birut: 1963, hlm. 74.

Selanjutnya, Al-Ghazali menguji kebenaran tasawuf. Ketika menguji kebenaran pendapat para sufi, ia mendudukan pokok permasalahannya yang didasarkan pada pengakuan para sufi bahwa pada situasi tertentu mereka bisa merasakan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan dengan akal. Dalam hal ini, ia menghubungkan dengan salah satu hadis nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa manusia akan sadar dari tidurnya sesudah mati.¹⁵⁵ Dari permasalahan ini, ia mempertanyakan bahwa adanya kekuatan supranatural sebagai sumber pengetahuan. Ketika melakukan upaya pemecahan persoalan ini, ia mengalami puncak kebingunan (*syak*) yang terjadi lebih kurang dua bulan¹⁵⁶ sebuah pengalaman yang tidak dialaminya saat menguji berbagai sumber kebenaran sebelumnya. Namun berkat munajat, doa dan permohonannya, dia mendapatkan petunjuk (*nur*) yang datang dari Tuhan, dirinya dapat sembuh total. Sejak saat itu, dia semakin menikmati kajiannya dia merasakan sebuah kenikmatan tertinggi yang belum dirasakan sebelumnya dan merasakan ketenangan batin dan tidak memiliki keraguan-keraguan sebagaimana terjadi sebelumnya. Dari sini, akhirnya ia menyimpulkan bahwa kebenaran dari sufismelah yang dapat dipegang dan diakui kebenarannya. Kebenaran ini, bukanlah didapat dari proses argumentasi yang terurai (*al-adillah al-muharrarat*) melainkan hanya dapat ditemukan dari *Nur Tuhan*. Hal ini, disebutnya sebagai kunci pengetahuan (*makrifat*) yang merupakan makna dari *al-syarh*, seperti yang disebutkan dalam firman Allah Surat Al-An'am ayat 125, "*Barang siapa yang Allah kehendaki maka Ia akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam.*"¹⁵⁷

Dengan dirasakannya sebuah pancaran Ilahi melalui kebenaran pengetahuan yang didapatkan para sufi maka dirinya semakin meyakini bahwa jalan kehidupan sufistik lebih mulia dan lebih memungkinkan pada penemuan hakikat kebenaran yang bersifat totalitas karena dapat mencapai puncak tujuan yaitu sumber utama kebenaran, yaitu Tuhan. Inilah metode pengetahuan yang mendatangkan kepuasan batin dan bisa menemukan dan merasakan kebahagiaan hidup yang hakiki

¹⁵⁵ Al-Ghazali, Al-Munqizh, *Op Cit.*, hlm. 11.

¹⁵⁶ *Ibid.*

¹⁵⁷ *Ibid.*

Demikianlah alasan-alasan indah dan mendalam yang dilakukan Al-Ghazali dalam melakukan pengujian kekuatan dan kebenaran informasi akal yang dianggap sebagian manusia memiliki kebenaran mutlak. Menurutnya, jika seandainya tidak ada dasar yang lebih tinggi daripada akal maka akal tidak akan menunjukkan keraguannya. Dasar itu seharusnya ada, bila tidak, tidak ada alasan untuk mempercayai akal. Kalau akal tidak dipercaya, segala pengetahuan tidak dapat dipercayai lagi.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penolakan al-Ghazali pada sumber kebenaran selain dari kebenaran yang langsung dari Tuhan (*'irfani*) bukanlah terjadi seketika melainkan melalui sebuah proses ilmiah yang panjang (*trial and error for truth*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Al-Ghazali telah melakukan sebuah pengujian baik teoritis maupun praktis untuk menempatkan sumber kebenaran yang langsung dari Tuhan yang bersifat mutlak. Hal ini terjadi pada para nabi (*al-nubuwwat*) dalam bentuk wahyu sedang pada manusia terjadi melalui *ilham*. Menurutnya, *al-nubuwwat*, hanya dapat diterima dan dimengerti melalui pengalaman langsung, tidak dapat diperoleh melalui kekuatan akal. Akal akan berfungsi bila rohani masih dikandung badan dan tidak akan berfungsi bila ia berpisah dari badan manusia dan setiap manusia akan mengalami proses berpisahannya antara roh dan jasad, yaitu ketika manusia menghadap Sang Maha Pencipta.

2. Corak Sufistik Al-Ghazali

Dalam sejarah dicatat, bahwa terdapat beberapa corak tasawuf yang sempat berkembang dalam dunia Islam¹⁵⁸. Namun semua jenis

¹⁵⁸Adapun corak-corak tasawuf itu, dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu tasawuf falsafati dan tasawuf sunni. Diantara tokoh tasawuf falsafati adalah Abu Yazid Al-Bustami (w.260H) yang terkenal dengan konsep tasawufnya yang diberinama *al-itihad* dan Ibn Mansyur Al-Hallaj (w.309 H) . Sementara tokoh tasawuf sunni adalah diprakarsai oleh Dzu al-Nun Al-Mishri (w.284H) yang terkenal dengan konsepnya *al-ma'rifat*. Tokoh lain, selain Al-Ghazali adalah, Abu Mashr al-Sarraj al-Thusiy (w.379H) dengan karyanya *al-Luma'*, Abu Thallib al_makkiy (w.386H) , karyanya *Quth al-Qalb*, 3) Abu Bakr Ishaq Al-Kalabadziy (w.380H) , karyanya *al-Ta'aruf li Madzahib Ahl al-Tashawwuf*, 4) Abu 'Abd al-Rahman al-Sulamiy (w.412H), karyanya, *Thabaqat al-Shuffiyyat*, 5) Abu al-Qasim al-Qushairiy (w.465H), karyanya *al-Risalat* dan al-Hujwiri (w.465 H), karyanya *Kasyf al-Mahjub*. Lihat 'Abd al-Qadir Mahmud, *al-Falsafat al-Shuffiyyat fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, t.th hlm 9.

tasawuf itu, tujuannya adalah sama, yaitu berupaya untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang sedekat-dekatnya dengan Tuhan. Al-Ghazali adalah penganut tasawuf Sunni dan dia seperti dikatakan ‘Ali Syami al-Nasr, adalah tokoh yang berhasil mengembangkan tasawuf sunni mencapai kematangannya¹⁵⁹ karena ia telah mampu menyusun kompromi atau mensinergikan antara syariat dan tasawuf menjadi sebuah bangunan baru yang menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin menjalani kehidupan tasawuf tanpa adanya perbedaan pandangan. Kefakuman tasawuf yang diperkirakan terjadi sekitar dua abad akibat perbedaan pandangan itu kembali normal. Ahli syariat yang sebelumnya antifati pada tasawuf mulai jatuh cinta dan mereka menerimanya dengan lapang dada. Sungguh besar jasanya, karena dalam tasawuf terdapat kajian cabang ilmu keislaman yang kaya dengan aspek kerohanian dan tuntunan akhlak¹⁶⁰.

Kata kunci yang digunakan al-Ghazali untuk menyatukan perbedaan mereka adalah *integritas antara syariat dengan tasawuf*¹⁶¹ dan pengalaman tertinggi dalam kehidupan sufistik adalah *al-Ma’rifat*¹⁶². Menurut Al-Ghazali, konsep makrifah adalah suatu bentuk pengetahuan langsung dari Allah tentang hakikat alam semesta yang

¹⁵⁹Philip K.Hitti, *History of The Arab*, Lomdon: The Macmillan Press, Ltd, 1947, hlm.436. Lihat juga, Wahid Baaks Tabbani, *Islamic Sufism*, Kuala Lumpur: AS.Noorden Publisher, 1992, hlm 138.

¹⁶⁰Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1996, hlm. 159.

¹⁶¹Menurutnya sebelum memasuki kehidupan sufi, seorang diharuskan menguasai dan mengamalkan ajaran syariat Islam terlebih dahulu. Inilah yang dapat membukakan hati dan fikiran para ahli syariat untuk kembali bergairah menjalani kehidupan sufi. Setelah mendapatkan penjelasan dan contoh-contoh dari Al-Ghazali, akhirnya, kehidupan tasawuf kembali berjalan normal. Disamping menjelaskan tentang pentingnya amalan syariat dalam menekuni kehidupan tasawuf, ia juga amat bijak menjelaskan kepada halayak ramai tentang pengalaman spritual yang didapatnya dalam kehidupan yang menonjolkan rohani ini. Menurutnya, pengalaman yang tertinggi yang didapatkan didalamnya adalah sampai tingkat makrifah yang diistilahkan dengan *al-qurb*. (penghayatan yang teramat dekat dengan Tuhan). Hal ini tidak membungkung halayak ramai sebgai yang pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya.

¹⁶²Dengan konsep makrifah, masih dapat dicerna oleh masyarakat atau orang yang belum mengalami pengalaman itu. Masyarakat akan bingung bila dikatakan terjadi persatuan antara makhluk dan khalik. Padahal pengetahuan masyarakat yang belum mengalaminya masih bersifat logik sedangkan pengalaman sufi bersifat batin. Oleh karena itu, menurutnya pengalaman tertinggi yang bisa dibahasakan adalah makrifah karena inti terdalam dalam makrifah adalah tauhid (59).

terpancar ke dalam *lauh al-Mahfuzh* melalui *al-Qabl*¹⁶³. Saat itu, manusia bisa mengalami sebuah penghayatan yang sangat dekat dengan Tuhan (*al-Qurb*). Dengan konsep ini, Al-Ghazali masih memberikan bahasa adanya pembatasan antara manusia dengan Tuhan saat mengalami pengalaman puncak rohani.

Melalui konsep *al-makrifat* sebagai pengalaman tertinggi dalam tasawuf, ia telah memberikan penjelasan yang mudah dicerna semua orang dan berbeda dengan konsep-konsep tasawuf lainnya seperti *al-itihad* atau *al-hulul dan wahdat al-wujud*. Meskipun demikian, dirinya memahami maksud konsep-konsep itu, namun demi menjaga kesetabilan ummat dirinya merasa tidak semua orang dapat memahaminya kecuali dengan konsep makrifah. Dalam hal ini, menurut penulis, adanya konsep tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali telah menerapkan psikologi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ia mampu memilih kata yang tepat dan sesuai dengan tingkat pemahaman umat.

Berdasarkan konsep *al-Qurb*, sebagai juga terdapat dalam konsep *al-fanak* seperti dijelaskan oleh Al-Qushairiy dalam *al-Risalah*, bahwa pengalaman itu terdiri dari tiga tingkatan.

Pertama, lenyapnya kesadaran kemakhlukan diri karena telah bersinergi dengan sifat-sifat Tuhan. Contoh sederhana untuk hal ini, dapat diiktibarkan, ketika seorang mahasiswa sedang merasakan kebahagiaan karena Nilai semesternya mencapai hasil seperti yang diinginkannya, maka saat itu, dirinya fanak, larut dalam kebahagiaan, kalau saat itu dirinya sedang tidak punya uang sama sekali maka karena larut dalam suka maka ia tidak lagi merasakan bahwa sebenarnya ia tidak punya uang.

Kedua, lenyapnya kesadaran terhadap wujud diri dan lingkungannya serta lenyapnya penghayatan terhadap sifat-sifat Tuhan karena telah menyaksikan keindahan Zat Tuhan. Contoh sederhana untuk hal ini dapat diibaratkan dengan seorang pegawai yang sedang khusuk *nonton sepakbola* dengan atasannya maka saat tim yang mereka jagokan menang maka saat itu tidak ada lagi perbedaan antara sang pemimpin atau bawahan mereka berdua larut (*fanak*) dalam sebuah

¹⁶³Chatib Quzwain, *Al-Ghazali dan Tasawuf*, Makalah Simposium Tentang Al-Ghazali, Badan kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta se Indonesia, Jakarta: 1995, hlm. 8.

kebahagiaan. Mereka berdua bersatu dalam kebahagiaan dan saat itu lupa akan segala tugas yang sedang menunggunya di kantor. Fanak tingkat ke dua inilah yang dimaksudkannya dengan *al-qurb.*

Sementara konsep yang *ke tiga seperti dikatakan al-qushairiy yaitu* lenyapnya kesadaran akan kefananaannya sendiri karena telah merasa menyatu dengan wujud Tuhan. Menurut Al-Ghazali, fanak tingkat ke tiga ini dianggapnya tidak penting diinformasikan tetapi cukup dirasakan ketika mengalaminya sehingga ia membatasi konsep panaknya pada batasan yang ke dua, yaitu mempertahankan perbedaan antara hamba dengan Tuhan Dalam uraiannya tentang fanak, dijelaskan dalam sub judul pembahasan Tauhid dalam bukunya, *Ihya' Ulum al-din.*

Dia membagi tauhid menjadi empat tingkatan. *Pertama*, tauhid yang berwujud ungkapan bahwa *Tiada Tuhan Selain Allah, La Ilah Illa Allah*, sementara hatinya lalai bahkan inkar terhadap ucapannya, seperti orang munafik. *Ke dua*, tauhid yang diikuti dengan membenaran dalam hati terhadap yang diucapkan. Tingkatan ini banyak dilakukan oleh muslim kalangan awam. *Ketiga*, Tauhid dengan jalan *al-Kasyf*, dimana adanya pandangan bahwa adanya perbuatan yang beraneka ragam muncul dari Tuhan Yang Satu. Tingkatan ini, biasa dialami oleh para *muqarrabin*, orang yang selalu mendekati diri dengan Tuhan. *Terakhir*, sebagai tauhid tingkat tertinggi yaitu seseorang dapat mencapai tingkat penghayatan makrifah tentang Allah. Tingkat ini terjadi pada kelompok muslim *shiddiqin*. Para sufi, menamakan tingkatan tauhid terakhir ini, dengan istilah *al-fana' fi al-tauhid*, yaitu perasaan tenggelam dalam tauhid dan fanak dari segala makhluk¹⁶⁴. Dalam hal ini, kelihatannya, ia mengarahkan penjelasannya bahwa pada saat mengalaminya, yang dirasakan seseorang hanya satu rasa. Ketika itu, manusia sedang mengalami puncak psikologis. Manusia tidak lagi merasakan yang bias disaksikan secara zohiriah melainkan hanya merasakan sesuatu secara batiniah

Untuk lebih jelasnya, konsep *fana`* yang dimaksudkan al-Ghazali dalam kehidupan tasawuf, dibatasinya pada tingkat yang dapat dialami oleh para *muqarrabin*, yang diistilahkan dengan (*al-qurb*), ia

¹⁶⁴Al-Ghazaliy, *Ihya' 'Ulum al-din*, jilid IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1991, hlm.262.

tidak menganggap perlu untuk mengatakan *fana' al-fana'*. Yang berarti lenyapnya kesadaran akan kefanaan diri karena merasa bersatu dengan Tuhan. Tujuannya adalah agar para manusia yang belum mengalami tidak dibingungkan terlebih dahulu melainkan disenangkan terlebih dahulu. Mereka akan lebih mudah mencerna kalau dikatakan bahwa di saat fanak masih terdapat perbedaan antara makhluk dengan khalik. Tetapi setelah mereka menjalani, mereka akan merasakan bahwa pengalaman persatuan itu betul-betul terwujud, pengalaman spritual tidak mungkin dapat dipercayai oleh orang-orang yang masih didominasi oleh kekuatan rasional. Hal ini dapat dikaitkan dengan yang terjadi pada diri rasulullah saw ketika diisrakkirajkan Tuhan, ketika itu, hanya Abu Bakar dan isterinya yang dapat menerimanya. Sementara masyarakat Mekkah belum dapat menerimanya karena mereka masih sangat jauh dengan Tuhan, mereka masih belum mendapat hidayah Tuhan.

Itulah gambaran keberhasilan Al-Ghazali yang telah mampu mengembangkan praktek tasawuf sunni menjadi sebuah cara kehidupan yang banyak digemari masyarakat muslim. Namun demikian keberhasilan yang dicapainya ini, tidak dapat dilepaskan dari peranan dan jasa para tokoh tasawuf sunni lainnya. Sebelum al-Ghazali, paling tidak ada enam tokoh tasawuf sunni yang telah terlebih dahulu menghidupkan kembali pola-pola kehidupan sufistik ahlussunah, yaitu; Abu Nashr al-Sarraj al-Thusy (w.379H), dengan karyanya *al-Luma'*, Abu Thalib al-Makky (386H) dengan karyanya *Quth al-Qulb* Abu Bakr Ishaq al-kalabadzy (w.380), dengan karyanya *Al-Ta'aruf li Mazhhab Ahl al-tashawwuf* Abu Abd al-Rahman al-Sulamy (w.412 H) dengan karya *Thabaqat al-Shuffiyyah* Abu al-qasim al-Qushairy (w.465H) dengan karyanya *al-Risalah* dan Al-Hujwiry (w.465H) dengan karyanya *Kasyf al-Mahjub*. Mereka ini adalah tokohtokoh penting yang sangat berjasa dalam perkembangan tasawuf sunni.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan al-Ghazali dalam menyatukan antara ahli syariat dan sufi adalah melalui pendekatan tauhid. Dengan pendekatan ini, secara filosofis, ia kelihatannya mengisyaratkan bahwa golongan syariat dan golongan sufi adalah manusia muslim yang berada dalam ikatan kalimat tauhid, **الله الا لله**. Karena itu, ketika ia mengemukakan

dua konsep *makrifat* ia mengaitkannya dengan kajian tauhid dan yang dapat mengalaminya adalah golongan tauhid muqarrabin dan tauhid shiddiqin. Demikian pula ketika ia mengemukakan konsep fana dalam tasawuf yang diakitkannya dengan *al-qurb*. Melalui konsep ini, konsep fana` yang dikemukakannya tidak membawa pada faham *ittihad* atau *hulul* .

يؤتى الحكمة من يشاء ومن يؤت الحكمة فقدد اوتى خيرا كثيرا وما يذكر الا اولو
الالباب البقرة:269@

3. Peradaban dan Pemikiran Islam Kontemporer (Di Dunia Arab, Non Arab, Indonesia dan Melayu

Islam hadir membawa wajah baru bagi tatanan sosial masyarakat di belahan bumi manapun, ia harus berbenturan dengan realitas sosial, budaya, tatanan politik, tradisi keagamaan yang sama sekali baru. Dengan demikian, pada gilirannya Islam harus pula tampil adaptif terhadap realitas yang dijumpainya. Perkembangan sejarah peradaban dan pemikiran keislaman tidak serta merta hadir dan berproses begitu saja, akan tetapi memiliki kompleksitas persoalan. Selanjutnya hal tersebut dapat teratasi oleh strategi dakwah kebudayaan yang diusung oleh pembawa risalah kenabian, yakni para ulama penyebar Islam.

Pemikiran keislaman lahir dari realitas sosial yang dijumpainya, respon Islam terhadap umat manusia itulah yang pada gilirannya terekam menjadi pemikiran yang terus bergulir bak cendawan di musim hujan. Banyaknya pemikiran keislaman seiring dengan banyaknya persoalan yang dihadapi, dan tentunya sebanyak jumlah pemikir itu pula, oleh karena itu, pluralitas pemikiran keislaman, patut pula direspon karena merupakan kekayaan yang penting bagi kebaikan umat.

4. Peradaban dan Pemikiran Islam di Arab

Pembaharuan dalam Islam atau gerakan modern dalam Islam merupakan jawaban yang ditujukan terhadap krisis yang dihadapi umat Islam pada masanya. Kemunduran progresif Kerajaan Utsmani yang merupakan pemangku khilafah Islam, setelah abad ketujuh belas, telah melahirkan kebangkitan Islam di kalangan warga Arab di pinggiran imperium itu. Yang terpenting di antaranya adalah gerakan Wahabi,

sebuah gerakan reformis puritanis (Salafiah). Gerakan ini merupakan sarana yang menyiapkan jembatan kearah pembaruan Islam ke-20 yang lebih bersifat intelektual. Katalisator terkenal gerakan pembaruan ini adalah Jamaluddin Al-Afgani (1897). Ia mengajarkan solidaritas Pan Islam dan pertahanan terhadap imperialisme Eropa, dengan kembali kepada Islam dalam suasana yang secara ilmiah dimodernisasi.

Awal peradaban dan pemikiran Islam di Arab dapat dilihat dari sejarah terjadinya peristiwa hijrah nabi ke Madinah. Pasca hirah ke Madinah, nabi melakukan langkah-langkah dasar peradaban melalui pembinaan masyarakat Madani Islami di Madinah antara lain, mendirikan mesjid, mempersatukan kaum muhajirin dan kaum Anshar, membuat piagam madinah dan membuat landasan pembinaan¹⁶⁵

a. *Mendirikan masjid*¹⁶⁶

b. *Mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshor*¹⁶⁷

c. *Membuat Perjanjian (Piagam Madinah)*¹⁶⁸

¹⁶⁵M. Haezan, *Dakwah Rasulullah SAW Menurut History Islam (Periode Mekah-Madinah), Skripsi. (Jur. Dakwah dan Komunikasi, STAIN, Surakarta, 2008, hlm 119-120.*

¹⁶⁶Setibanya Rasulullah SAW, di Quba, sebuah desa di luar Madinah, nabi sudah meminta agar dibangun sebuah masjid sebagai pusat kegiatan dakwah dan sentra pengembangan kebudayaan. Adapun fungsi mendirikan masjid adalah sebagai sarana ibadah dan dakwah. Selain untuk shalat juga sebagai tempat musyawarah dan perencanaan strategi dakwah, tempat pengajaran dan perguruan, serta tempat penerimaan tamu dan delegasi-delegasi. Bahkan di serambi depan disediakan tempat unuk fakir miskin yang tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal. Tindakan pembangunan masjid mengandung makna bahwa pembinaan moral dan taqwa adalah hal yang pertama dilakukan sebelum hal-hal yang lain dikerjakan.

¹⁶⁷Kedua kaum ini disatukan berdasarkan tali ikatan agama tanpa ada perbedaan derajat baik karena darah maupun karena suku. Kaum Anshor adalah orang-orang Islam penduduk asli Madinah, sedangkan kaum Muhajirin adalah orang-orang Islam yang pindah/hijrah dari Makkah ke Madinah dengan membawa agamanya. Rasulullah SAW, memberikan hak yang sama kepada kedua kaum tersebut. Beliau melarang kepada mereka tidak bermusuhan dan balas dendam.

Hal tersebut juga ditegaskan bahwa Rasulullah SAW di kirimkan Allah SWT ditengah umat manusia dibekali kitab suci Al Qur'an dan ajaran keadilan agar manusia tegak dengan keadilan itu. Keadilan yang tanpa memandang siapa yang akan terkena akibatnya, meskipun mengenai diri sendiri, keluarga, maupun teman dekatnya bahkan terhadap orang yang membencinya sekalipun

¹⁶⁸Piagam Madinah merupakan basis kajian untuk mendapatkan wawasan tentang sosial – politik – demokratik, karena hampir semua pengkaji sejarah Islam mengakui “bahwa” Piagam Madinah” merupakan instrumen hukum-politik yang membuat komunitas Islam dan non Islam. Bahkan oleh sebagian pakar ilmu politik

*d. Membuat landasan pembinaan*¹⁶⁹

5. Peradaban dan Pemikiran Islam di Spanyol

Pada saat Islam mencapai puncak kemajuannya, peradaban Islam di Spanyol merupakan salah satu pusat peradaban Islam. Kemajuan peradaban Islam di Spanyol tidak hanya memiliki arti penting bagi perkembangan ilmu dan teknologi dalam lingkup peradaban dunia Islam, namun juga tercatat mempunyai arti penting dalam perkembangan peradaban manusia pada umumnya. Perkembangan dan kemajuan peradaban yang melahirkan kemajuan ilmu dan teknologi pada masa kejayaan Islam di Spanyol, terutama melalui sumbangan berpikir rasional, telah mampu membangkitkan dan mengangkat Eropa dari keterbelakangannya, yang semula dibelenggu oleh cara berfikir dogmatis dan statis yang berlaku di lingkungan gereja. Kebebasan berfikir dalam Islam yang dikembangkan oleh para ulama dan cendekiawan muslim pada masa kemajuan peradaban Islam di Spanyol, merupakan sumbangan besar bagi kemajuan dan perkembangan Eropa khususnya dan kemajuan dunia Barat pada umumnya.

piagam ini dianggap sebagai konstitusi atau undang-undang dasar pertama bagi “Negara Islam” yang didirikan Nabi SAW di Madinah.

Latar sosial-budaya masyarakat Madinah sangat majemuk, terbukti penduduknya terbagi ke dalam kelompok-kelompok etnik, ras dan agama yang berbeda. Pada umumnya faktor ini mendorong konflik yang tidak mudah diselesaikan, tetapi “Piagam Madinah” mampu menjadi perekat unitas dari pluralitas tersebut. Kepemimpinan serta Pemikiran Nabi Muhammad SAW adalah model yang paling ideal dan sempurna dari kepemimpinan abad ke 7 M karena keberhasilannya membangun pemerintahan Islam.

Dalam konteks ini Islam tampaknya memang didesain untuk bisa menata kehidupan sosial yang pluralistik. Untuk mendapatkan isi/butir-butir Piagam Madinah, berikut dikutipkan naskah Piagam Madinah, berisi: 1) Pembinaan persaudaraan/persaudaraan 2) Pembinaan keamanan dan perluasan daerah 3) Penataan hukum, 4) Penataan kebebasan/kerukunan umat beragama, 5) Pengaturan tentang perdamaian, sanksi dan perang

¹⁶⁹Landasan pembinaan pada hakikatnya adalah usaha-usaha yang dilakukan agar taraf hidup manusia menjadi layak dan lebih baik. Rasulullah SAW, membangun sebuah masyarakat bernegara yang didukung oleh seluruh penduduk Madinah dan sekitarnya tanpa memandang asal keturunan dan agama yang dianut. Masyarakat plural dalam membangun bernegara ini diikat oleh tali kepentingan dan cita-cita bersama, baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, dan lain-lain, yang mencakup segenap aspek kehidupan manusia. Serta menerapkan sistem pemerintahan Teokrasi

Pada saat Islam sudah mengalami perkembangan dan kemajuan dalam dunia ilmu pengetahuan, bangsa-bangsa di Eropa masih terbelakang, masih berada pada zaman kegelapan^{30[30]}. Mereka yang dipandang terpelajar (intelektual) adalah orang-orang gereja. Sumber kebenaran ilmu adalah gereja (Paus) yang dogmatis. Setiap informasi yang bertentangan dengan dogma gereja, harus ditolak.

Setelah banyak orang Eropa belajar ke Andalus (Spanyol), mereka menyerap pemikiran rational antara lain melalui filsafat Ibn Rusyd (Averroes). Sejak saat itulah muncul bibit-bibit kebangkitan pemikiran rasional di bumi Eropa, sampai berkembangnya dunia sains. Namun pada saat kebenaran ilmu pengetahuan mulai diyakini, ternyata mendapat tantangan dari pihak gereja. Pertentangan dogma dengan ilmu pengetahuan ini, kelak menjadi bibit penyebab munculnya paham sekuler, karena dogma gereja tidak mau mengakui kebenaran ilmu pengetahuan.

Islam di Spanyol telah melahirkan berbagai kemajuan peradaban, berbarengan dengan kemajuan peradaban yang dicapai oleh Islam di belahan timur, yaitu di Bagdad dan di Mesir. Perkembangan dan kemajuan peradaban Islam di Spanyol, telah nampak sejak Abdurrahman al Dakhil menguasai Spanyol, dan berkembang pesat terutama setelah Abdurrahman III memegang tampuk pemerintahan. Kemajuan peradaban itu, tercatat antara lain:

1. Bidang Pembangunan Fisik¹⁷⁰
2. Bidang Ilmu Pengetahuan¹⁷¹

¹⁷⁰A) Bangunan Istana. Kegiatan pembangunan fisik dalam upaya memajukan kesejahteraan rakyat antara lain: Pembangunan istana di beberapa kota seperti istana yang indah Al Hamra di Granada, Al Gazar di Seville, dan beberapa istana di kota-kota lain.b). Pembangunan kota-kota.Kota Madrid berasal dari kata Majrith, yang berasal dari kata Majri (tempat air/sungai mengalir). Ada dua belas kota besar yang didirikan dan diberi nama dengan menurut istilah bahasa Arab, dan terpakai sampai sekarang C). Pembangunan masjid yang megah di beberapa kota, di Cordova terdapat 491 masjid. D). Pembangunan jalan, taman-taman dan tempat pemandian umum. Di Cordova ada 900 buah tempat pemandian. e.) Pembangunan irigasi, dam dan kanal untuk pertanian f). Pembangunan sarana air bersih dan penampungan air (konservasi) untuk umum. g. Pembangunan gedung-gedung pemerintahan dan pendidikan.h. Pembangunan rumah sakit dan panti asuhan

¹⁷¹Perhatian dan pembangunan di bidang ilmu pengetahuan yang dilakukan di Spanyol dapat mengimbangi kemajuan dan perkembangan yang juga dilakukan di belahan dunia Islam bagian Timur. Perkembangan ilmu pengetahuan itu nampak dari munculnya pusat- pusat kajian keilmuan dan munculnya beberapa tokoh dalam

berbagai bidang ilmu seperti:a). Pembangunan perguruan tinggi dan berbagai pusat penelitian ilmu pengetahuan.b). Pembangunan perpustakaan. Abdurrahman III membangun perpustakaan besar di Granada dengan dilengkapi 600.000 jilid buku. Sedang khalifah Hakam II membangun perpustakaan di Cordova hingga menjadi perpustakaan besar dan menjadi rujukan perpustakaan di Eropa.c). Kegiatan menyalin naskah ilmiah dari bahasa Grik dan Latin.

Tokoh Ilmuan di Spanyol. Beberapa nama tokoh dalam berbagai ilmu pengetahuan yang muncul dari Spanyol antara lain:

1. Ibn Rusyd (Lahir di Cordova, 1126 M).Ibn Rusyd di Eropa terkenal dengan Averroes^{33[33]} Dia pengikut Aristoteles yang sangat berjasa dalam membuat ringkasan dan tafsiran filsafat Yunani terutama Aristoteles. Buah pemikiran dan cara berfikir rasional Ibn Rusyd sangat besar pengaruhnya kepada perkembangan pemikiran yang membawa kebangkitan dan kemajuan Eropa.Dengan hati-hati ia mengkaji Keserasian filsafat dan agama. Karya besar Ibn Rusyd antara lain *Tahafut al Tahafut*, yang berisikan tanggapan balik terhadap serangan al Ghazali terhadap filsafat dalam *Tahafut al Falasifah*. Dalam karyanya itu ia bertindak sebagai pembela filsafat.Ibn Rusyd di samping seorang filosof ia juga seorang dokter, karyanya dalam ilmu kedokteran adalah *Kitab al Kulliyat al Thibb*. Di samping itu iapun seorang ulama ahli fiqh, karyanya yang terkenal di bidang fiqh adalah *Bidayat al Mujtahid wa Nihayat al Muqtashid*.
2. Ibn Bajah (Lahir di Saragosa, 1085 M) Ibn Bajah di Eropa terkenal dengan nama Avempace. Ia seorang filosof dengan karyanya yang terkenal risalah *Tadbir al Mutawahhid*.
3. Ibn Thufail (Lahir di Qadis, Granada, 1110 M) Ibn Thufail di Eropa terkenal dengan nama Aventofail. Ia seorang filosof, di samping itu ia banyak menulis tentang kedokteran dan astronomi. Pandangan filsafatnya tercermin dalam karyanya yang terkenal yaitu *Hay ibn Yaqdzan*.
4. Jabar ibn Aflah (lahir di Seville, 1140 M). Ia menulis kitab *al Hay'ah*, yang memuat angka-angka tentang goneometri yang masih digunakan oleh dunia ilmu pengetahuan sampai sekarang
5. Abbas ibn Farnas. Ia terkenal dalam ilmu kimia dan astronomi, ia juga yang menemukan pembuatan kaca dari batu.
6. Ibrahim ibn Yahya al Naqqash. Ia seorang yang ahli dalam ilmu astronomi. Ia dapat membuat tropong modern yang dapat menentukan jarak antara matahari dan bintang-bintang. Ia juga dapat menentukan kapan dan berapa lama terjadinya gerhana matahari
7. Abdurrahman Ibn Khaldun. Ia seorang sejarawan dan sosiolog dengan karyanya yang terkenal yaitu *Muqaddimah*.
8. Abu Ja'far Ahmad ibn Muhammad al Gharfiqi. Ia seorang ahli di bidang farmasi. Bukunya yang terkenal dalam bidang ini adalah *Al Adawiyah al Mufradah*.
9. Ibn abd. Aziz al Bakri. Ia seorang ahli di bidang geografi karyanya yang terkenal adalah kitab *al Masalik wa al Mamalik*. nama lain di bidang ini tercatat Muhammad al Mazinni.
10. Ibn Hazm seorang ahli fikih dan teolog yang terkenal dengan kitabnya *al Muhalla* dan *Kitab Fihal*. Ahli fikir lainnya seperti Abu Bakr ibn al Quthiyah, Mundzir ibn Said al Baluthi, dan Yahya ibn Yahya
11. Ibn al 'Arabi yang terkenal dengan konsep tasawufnya *Wahdah al Wujud*, dengan karyanya *Hikmah al Israaq* dan *Futuhat al Makkiah*.

3. Bidang Ekonomi¹⁷²
4. Bidang bahasa, seni dan sastra¹⁷³.
5. Bidang Militer.¹⁷⁴

¹⁷²Sejalan dengan perkembangan dunia Islam baik di belahan barat dan belahan timur dan perkembangan di luar dunia Islam, maka kegiatan ekonomi pun mendapat perhatian dan mengalami kemajuan pesat. Hal ini nampak antara lain dalam kegiatan ekonomi sbb.: 1) Meningkatkan kegiatan perdagangan dengan dunia luar. Cordova, Seville, Granada, Almeria dan kota-kota lainnya menjadi 2) penghasil permadani, wol, katun, sutera, kertas, dan kulit. 3) Pada masa pemerintahan Amir Muhamad I (852-886), Spanyol telah dapat menghasilkan belerang, air raksa, tembaga, dan besi. 4) Pembangunan kilang minyak zaitun. 5) Di bidang pertanian, Spanyol telah mengembangkan sistem irigasi, dan telah mampu menghasilkan berbagai hasil pertanian dan perkebunan seperti kapas, tebu, padi, jeruk dan buah-buahan lainnya. Malaga, Cartagena, dan kota-kota lainnya menjadi penghasil buah-buahan yang cukup besar. Kegiatan pertanian yang telah dilakukan oleh Islam di Spanyol, telah menimbulkan bekas dalam berbagai istilah di dunia Barat. Seperti istilah *arable* (yang dapat dibajak), *arboreal* (pohon-pohonan), *arbareum* (hutan bikinan), *arbariculture* (penanaman kayu), semuanya itu berasal dari suku kata arab yang telah mengalami perubahan ke dalam bahasa Barat. 6) Puncak kemakmuran terutama pada masa pemerintahan Abdurrahman III. Penerimaan tahunan negara sebanyak 6.245.000 (enam juta dua ratus empat puluh lima ribu) keping emas. Dari jumlah tersebut sepertiga dipergunakan untuk anggaran rutin, sepertiga untuk anggaran pembangunan dan sepertiga untuk dana cadangan.

¹⁷³Penggunaan bahasa Arab digalakkan. Bahasa Arab mengalahkan bahasa latin, yang juga digunakan di gereja-gereja. Sampai dengan abad ke-13 orang-orang Kristen dan Yahudi di Spanyol menulis buku-buku ilmiah dengan bahasa Arab 1) Muncul beberapa ahli bahasa Arab seperti Abu al Hasan ibn Ufur, Abu Hayyan al Garnathi dan Ibn Malik, pengarang kitab *Alfiyah*. 2) Munculnya berbagai karya sastra seperti *Al 'Iqad al Farid*, buah karya Ibn Abi Rabith. *Kitab al Qalaid*, buah karya Al Fath ibn Khaqam. 3) Pada masa Emir Muhammad I, seni puisi berkembang dan ia sangat menggemarnya, bahkan ia sendiri banyak menghasilkan karya seni ini. 4) Pada masa Abdurrahman II telah berkembang seni tari dan nyanyi. Waktu itu ada seorang penyanyi terkenal Ibrahim al Mosuli yang diberi gelar *Amirul Ghina*. Dia melahirkan penyanyi keliling dari istana ke istana dengan sebutan *Troubadour* yang cepat terkenal dan menyebar ke daerah-daerah lain, seperti ke Perancis. 5) Khalif Hakam II amat menyenangi kesusasteraan dan kesenian. Pada masa pemerintahannya kumpulan sajak dan lagu dalam kitab *al Aglani* yang terdiri dari 20 jilid tebal yang disusun oleh pujangga Abu al Farj al Asfihanidi Bagdad telah disiarkan terlebih dahulu di Spanyol dari pada di daerah lainnya.

¹⁷⁴Pembangunan dan perkembangan militer pada masa kejayaan Islam di Spanyol, nampak pesat seperti juga perkembangan di wilayah Islam lainnya. Hal ini berkaitan dengan upaya pertahanan negara menghadapi dunia luar. Pembangunan dan perkembangan itu antara lain: Pembangunan pangkalan armada dan pabrik senjata di Cartagena dan Cadiz. Membangun benteng-benteng pertahanan di beberapa kota. Pembentukan birokrasi kepolisian sampai ke distrik yang jauh terpencil. Membangun angkatan bersenjata yang kuat, terutama pembangunan armada angkatan laut yang mampu berhadapan dengan daulat Fathimiyah dan merupakan yang terbesar di seluruh dunia waktu itu (masa pemerintahan Abdurrahman III)

B. Corak Pemikiran Tokoh Kontemporer Barat: Fazlurrahman¹⁷⁵

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di Hazara, suatu daerah di Anak Benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di barat laut Pakistan. Fazlur Rahman dilahirkan dalam suatu keluarga Muslim yang sangat religius. Kerelegiusan ini dinyatakan oleh Fazlur Rahman sendiri yang mengatakan bahwa ia mempraktekan ibadah-ibadah keislaman seperti shalat, puasa, dan lainnya, tanpa meninggalkannya sekalipun. Dengan latar belakang kehidupan keagamaan yang demikian, maka menjadi wajar ketika berumur sepuluh tahun ia sudah dapat menghafal Alquran. Adapun *mazhab* yang dianut oleh keluarganya ialah *mazhab* Hanafi.

Walaupun hidup ditengah-tengah keluarga *mazhab* Sunni, Fazlur Rahman mampu melepaskan diri dari sekat-sekat yang membatasi perkembangan intelektualitasnya dan keyakinan-keyakinannya. Dengan demikian, Fazlur Rahman dapat mengekspresikan gagasan-gagasannya secara terbuka dan bebas. Seperti pendapat mengenai wajibnya shalat tiga waktu yang dijalaninya oleh penganut *mazhab* Syi'ah, Fazlur Rahman beranggapan bahwa praktek tersebut dibenarkan secara historis karena Muhammad saw. pernah melakukannya tanpa sesuatu alasan

Orang tua Fazlur Rahman sangat mempengaruhi pembentukan watak dan keyakinan awal keagamaannya. Melalui ibunya, Fazlur Rahman memperoleh pelajaran berupa nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, kesetiaan, dan cinta. Ayah Fazlur Rahman merupakan penganut *mazhab* Hanafi yang sangat kuat, namun beliau tidak menutup diri dari pendidikan modern. Tidak seperti penganut *mazhab* Hanafi fanatik lainnya ketika itu, ayahnya berkeyakinan bahwa Islam harus memandang modernitas sebagai tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan. Pandangan ayahnya inilah yang kemudian mempengaruhi pemikiran dan keyakinan Fazlur Rahman (Rahman, 1992: 59). Selain itu, melalui tempaan ayahnya, Fazlur Rahman pada kemudian hari menjadi seorang yang bersosok cukup tekun dalam mendapatkan pengetahuan dari pelbagai sumber, dan melalui ibunyalah kemudian ia

¹⁷⁵Sumber:<http://ashrulfathoni.wordpress.com/2009/01/21/biografi-fazlur-rahman>

sangat tegar dan tabah dalam mengembangkan keyakinan dan pembaruan Islam

Pada tahun 1933, Fazlur Rahman melanjutkan pendidikannya di sebuah sekolah modern di Lahore. Selain mengenyam pendidikan formal, Fazlur Rahman pun mendapatkan pendidikan atau pengajaran tradisional dalam kajian-kajian keislaman dari ayahnya, Maulana Syahab al Din. Materi pengajaran yang diberikan ayahnya ini merupakan materi yang ia dapat ketika menempuh pendidikan di Darul Ulum Deoband, di wilayah utara India. Ketika berumur empat belas tahun, Fazlur Rahman sudah mulai mempelajari filsafat, bahasa Arab, teologi atau kalam, hadis dan tafsir

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Fazlur Rahman kemudian melanjutkan pendidikannya dengan mengambil bahasa Arab sebagai konsentrasi studinya dan pada tahun 1940 ia berhasil mendapatkan gelar *Bachelor of Art*. Dua tahun kemudian, tokoh utama gerakan neomodernis Islam ini berhasil menyelesaikan studinya di universitas yang sama dan mendapatkan gelar Master dalam bahasa Arab. Menurut Amal, ketika telah menyelesaikan studi Masternya dan tengah belajar untuk menempuh program Doktorat di Lahore, Fazlur Rahman pernah diajak oleh Abul A'la Mauwdudi, yang kelak menjadi “musuh” intelektualitasnya, untuk bergabung di Jama'at al Islami dengan syarat meninggalkan pendidikannya.

Pada tahun 1946, Fazlur Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Oxford University. Keputusannya untuk melanjutkan studinya di Inggris dikarenakan oleh mutu pendidikan di India ketika itu sangat rendah. Dibawah bimbingan Profesor S. Van den Berg dan H A R Gibb, Fazlur Rahman berhasil menyelesaikan studinya tersebut dan memperoleh gelar Ph. D pada tahun 1949 dengan disertasi tentang Ibnu Sina. Disertasi Fazlur Rahman ini kemudian diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avicenna's Psychology*.

Selama menempuh pendidikan di Barat, Fazlur Rahman menyempatkan diri untuk belajar pelbagai bahasa asing. Bahasa-bahasa yang berhasil dikuasai olehnya diantaranya ialah Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab dan Urdu. Penguasaan pelbagai bahasa ini membantu Fazlur Rahman dalam memperdalam dan memperluas cakrawala keilmuannya (khususnya studi keislaman) melalui penelusuran pelbagai literatur.

Setelah menyelesaikan studinya di Oxford University, Fazlur Rahman tidak langsung ke negeri asalnya Pakistan (ketika itu sudah melepaskan diri dari India), ia memutuskan untuk tinggal beberapa saat disana. Ketika tinggal di Inggris, Fazlur Rahman sempat mengajar di Durham University. Kemudian pindah mengajar ke Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada, dan menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy* sampai awal tahun 1960. Menurut pengakuan Fazlur Rahman, ketika menempuh studi pascasarjana di Oxford University dan mengajar di Durham University, konflik antara pendidikan modern yang diperolehnya di Barat dengan pendidikan Islam tradisional yang didapatkan ketika di negeri asalnya mulai menyeruak. Konflik ini kemudian membawanya pada skeptisisme yang cukup dalam, yang diakibatkan studinya dalam bidang filsafat.

Setelah tiga tahun mengajar di McGill University, akhirnya pada awal tahun 1960 Fazlur Rahman kembali ke Pakistan setelah sebelumnya diminta bantunya oleh Ayyub Khan untuk membangun negeri asalnya, Pakistan. Menurut Moosa (2000: 2), permintaan Ayyub Khan kepada Fazlur Rahman ialah bertujuan untuk membawa Pakistan pada *khittah* berupa negara yang bervisi Islam Selanjutnya pada tahun 1962, Fazlur Rahman diminta oleh Ayyub Khan untuk memimpin Lembaga Riset Islam (*Islamic Research Institute*) dan menjadi anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam (*The Advisory Council of Islamic Ideology*). Motivasi Fazlur Rahman untuk menerima tawaran dari Ayyub Khan dapat dilacak pada keinginannya untuk membangkitkan kembali visi Alquran yang dinilainya telah terkubur dalam puing-puing sejarah.

Kursi panas yang diduduki oleh Fazlur Rahman akhirnya menuai pelbagai reaksi. Para ulama tradisional menolak jika Fazlur Rahman mendudukinya, ini disebabkan oleh latar belakang pendidikannya yang ditempuh di Barat. Penentangan atas Fazlur Rahman akhirnya mencapai klimaksnya ketika jurnal *Fikr-o-Nazar* menerbitkan tulisannya yang kemudian menjadi dua bab pertama bukunya yang berjudul *Islam*. Pada tulisan tersebut, Fazlur Rahman mengemukakan pikiran kontroversialnya mengenai hakikat wahyu dan hubungannya dengan Muhammad saw. Menurut Fazlur Rahman, Alquran sepenuhnya adalah kalam atau perkataan Allah swt, namun dalam arti biasa, Alquran juga merupakan perkataan Muhammad saw.

(Rahman, 2003: 33). Akibat pernyataan-pernyataannya tersebut, Fazlur Rahman dinyatakan sebagai *munkir-i-Quran* (orang yang tidak percaya Alquran). Menurut Amal (1994: 14-15), kontroversi dalam media masa Pakistan mengenai pemikiran Fazlur Rahman tersebut berlalu hingga kurang lebih satu tahun, yang pada akhirnya kontroversi ini membawa pada gelombang demonstrasi massa dan mogok total di beberapa daerah Pakistan pada September 1968. Menurut hampir seluruh pengkaji pemikiran Fazlur Rahman berpendapat bahwa penolakan atasnya bukanlah ditujukan kepada Fazlur Rahman tetapi untuk menentang Ayyub Khan. Hingga akhirnya pada 5 September 1968 permintaan Fazlur Rahman untuk mengundurkan diri dari pimpinan Lembaga Riset Islam dikabulkan oleh Ayyub Khan.

Pada akhir tahun 1969 Fazlur Rahaman meninggalkan Pakistan untuk memenuhi tawaran Universitas California, Los Angeles, dan langsung diangkat menjadi Guru Besar Pemikiran Islam di universitas yang sama. Mata kuliah yang ia ajarkan meliputi pemahaman Alquran, filsafat Islam, tasawuf, hukum Islam, pemikiran politik Islam, modernism Islam, kajian tentang al Ghazali, Shah Wali Allah, Muhammad Iqbal, dan lain-lain. Salah satu alasan yang menjadikan Rahman memutuskan untuk mengajar di Barat disebabkan oleh keyakinan bahwa gagasan-gagasan yang ditawarkannya tidak akan menemukan lahan subur di Pakistan. Selain itu, Rahman menginginkan adanya keterbukaan atas pelbagai gagasan dan suasana perdebatan yang sehat, yang tidak ia temukan di Pakistan.

Selama di Chicago, Fazlur Rahman mencurahkan seluruh kehidupannya pada dunia keilmuan dan Islam. Kehidupannya banyak dihabiskan di perpustakaan pribadinya di *basement* rumahnya, yang terletak di Naperville, kurang lebih 70 kilometer dari Universitas Chicago. Rahman sendiri menggambarkan aktivitas dirinya tersebut layaknya ikan yang naik ke atas hanya untuk mendapatkan udara (Wan Daud, 1991: 108). Dari konsistensinya dan kesungguhannya terhadap dunia keilmuan akhirnya Rahman mendapatkan pengakuan lembaga keilmuan berskala internasional. Pengakuan tersebut salah satunya ialah pada tahun 1983 ia menerima Giorgio Levi Della Vida dari Gustave E von Grunebaum Center for Near Eastern Studies, Universitas California, Los Angeles.

Pada pertengahan dekade 80-an, kesehatan tokoh utama neomodernisme Islam tersebut mulai terganggu, diantaranya ia mengidap penyakit kencing manis dan jantung. Konsistensi Rahman untuk terus berkarya pun ditandai oleh lahirnya karya yang berjudul *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*. Walaupun baru diterbitkan setelah beliau wafat, namun pengerjaannya dilakukan ketika sakit beliau makin parah dengan dibantu oleh puteranya. Akhirnya, pada 26 Juli 1988 profesor pemikiran Islam di Universitas Chicago itu pun tutup usia pada usia 69 tahun setelah beberapa lama sebelumnya dirawat di rumah sakit Chicago.

1. Perkembangan Pemikiran dan Karya-Karya

Pemikiran Fazlur Rahman dapat dibagi menjadi tiga fase atau periode, yakni periode awal, periode Pakistan, dan periode Chicago. Periode pertama berlangsung sekitar dekade 50-an dan pada periode ini Rahman hanya menghasilkan karya-karya yang bersifat historis, seperti *Avicenna's Psychology* (1952), *Avicenna's De Anima*, dan *Propecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958). Melalui ketiga buku Rahman ini akan terlihat jelas *concern* pemikirannya, yakni kajian historis murni. Namun demikian, kajian yang dilakukan Rahman pada buku yang disebut terakhir mempengaruhi pandangannya tentang proses pewahyuan kepada nabi Muhammad saw

Periode Pakistan merupakan tahapan kedua dari perkembangan pemikiran Rahman yang berlangsung sekitar dekade 60-an. Berbeda dengan periode pertama yang cenderung pada kajian historis dari pemikiran Islam, *concern* Rahman pada periode ini mengalami perubahan yang radikal, yakni pada kajian-kajian Islam normatif.

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan *concern* pemikiran Rahman ini ialah.1). Adanya kontroversi yang akut di Pakistan antara kalangan modernis disatu pihak dan kalangan tradisional dan fundamentalis di lain pihak. Kontroversi ini bermuara pada definisi Islam untuk negeri Pakistan ketika itu 2). Kontak yang intens dengan Barat ketika menetap di sana, sangat berarti dalam kesadaran dirinya pada hakikat tantangan Islam pada periode modern,3). Posisi penting sebagai Direktur Lembaga Riset Islam dan anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan, yang kemudeian mendorong Rahman untuk turut aktif dalam memberikan definisi Islam bagi Pakistan dari kalangan modernis

Walaupun belum ditopang oleh metodologi yang sistematis, pada periode ini Rahman sudah mulai melakukan kajian Islam normatif dan terlibat dalam arus pemikiran Islam. Selain itu, Rahman terlibat pula secara intens dalam upaya-upaya menjawab tantangan-tantangan serta kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer dengan cara merumuskan kembali Islam. Adapun pada periode ini, pemikiran Rahman dicurahkan dalam memenuhi tugasnya dalam merumuskan ajaran Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Pakistan. Keterlibatan Rahman dalam arus pemikiran Islam dapat ditandai oleh beberapa artikel yang ia tulis pada jurnal *Islamic Studies* pada bulan Maret 1962 hingga Juni 1963. Menurut Açikgenc sebenarnya pada periode kedua ini Rahman sudah berkeinginan mengembangkan metodologi yang menyerukan umat Islam untuk kembali kepada Alquran dan Hadis.

Mutiara-mutiara pemikiran yang berhasil dihasilkan oleh Rahman pada periode ini diantaranya *Islamic Methodology in History* (1965), dan *Islam* (1966). Buku yang disebut pertama merupakan kumpulan dari beberapa tulisannya yang dipublikasikan di jurnal *Islamic Studies*. Artikel-artikel dalam buku ini ditulis dengan bertujuan untuk memperlihatkan, *pertama*, evolusi historis dari aplikasi keempat prinsip pokok pemikiran Islam, yakni Alquran, *Sunnah*, *ijtihad*, *ijma'*. *Kedua*, perranan aktual dari prinsip-prinsip tersebut bagi perkembangan Islam.

Buku kedua Rahman yang lahir pada peridoe kedua ini ialah berjudul *Islam*. Buku ini memaparkan perkembangan umum agama Islam selama empat belas abad, oleh karena itu menjadi wajar ketika buku ini menjadi dasar pengantar umum tentang studia Islam. Dua buah artikel pertama yang tersusun dalam buku ini , yakni artikel yang berjudul Muhammad dan Alquran, ketika dipublikasikan di Pakistan sempat menuai pelbagai kontroversi. Kontroversi terjadi berkenaan padangan Rahman mengenai hakikat Alquran dan proses pewahyuannya kepada Muhammad saw. Rahman memandang bahwa Alquran secara keseluruhannya adalah *kalam* Allah swt. dan dalam artian biasa merupakan perkataan Muhammad saw (Rahman, 2003: 33). Adapaun tulisan-tulisan Rahman yang difokuskan untuk memberi definisi Islam di Pakistan diantaranya ialah *Some Reflection on the Reconstruction of Muslim Society in Pakistan, Implementation of the*

Islamic Concept of State in the Pakistan Milieu, dan *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems*.

Perkembangan dan periode pemikiran Fazlur Rahman berikutnya ialah periode Chicago yang terhitung dari kepindahannya ke Chicago. Seluruh karya Rahman yang dihasilkan pada periode ini mencakup kajian Islam historis dan normatif. Adapun karya-karya yang berhasil ia hasilkan pada periode ini diantaranya *The Philosophy of Mulla Shadra*, *Major Themes of The Qur'an*, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, dan *Health and Medicine in Islamic Tradition*.

Buku yang pertama penulis sebut di atas murni merupakan karya yang bertemakan Islam historis dan tidak memiliki hubungan dalam kajian-kajian Islam normatif. Sedangkan buku kedua karya Rahman pada periode kedua ini membahas mengenai delapan tema pokok Alquran, yakni Tuhan, Manusia sebagai Individu, Manusia Anggota Masyarakat, Alam Semesta, Kenabian dan Wahyu, Eskatologi, Setan dan Kejahatan, serta Lahirnya Masyarakat Muslim. Buku yang kerap kali disebut sebagai *magnum opus* Fazlur Rahman ini mengkaji pelbagai ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan tema-tema yang telah disebut sebelumnya dan kemudian ditafsirkan dengan cara menghubungkan ayat-ayat tersebut. Selain itu, buku karya Rahman ini merupakan sikap atau tanggapannya atas pelbagai buku atau tulisan yang dibuat oleh para orientalis (seperti Richard Bell, Montgomery Watt, John Wansbrough, dan lain sebagainya) yang kerap kali menghubungkan atau beranggapan bahwa Alquran merupakan kelanjutan atau terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang pernah ada sebelumnya (seperti Yahudi dan Nasrani). Melalui karya ini, Rahman berhasil membangun landasan filosofis yang terga untuk perenungan kembali makna dan pesan Alquran bagi kaum Muslim kontemporer.

Buku berikutnya yang Rahman hasilkan pada periode Chicago ini ialah *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Buku ini sangat jelas memperlihatkan intensitas Rahman dalam menata masa depan Islam dan umatnya. Dengan demikian, buku ini tidak melulu membahas Islam historis yang tidak memberikan solusi kongkrit bagi pembangunan umat Islam dan bekal untuk umat Islam dalam menghadapi periode modern. Berikutnya ialah buku yang berjudul *Health and Medicine in Islamic Tradition*, buku ini berusaha

menangkap kaitan organis antara Islam sebagai sebuah sistem kepercayaan dan Islam sebagai sebuah tradisi pengobatan manusia.

Setelah mengkaji perkembangan pemikiran Rahman yang didasarkan pada buku-buku yang ia hasilkan sepanjang karir intelektualitasnya, maka dapat dikatakan bahwa Rahman mengalami perubahan *concern* pemikiran serta kajiannya. Perubahan yang cukup signifikan ini disebabkan oleh kesadaran Rahman bahwa Islam dewasa ini tengah menghadapi krisis yang sebagian akarnya terdapat dalam Islam sejarah, pengaruh-pengaruh Barat dengan tantangan-tantangan modernitasnya, kemudian membuatnya berupaya membuat atau merumuskan solusi terhadap krisis tersebut (Amal, 1996: 148-149).

Secara keseluruhan buku-buku yang Rahman hasilkan berjumlah sepuluh buah. Namun demikian, bukan berarti bahwa Fazlur Rahman hanya menghasilkan buku-buku *an sich*. Sepanjang karir intelektualitasnya, doctor lulusan Oxford University tersebut menulis pelbagai artikel di beberapa jurnal ilmiah dan sebagian dari artikel-artikel tersebut dikumpulkan menjadi beberapa buku. Adapun buku-buku yang dihasilkan olehnya ialah sebagai berikut.

1. *Avicenna's Psychology*
2. *Propecy in Islam: Philosophy and Ortodoxy*
3. *Avicennas's De Anima, being the Psycological Part of Kitab al Shifa*
4. *The Philosophy of Mulla Shadra*
5. *Islamic Methodology in History*
6. *Islam*
7. *Major Times of the Qur'an*
8. *Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition*
9. *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*
10. *Health and Medicine in Islamic Tradition*

2. Peradaban dan Pemikiran Islam Indonesia

Gerakan yang lahir di Timur Tengah itu telah memberikan pengaruh besar kepada gerakan kebangkitan Islam di Indonesia. Bermula dari pembaruan pemikiran pendidikan Islam di Minangkabau, yang disusul oleh pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Arab di Indonesia, kebangkitan Islam semakin berkembang membentuk organisasi-organisasi social semakin berkembang

membentuk organisasi-organisasi social keagamaan, seperti Sarekat Dagang Islam (SDI) di Bogor (1909) dan Solo (1911), Persyarikatan Ulma di Majalengka. Jawa Barat (1911), Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (Persis) di Bandung (1920-an), Nahdlatul Ulama (NU) di Surabaya (1926), dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) di Candung Bukittinggi (1930) dan partai-partai politik, seperti Sarekat Islam (SI) yang merupakan kelanjutan SDI, Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) di Padang Panjang (1932) yang merupakan kelanjutan, dan perluasan dari organisasi pendidikan Thawalib, dan Partai Islam Indonesia (PII) pada tahun 1938.

Awal abad 20 masehi, penjajah Belanda mulai melakukan politik etik atau politik balas budi yang sebenarnya adalah hanya membuat lapisan masyarakat yang dapat membantu mereka dalam pemerintahannya di Indonesia. Politik balas budi memberikan pendidikan dan pekerjaan kepada bangsa Indonesia khususnya umat Islam tetapi sebenarnya tujuannya untuk mensosialkan ilmu-ilmu barat yang jauh dari Al Qur'an dan hadist dan akan dijadikannya boneka-boneka penjajah. Selain itu juga mempersiapkan untuk lapisan birokrasi yang tidak mungkin pegang oleh lagi oleh orang-orang Belanda. Yang mendapat pendidikan pun tidak seluruh masyarakat melainkan hanya golongan Priyayi (bangsawan), karena itu yang pemimpin-pemimpin pergerakan adalah berasal dari golongan bangsawan.

Strategi perlawanan terhadap penjajah pada masa ini lebih kepada bersifat organisasi formal daripada dengan senjata. Berdirilah organisasi Serikat Islam merupakan organisasi pergerakan nasional yang pertama di Indonesia pada tahun 1905 yang mempunyai anggota dari kaum rakyat jelata sampai priyayi dan meliputi wilayah yang luas. Tahun 1908 berdirilah Budi Utomo yang bersifat masih bersifat kedaerahan yaitu Jawa, karena itu Serikat Islam dapat disebut organisasi pergerakan Nasional pertama daripada Budi Utomo.

Awal abad ke-20 ditandai lahirnya gerakan-gerakan Islam yang monumental. Gerakan Islam tersebut telah mengukir tinta emas baik untuk kebangkitan Islam maupun pergerakan perjuangan kemerdekaan di Indonesia, yang kemudian dikenal dengan organisasi kemasyarakatan Islam.

Organisasi kemasyarakatan Islam atau sering disebut Ormas Islam sungguh merupakan pilar penting dan strategis di negeri tercinta

ini. Lebih-lebih bagi Ormas Islam tertua yang telah menyertai perjalanan sejarah bangsa ini. Sebutlah Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Nahdlatul Ulama, dan lain-lain yang telah berdiri jauh sebelum Republik Indonesia lahir. Kiprah gerakan Islam tersebut kendati berbeda orientasi dan aktivitasnya sangatlah nyata. dan secara monumental telah menorehkan tinta emas dalam perjalanan umat dan bangsa tercinta ini.

3. Karakteristik Pemikiran Islam

Bebicara tentang karakteristik pemikiran Islam maka didalamnya tidak dapat dilepaskan dari aspek sejarah. Masa rasul misalnya, pemikiran Islam sangat sederhana karena perhatian ketika itu dipokuskan pada agenda dakwah Islam dan segala persoalan sosial yang muncul dapat diselesaikan langsung oleh rasul. Namun dalam perkembangan berikutnya setelah terjadi interaksi dengan beragam kebudayaan di luar Arab corak pemikiran Islam mengalami perkembangan.

Secara garis besar terdapat dua pandangan yang saling berbeda dalam memahami karakter pemikiran Islam, yaitu golongan corak pemikiran kaum tradisional dan corak pemikiran kaum modernis. Menurut Zainun kamal, corak pemikiran tradisional didengungkan oleh golongan Umawiyah, Dinasti Mu`awiyah dan corak pemikiran modernis didengungkan oleh golongan Abbasiyah. Dengan kata lain, orang-orang Abbasiyah dapat dikategorikan sebagai kaum modernis sedangkan kaum umawiy adalah kelompok tradisional.¹⁷⁶

Perkembangan pemikiran Islam kontemporer yang luar biasa saat ini, sesungguhnya, dapat diklasifikasikan dalam 5 model kecenderungan¹⁷⁷.

Pertama, fundamentalis. Yaitu, model pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan Islam dan manusia. Mereka biasanya dikenal sangat committed pada aspek religius budaya Islam. Bagi mereka, Islam telah mencakup segala aspek kehidupan sehingga tidak memerlukan segala

¹⁷⁶ Zainun Kamal, *Pengaruh Pemikiran islam Internasional terhadap Pemikiran Islam di Indonesia (suatu Pendekatan Sejarah)* dalam Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia, cet. VI, Bandung, Mizan, 1996, hal.126.133

¹⁷⁷Sumber <http://ridaingz.wordpress.com/2012/07/19/pilar-peradaban-islam/>

teori dan metode dari luar, apalagi Barat. Garapan utamanya adalah menghidupkan kembali Islam sebagai agama, budaya sekaligus peradaban, dengan menyerukan untuk kembali pada sumber asli (al-Qur'an dan Sunnah) dan mempraktekkan ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan Rasul dan Khulafa' al-Rasyidin. Tradisi dan Sunnah Rasul harus dihidupkan kembali dalam kehidupan modern sebagai bentuk kebangkitan Islam.

Kedua, tradisionalis (salaf). Yaitu, model pemikiran yang berusaha berpegang pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Bagi mereka, segala persoalan umat telah diselesaikan secara tuntas oleh para ulama terdahulu. Tugas kita sekarang hanyalah menyatakan kembali atau merujuk dengannya. Perbedaan kelompok ini dengan fundamentalis terletak pada penerimaannya pada tradisi. Fundamentalis membatasi tradisi yang diterima hanya sampai pada khulafa' al-rasyidin , sedang tradisionalis melebarkan sampai pada salaf al-shalih , sehingga mereka bisa menerima kitab-kitab klasik sebagai bahan rujukannya. Hasan Hanafi pernah mengkritik model pemikiran ini. Yaitu, bahwa tradisionalis akan menggiring pada eksklusifisme, subjektivisme dan determinisme.

Ketiga, reformis. Yaitu, model pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran baru. Menurut mereka, Islam telah mempunyai tradisi yang bagus dan mapan. Akan tetapi, tradisi ini tidak dapat langsung diaplikasikan melainkan harus harus dibangun kembali secara baru dengan kerangka berpikir modern dan prasyarat rasional, sehingga bisa survive dan diterima dalam kehidupan modern. Karena itu, mereka berbeda dengan tradisionalis yang menjaga dan menerima tradisi seperti apa adanya.

Keempat, postradisionalis. Yaitu, model pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisa Islam berdasarkan standar modern. Model ini sesungguhnya sama dengan reformis yang menerima tradisi dengan interpersasi baru. Perbedaannya, postadisionalis mempersyaratkan dekonstruktif atas tradisi, bukan sekedar rekonstruktif, sehingga yang absolut menjadi relatif dan yang ahistoris menjadiahistoris.

Kelima, moderinis. Yaitu, model pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak kecenderungan mistik.

Menurutnya, tradisi masa lalu sudah tidak relevan, sehingga harus ditinggalkan. Karakter utama gerakannya adalah keharusan berpikir kritis dalam soal keagamaan dan kemasyarakatan. Mereka ini biasanya banyak dipengaruhi cara pandang marxisme. Meski demikian, mereka bukan sekuler. Sebaliknya, mereka bahkan mengkritik sekuler selain salaf. Menurutnya, kaum sekuler telah bersalah karena berlaku eklektif terhadap Barat, sedang kaum salaf bersalah menempatkan tradisi klasik pada posisi sakral dan shalih likulli zaman wa makan . Sebab, kenyataannya, tradisi sekarang berbeda dengan masa lalu. Modernis menjadikan orang lain (Barat) sebagai model, sedang salaf menjadikan masa lalu sebagai model. Keduanya sama-sama ahistoris dan tidak kreatif, sehingga tidak akan mampu membangun peradaban Islam kedepan.

4. Corak Pemikiran Islam Indonesia

Realitas umat Islam di Indonesia menunjukkan kemajemukan, baik dalam paham keagamaan maupun dalam sosial keagamaan, kemajemukan ini sejalan dengan kemajemukan masyarakat Indonesia itu sendiri, atas dasar suku bangsa, bahasa, agama. Segmentasi umat Islam di Indonesia antara lain mempunyai dimensi yang bersifat kultural, artinya, keragaman kelompok umat Islam mempunyai latar belakang budaya keagamaan (religio-kultural) yang relatif berbeda, sejalan dengan perbedaan latar belakang budaya kemasyarakatan (socio-kultural) mereka.

Kajian tentang corak pemikiran Islam di Indonesia dapat di lihat dari berbagai sudut pandang, seperti organisasi kemasyarakatan dan orientasi pemikiran para muslim Indonesia sendiri.¹⁷⁸ Disamping itu, corak pemikiran Islam di Indonesia banyak mengalami perkembangan sesuai dengan orientasi pemikiran pemikir yang menekuni bidangnya. Abuddin Nata, menyebutkan ada tigapuluh satu macam pemikiran yang berkembang di Indonesia dewasa ini yaitu: Islam normatif, Islam Ideologis, Islam Politis, Islam Formalistis, Islam Dogmatis, Islam Eksklusif, Islam Tekstualis-Literalis, Islam Radikal, Islam Fundamentalis, Islam Tradisionalis, Islam Historis dan Kultural, Islam Rasional dan Intelektual, Islam Substantif, Islam Moderat, Islam

¹⁷⁸ Zainun, *Op. Cit.* Hlm. 133

Humanis, Islam Transformatif, Islam Nusantara, Islam Dinamis, Islam Aktual, Islam Reformis, Islam alternatif, Islam Interpretatif, Islam inklusif-Fluralis, Islam modernis, Islam kosmopolitan, Islam Esoteris, Islam Liberal, Islam Warna Warni, Islamku- Islam Anda dan Islam kita, Islam Mazhab HMI.¹⁷⁹

C. Tokoh-Tokoh Pemikir Islam Kontemporer

1. K.H. Hasyim Asy'ari Tokoh Pesantren Salafiah

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh spritual ternama di tanah air. Begitu banyak jasanya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan nilai-nilai spritual. Ketokohnya sebagai ulama, sebagai politisi dan pembaharu pendidikan tidak diragukan lagi, ia telah mengukir sejarah peradaban di negeri tercinta. Ia merupakan sosok penomenal di bumi pertiwi yang sepertinya telah mampu mencapai kecerdasan spritual dan mengaktualisasikannya dalam berbagai dinamika kehidupan sosial, seperti pendidikan¹⁸⁰, organisasi sosial kemasyarakatan¹⁸¹, bidang ekonomi¹⁸². Melalui perjuangannya

¹⁷⁹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 1, 2011, hlm. 490-525

¹⁸⁰Di bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren Tebuireng, daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya tanggal 12 Rabi' al Awwal 1317 H atau tahun 1889M, pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi inovator bagi pembaharuan pendidikan Islam tradisional di tanah air. *Saifullah Ma'shum, Kharisma Ulama; Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Mizan, Bandung: 1998, hlm.73

¹⁸¹Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan Jami'iyah Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah kiai. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan, tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Hasyim Asy'ari. Ia berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama, terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu didirikannya NU bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai elit perubahan, memudahkan konsolidasi dan koordinasi segala kegiatan ummat Islam, terutama dalam bidang pendidikan yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren. Dengan Nahdhatul Ulama, ia berjuang mempertahankan kepentingan umat. Disatukannya potensi umat Islam menjadi kekuatan kokoh dan kuat, tidak mudah menjadi korban oleh kepentingan politik yang hanya mencari kedudukan dengan mengatasnamakan Islam.¹⁸ Thalhas, *Alam Pikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. M Hasyim Asy'ari*, Galura Pase, Jakarta, hlm.100.

¹⁸²Ketiga, bidang ekonomi, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari juga layak dicatat dalam bidang ekonomi. Perjuangan ini barangkali adalah cerminan dari sikap hidup beliau, dimana meskipun zuhud, namun tidak larut untuk melupakan dunia sama sekali. Tercatat bahwa beliau adalah juga bekerja sebagai petani dan pedagang

di pondok pesantren¹⁸³ dan organisasi sosial keagamaan, beliau telah mewarnai perkembangan peradaban di Indonesia¹⁸⁴ yang spektakuler¹⁸⁵. Hal ini tentu menjadi suatu fakta sejarah yang membanggakan kita semua.

Melalui tulisan singkat ini, penulis mencoba membangun sebuah konstruksi pemikiran yang telah dilakukan KH. Hasyim Asy`ari dalam membangun peradaban berbasis spritualitas.

a. Biografi K.H. Hasyim Asy`ari

Nama lengkap KH. Hasyim Asy`ari adalah Muhammad Hasyim Asy`ari ibn `Abd al-Wahid ibn `Abd al-Halim. Ia lahir di Desa Gedang, daerah Jombang, Jawa Timur, pada hari Selasa Kliwon 24 Dzulqa`dah 1287 H. bertepatan dengan tanggal 14 Pebruari 1871. KH.Hasyim Asy`ari merupakan putra ketiga dari sebelas bersaudara dari pasangan Kyai Asy`ari dan Halimah. Ia merupakan keturunan bangsawan Majapahit¹⁸⁶ yang memiliki garis keturunan sampai dengan Rasulullah¹⁸⁷ dan sekaligus keturunan keluarga pesantren¹⁸⁸. Di

yang kaya. Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi ini diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerjasama itu disebut Syirkah al Inan Li Mubarakath Ahli al Tujjar. Bentuknya mirip koperasi tapi dasar operasionalnya menggunakan Syari`at Islam. Badan usaha ini kemudian berkembang dengan lahirnya Nahdlatul Tujjar sebagai wadah para pengusaha Islam, khususnya kalangan santri.

¹⁸³Menurut Mahmud Yunus, sebagai dikutip Jalaluddin, orang yang pertama kali mengorganisasi pesantren di Jawa adalah Raden Ratah, sebagai kelanjutan dari usaha yang dilakukan oleh gurunya Sunan Ampel. Jalaluddin, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, Kalam Mulia. Jakarta, 1990, hlm. 8.

¹⁸⁴Peradaban sering digunakan untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem tekonologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan komplek.Koentjajaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliotas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1985, hlm.10.

¹⁸⁶Asal-usul dan keturunan K.H M.Hasyim Asy`ari tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam Demak. Salasilah keturunannya, sebagaimana diterangkan oleh K.H. A.Wahab Hasbullah menunjukkan bahwa leluhurnya yang tertinggi ialah neneknya yang kedua iaitu Brawijaya VI. Ada yang mengatakan bahawa Brawijaya VI adalah Kartawijaya atau Damarwulan dari perkahwinannya dengan Puteri Champa lahirlah Lembu Peteng (Brawijaya VII). Lihat. http://wopedia.mobimsHasyim_Asy`ari.htm

¹⁸⁷Merunut kepada silsilah beliau, melalui Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin) KH Hasyim Asy'ari memiliki garis keturunan sampai dengan Rasulullah dengan urutan lanjutan sebagai berikut:

- Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin)
- Abdurrohman / Jaka Tingkir (Sultan Pajang)

penghujung hayatnya ia mendapatkan anugerah kehormatan dengan gelar, *Hadrat Asy-Syaikh*.¹⁸⁹ *Ianna lillah wa inna ilaih raji`un*, pada jam 03.45 dini hari tanggal 25 Juli 1947 bertepatan dengan 7 Ramadhan tahun 1366, ia meninggal dunia dengan tenang dalam usia 79 tahun, (*allahummaghfirlahu warhamhu wa`afihi wa`fu `anh...*) Setahun kemudian, tepatnya tanggal 7 September 1947 (1367 H), K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari, yang bergelar wafat. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 29/1964, ia diakui sebagai seorang pahlawan kemerdekaan nasional, suatu bukti bahwa ia bukan saja tokoh utama agama, tetapi juga sebagai tokoh nasional¹⁹⁰.

b. Latar Belakang Pendidikan

Proses pendidikan KH.Hasyim Asy`ari, dimulai dari orang tuanya sendiri kemudian di lanjutkan di berbagai pesantren dan puncaknya adalah ke Mekkah. Saat kecil, ia banyak belajar dengan orang tuanya yang juga sebagai seorang kiyai pesantren, terutama pendidikan di bidang ilmu-ilmu al-Quran dan literatur agama lainnya.

Ayahnya yang arif dan bijaksana memberi kesempatan yang luas kepada anaknya untuk mencari ilmu ke ke berbagai pondok

-
- Abdul Halim (Pangeran Benawa)
 - Abdurrohman (Pangeran Samhud Bagda)
 - Abdul Halim
 - Abdul Wahid
 - Abu Sarwan
 - KH. Asy`ari (Jombang)
 - KH. Hasyim Asy`ari (Jombang)

¹⁸⁸ Ayahnya, Asy`ari adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang, sedangkan ibunya Halimah putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke-19. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambakberas, Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Ibu KH. Hasyim Asy`ari adalah anak pertama dari 5 bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif. Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy`ari*, LkiS, Yogyakarta, 2000, hlm. 14.

¹⁸⁹ Beliau dijuluki "*Hadratus Syekh*" yang berarti "Maha Guru"⁷. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah. Lihat, Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Bisma Satu, Surabaya, 1999, hlm.63.

¹⁹⁰ Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais `Am Nahdlatul Ulama*, LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm.2.

pesantren lain yang ada di Jawa. Pada awalnya, ia menjadi santri di Pesantren Wonokojo di Probolinggo, kemudian pindah ke Pesantren Langitan, Tuban. Dari pondok inilah santri yang cerdas dan penuh motivasi belajar ini pergi ke Bangkalan, yaitu di sebuah pesantren yang diasuh oleh Kyai Kholil. Terakhir, sebelum belajar ke Makkah, ia sempat nyantri di Pesantren Sewalan Panji, Sidoarjo. Pada pesantren ini yang terakhir inilah ia diambil sebagai menantu oleh Kyai Ya'kub, pengasuh pesantren tersebut.¹⁹¹ Pada tahun 1892 K.H. Hasyim Asy'ari beserta istri dan mertuanya berangkat haji ke Makkah yang dilanjutkan dengan belajar di sana. Ia sempat pulang ke tanah air karena istrinya meninggal setelah melahirkan, disusul kemudian putranya. Namun tidak berapa lama kemudian, ia berangkat lagi ke tanah suci, tidak hanya untuk menuniakan ibadah haji, tetapi juga untuk belajar kepada beberapa ulama terkenal, ia merantau di Makkah selama 7 tahun¹⁹². Di Makkah ia berguru kepada beberapa ulama, seperti Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Atthar, Syaikh Sayid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani¹⁹³.

Disamping itu selama Makkah, KH.Hasyim Asy`ari juga berguru dengan Syaikh Mahfudh At Tarmisi yang merupakan ulama hadis ternama asal Pacitan, Jawa Timur dan mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari. Di bawah bimbingannya pula KH. Hasyim Asy'ari banyak mempelajari tentang ajaran-ajaran tarekat khususnya belajar tarekat qadariah dan naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syaikh Mahfudz dari Syaikh Nawawi dan Syaikh Sambas. Jadi, Syaikh Mahfudz merupakan penghubung pembentuk tradisi yang menghubungkan Syaikh Nawawi dari Banten dan Syaikh Sambas dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Pengaruh ini dapat ditemukan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.

Disamping Syaikh Mahfudh, Hasyim juga belajar kepada Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabau. Kepada dua guru besar itu

¹⁹¹ Latif..., *Op. Cit.*14-15.

¹⁹² . A. Mujib, Dkk. *Entelektualisme Pesantren*, PT. Diva Pustaka. Jakarta. 2004 h. 319

¹⁹³ Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan KHA Wahid Hasyim, 1975), h. 35.

pulalah Kyai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, berguru. Jadi, antara KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan sebenarnya tunggal guru. Yang perlu ditekankan, saat Hasyim belajar di Mekkah, Muhammad Abduh sedang giat-giatnya melancarkan gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Sebagaimana diketahui bahwa buah pikiran Abduh itu sangat mempengaruhi proses perjalanan umat Islam selanjutnya. Sebagaimana telah dikupas Deliar Noer, ide-ide reformasi Islam yang dianjurkan oleh Abduh yang dilancarkan dari Mesir, telah menarik perhatian santri-santri Indonesia yang sedang belajar di Mekkah. Termasuk Hasyim tentu saja. Ide reformasi Abduh itu ialah pertama mengajak umat Islam untuk memurnikan kembali Islam dari pengaruh dan praktek keagamaan yang sebenarnya bukan berasal dari Islam¹⁹⁴. Menyikapi ide-ide Abduh tersebut, KH.Hasyim Asy'ari tidak sepenuhnya menolak tetapi tidak sependapat terhadap kebebasan berpikir dan pengabaian Mazhab. Menurutny¹⁹⁵ kembali langsung ke Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa melalui hasil-hasil Ijtihad para imam mazhab adalah tidak mungkin. Menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits secara langsung, tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama besar dan imam mazhab, hanya akan menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam.

c. Karya Ilmiah dan Orientasi Pendidikan

KH. Hasyim Asy'ari adalah kiyai yang sangat produktif dalam menulis. Tulisannya banyak diwarnai dengan penjelasan tentang nilai-nilai sufistik. Penomena pemikiran ini, kelihatannya, merupakan bentuk

¹⁹⁴ <http://habibah-kolis.blogspot.com/200801/hasyim-asyari.htm>

¹⁹⁵ Mengenai orientasi pemahaman dan pemikirannya ini, kelihatannya sangat dipengaruhi oleh salah seorang guru utamanya, Syekh Mahfuz At-Tarmisi yang banyak menganut tradisi Syekh Nawawi. Selama belajar di Mekkah, sebenarnya, ia pun mengenal ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh. Tetapi ia cenderung tidak menyetujui pikiran-pikiran Abduh, terutama dalam hal kebebasan berpikir dan pengabaian Mazhab. Menurutny kembali langsung ke Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa melalui hasil-hasil Ijtihad para imam mazhab adalah tidak mungkin. Menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits secara langsung, tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama besar dan imam mazhab, hanya akan menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam. Latar belakang orientasi pemahaman keislaman seperti inilah yang membuat K.H. Hasyim menjadi salah seorang pendiri dan pemimpin utama Nadhatul Ulama. Tidak kurang dari 21 tahun ia menjadi Rais 'Am, ketua umum Nadhatul Ulama (1926-1947). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2005). h. 218-309

refleksi atas prinsip-prinsip sufisme al-Ghazali yang merupakan tokoh sufi terkenal dari golongan Sunni. Misalnya, tampak dalam gagasan-gagasannya tentang keutamaan menuntut ilmu. Ilmu itu akan didapatkan apabila jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian¹⁹⁶. Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

1. *Adabul 'Alim wal Muta'alim. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadabtasi dari kitab Tadzkiratu al Sami' wa al Mutakallim karya Ibnu Jamaah al Kinani.*
2. *Ziyadah Ta'liqat. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin al Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat Kiai Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat Kiai Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin al farasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.*
3. *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yasna' Al-Maulid bi Al-Munkarat. Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.*
4. *Risalah Al-Jama'ah (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan sebagainya.*
5. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al Mursalin. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul Cinta Rasul Utama.*
6. *Hasyiyah 'Ala Fathi Syeh Zakaria Al-Ansori Al-Rahman Bi Syarh Risalah Al-Wali. Merupakan komentar terhadap al Risalah al Wali Ruslan karya Syekh al Islam Zakaria al Anshari*
7. *Al- Durar Al-Munqatirah Fi Al-Masa'il Tis'a 'Asyara. Mutiara-mutiara berharga tentang masalah-masalah sembilan belas). Berisi uraian tentang tareqat dan persoalan-persoalan penting*

¹⁹⁶T.H. Thalhas, *Alam Pikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. M Hasyim Asy'ari*, Galura Pase, Jakarta, hlm.100.

untuk tariqat. Bersama kitab ini juga beliau menulis kitab *Tamyiz al Haq 'An al Bathil*. Keduanya sama-sama menjelaskan tata cara mengamalkan agama yang benar dan koreksi terhadap pandangan-pandangan yang keliru

8. *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwān Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah Ukhuwah Islamiyah*
9. *Al Risalah Al-Tauhidiah Berisi tentang ilmu tauhid Merupakan pembahasan terhadap teologi Ahlussunnah wal jama'ah.*
10. *Al Qalaid fi Bayani Ma Yujibu Min Al- Aqa'id. Memuat syair-syair yang berkaitan dengan apa yang seharusnya dipahami tentang akidah*
11. *Risalah Ahl Sunnah Wa al-Jama'ah, Al-Risalah fi al-Tasawwuf dan lain sebagainya.*

Dari gambaran isi buku yang telah KH.Hasyim Asy`ari tulis tersebut, menunjukkan kepada kita tentang pentingnya penekanan nilai-nilai spritualitas dalam pendidikan karena spritualisasi merupakan tugas pokok para nabi dan rasul, dalam rangka menegakkan ajaran tauhid لا اله الا الله yang dilakukan melalui proses pendidikan dan pengajaran Dalam ajaran Islam, alat untuk menguasai dunia dan akhirat adalah pengetahuan. من اراد الدنيا فعليه با العلم ومن اراد الآخرة فعليه با العلم ومن اراددهما فعليه با العلم . dan orang yang dapat menyampaikan pengetahuan adalah para ulama sebagai pewaris para nabi. Konsep kekuatan dalam pendidikan yang ditawarkan KH. Hasyim Asy`ari penekanannya adalah terletak pada eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi dan sekaligus *fa`il* dalam pengajaran yang dikaitkannya dengan argumentasi *nash* (al-Quran) kemudian hadits dan pendapat para ulama. Ia seringkali mengulang penjelasan derajat orang yang berilmu ini, misalnya dengan argumentasi hadits “*al-`ulamâ waratsat al-anbiyâ*”, [ulama adalah pewaris Nabi]. Hadits ini sesungguhnya menyatakan secara jelas bahwa derajat para ulama adalah setingkat lebih rendah di bawah derajat para Nabi. Sementara menurut KH. Hasyim Asy`ari, tidak ada derajat yang lebih mulia daripada derajat Nabi. Oleh karena itu, derajat ahli ibadah lebih rendah daripada

ulama. Bahkan, KH. Hasyim Asy'ari sering mengutip hadits dan pendapat ulama serta menyatakan pendapatnya tentang perbandingan ibadah dengan ilmu. Menurut Nabi, tingginya derajat ulama jika dibanding dengan ahli ibadah, *pertama*, bagaikan utamanya Nabi dibanding dengan manusia selainnya, *kedua*, bagaikan terangnya bulan purnama dibanding dengan cahaya bintang, dan *ketiga*, bagi setan lebih sulit menggoda seorang cendekiawan daripada menggoda seorang cendekiawan daripada seribu *ahl ibadah*. Lihat sabda Nabi yang artinya, “segala sesuatu sesembahan kepada Allah tidak ada yang lebih berharga daripada kepandaian dalam beragama. Bagi setan lebih sulit menggoda satu orang yang *ahl 'ilm* daripada seribu *ahl ibadah*. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di atas tampaknya mengikuti pemikiran tokoh-tokoh Islam terkemuka, seperti al-Ghazali. Sebab, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ini sama dengan hirarki yang dibuat oleh al-Ghazali, yakni ahl al-ilm lebih utama daripada ahl al-ibadah, dengan menyajikan alasan-alasan ayat al-Quran, hadits, dan pendapat para ulama¹⁹⁷.

Karena itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan agenda perjuangannya dalam mendidik para muridnya di lembaga pendidikan. Belajar belajar dan mengajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, mengajar dan belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam¹⁹⁸. Pemikiran ini tampaknya menyiratkan sebuah pengertian bahwa yang menjadi *sentral pendidikan adalah hati*. Penekanan pada hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan progresivisme dan essensialisme. Aliran progresivisme—yang dipelopori

¹⁹⁷Al-Ghazali, *Ihyâ 'ulûm al-Dîn*, juz I, (Kairo: Mushthafa al-Bâbi al-Halabi, 1939), h. 6-7.

¹⁹⁸<http://habibah-kolis.blogspot.com/2008/01/hasyim-asyari.html>

oleh John Dewey—menyatakan bahwa sentral pendidikan adalah pikiran dan kecerdasan. Pikiran dan kecerdasan ini merupakan motor penggerak dan penentu ke arah kemajuan sekaligus penuntun bagi subyek untuk mampu menghayati dan menjalankan sebuah program¹⁹⁹ Kecenderungan para filosof Barat dalam memandang manusia lebih banyak dari sisi antroposentris, sedangkan filosof Islam—dalam hal ini, misalnya, al-Ghazali—memandangnya dari sisi theosentris. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, tugas pendidik tidak hanya mencerdaskan pikiran—sebagaimana aliran progresivisme—atau menyiapkan bahan pengajaran yang baik—sebagaimana aliran essensialisme—melainkan juga pada bagaimana membimbing, mengarahkan, dan menuntun hati agar dekat kepada Allah.

Sehubungan dengan hal di atas, agar para guru dan murid yang sedang mengajar dan menuntut ilmu tidak keluar dari nilai-nilai spritualitas harus berpijak dengan prinsip-prinsip adab. KH.Hasyim Asy`ari dalam hal ini sangat menekankan pentingnya adab dalam pendidikan. Sebagaimana dituangkannya dalam buku yang diberi judul *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allum wa ma Yataqaff Al-Mu'allimin fi Maqamat Ta'limih*.

Buku tersebut merupakan suatu pedoman filosofis yang disusunnya untuk menjadi pedoman bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam buku tersebut, setidaknya ada dua puluh etika yang harus dipunyai oleh guru ataupun calon guru. 1) selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan apapun, bagaimanapun dan dimanapun. 2) mempunyai rasa takut kepada Allah, takut atau khouf dalam keadaan apapun baik dalam gerak, diam, perkataan maupun dalam perbuatan.3) mempunyai sikap tenang dalam segala hal. 4) berhati-hati atau wara dalam perkataan,maupun dalam perbuatan. 5) tawadhu, tawadhu adalah dalam pengertian tidak sombong, dapat juga dikatakan rendah hati. khusyu dalam segala ibadahnya. 6) selalu berpedoman kepada hukum Allah dalam segala hal, 7) tidak menggunakan ilmunya hanya untuk tujuan duniawi semata.8) tidak rendah diri dihadapan pemuja dunia. 9) zuhud, dalam segala hal.10) menghindarai pekerjaan yang menjatuhkan

¹⁹⁹Lihat Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), h. 11

martabatnya 11) menghindari tempat –tempat yang dapat menimbulkan maksiat. 12) selalu menghidupkan syiar Islam.13) menegakkan sunnah Rasul14) menjaga hal- hal yang sangat di anjurkan. 15) bergaul dengan sesama manusia secara ramah, 16) menyucikan jiwa. 17) selalu berusaha mempertajam ilmunya. 18) terbuka untuk umum, baik saran maupun kritik. 19) selalu mengambil ilmu dari orang lain tentang ilmu yang tidak diketahuinya. 20) meluangkan waktu untuk menulis atau mengarang buku.

Sementara etika bagi peserta didik yaitu: 1) membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan, 2) memiliki niat yang tulus– bukan mengharapkan sesuatu yang material–, 3) memanfaatkan waktu dengan baik, 4) bersabar dan memiliki sikap qanaah, 5) pandai membagi waktu, 6) tidak terlalu banyak makan dan minum, 7) bersikap hati-hati, 8) menghindari dari makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, 9) tidak memperbanyak tidur, dan 10) menghindari dari hal-hal yang kurang bermanfaat

Pandangan di atas, bila dianalisis mengarahkan tugas pendidik harus mampu mengembangkan spritualitas anak didik dalam pendidikan. Implementasinya dapat dilakukan melalui program akademik, melalui penataan lingkungan, melalui penugasan dan tanggungjawab sosial keagamaan, melalui program ritual keagamaan dan ibadah social. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baik, peserta didik mesti memilih dan mengikuti pendidik yang baik pula. Dalam hal ini, perlu adanya batasan atau karakteristik pendidik yang baik. KH. Hasyim Asyari menyebutkan ciri-ciri tersebut, yaitu cakap dan profesional (*kalimaat ahliyatuh*), kasih sayang (*tahaqqaqat syafaqatuh*), berwibawa (*zhaharat muru'atuh*), menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat (*'urifat iffatuh*), berkarya (*isyaharat shiyânatuh*), pandai mengajar (*ahsan ta'lim*), dan berwawasan luas (*ajwa tafhîm*).

d. Laboratorium “Pendidikan Spritualitas”

Setelah menempuh pendidikan di Mekkah yang berlangsung 7 maka pada Tahun 1899 KH.Hasyim Asya`ari pulang ke Tanah Air. Setelah kembali di tanah air ia mulai menyikapi berbagai persoalan yang dihadapi bangsa yang dicintainya. Mulanya ia mengajar di pesanten milik kakeknya, Kyai Usman. Sebagai tenaga pengajar yang kaya wawasan K.H. Hasyim Asy`ari pernah mengusulkan kepada

ayahnya agar sistem pembelajaran bandongan diubah dengan sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri. Namun hal itu belum direstui ayahnya, dengan alasan dikhawatirkan akan menimbulkan konflik di kalangan kiai senior²⁰⁰.

Seiring perjalanan waktu, KH.Hasyim Asy'ari mohon izin untuk mendirikan dan mengelola pesantren sendiri yang kemudian direstui orang tuanya²⁰¹. Tepat pada tanggal 26 Rabi' Al-Awwal 120 H. bertepatan 6 Februari 1906 M. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng²⁰², dan pesanteren yang didirikannya ini

²⁰⁰ *Abu Bakar Aceh yang dikutip oleh editor buku Rais 'Am Nahdlatul Ulama hal.153*

²⁰¹ Pada awal karir, K.H. Hasyim Asy'ari bukanlah seorang aktivis politik juga dan bukan musuh utama penjajahan belanda. Beliau ketika itu belum peduli untuk menyebarkan ide-ide politik dan umumnya tidak keberatan dengan kebijakan belanda selama tidak membahayakan keberlangsungan ajaran-ajaran islam. Dalam kaitan ini, beliau tidaklah seperti H.O.S. Cokroaminoto dan Haji Agus Salim, pemimpin utama syarikat islam, atau Ir. Soekarno, pendiri Partai Nasional Indonesia dan kemudian menjadi presiden pertama Indonesia, yang memvokuskan diri pada isu-isu politik dan bergerak terbuka selama beberapa tahun untuk kemerdekaan Indonesia. Meskipun demikian, K.H. Hasyim Asy'ari dapat dianggap sebagai pemimpin bagi sejumlah tokoh politik dan sebagai tokoh pendiri *Nahdlatu Ulama* Masyarakat colonial adalah masyarakat yang serba eksploratif dan diskriminatif yang dilakukan penjajah melalui dominasi politik. Factor pendukungnya adalah kristenisasi dan westrenisasi serta pembiaran terhadap adat tradisional yang menguntungkan penjajah. System colonial ini dipentaskan selama tiga setengah abad di Indonesia oleh bangsa barat. Perjuangan melawan kolonialisme telah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak datangnya penjajah, demi kebebasan agama dan bangsanya. Pesantren dan ulama mempunyai peran besar dalam masalah ini, bahkan pesantren adalah pelopor perjuangan. Pesantren dan ulama mempunyai peran besar dalam masalah ini, bahkan pesantren adalah pelopor perjuangan. Burhanudin, *Ahlak Pesantren: Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta:,2001, hlm 26

²⁰² Tebuireng dahulunya merupakan nama dari sebuah dusun kecil yang masuk wilayah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Letaknya delapan kilometer di selatan kota Jombang, tepat berada di tepi jalan raya Jombang – Kediri. Menurut cerita masyarakat setempat, nama Tebuireng berasal dari “kebo ireng” (kerbau hitam) Versi lain menuturkan bahwa nama Tebuireng diambil dari nama punggawa kerajaan Majapahit yang masuk Islam dan kemudian tinggal di sekitar dusun tersebut.. Dusun Tebuireng sempat dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan perilaku negatif lainnya. Namun sejak kedatangan K.H. Hasyim Asy'ari dan santri-santrinya, secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun tersebut berubah semakin baik dan perilaku negatif masyarakat di Tebuireng pun terkikis habis. Awal mula kegiatan dakwah K.H. Hasyim Asy'ari dipusatkan di sebuah bangunan yang terdiri dari dua buah ruangan kecil dari anyam-anyaman bambu: *gedek*, bekas sebuah warung yang luasnya kurang lebih 6 x 8 meter,

mengalami perkembangan dengan cepat²⁰³. Walaupun di awal pendiriannya, banyak menghadapi tantangan baik dari keluarganya sendiri maupun dari warga masyarakat di daerah Tebuireng itu sendiri yang merupakan tempat yang diistilahkan dengan daerah sarang penyamun²⁰⁴. Dalam waktu singkat daerah yang diwarnai gulita moral spritual ini menjadi daerah yang bersinar dengan nilai-nilai spritualitas, dia mampu merubah kegelapan menjadi bercahaya.

Dengan semangat reformisnya yang menggebu tetapi penuh perhitungan, pemuda brilian ini terus melakukan pengembangan lembaga yang dipimpinnnya yaitu dengan membuka sistem pengajaran berjenjang, usulan sistem tutorial yang pernah diusulkan tetapi ditolak ayahnya kini ia realisasikan. Ia membuka tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi ke dalam dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan *siffir awal dan siffir tsani* yaitu masa persiapan untuk memasuki masa lima tahun jenjang berikutnya. Pada siffir awal dan siffir tsani itu diajarkan Bahasa Arab sebagai landasan penting pembedah khazanah ilmu pengetahuan Islam. Disamping itu, di bidang kurikulum madrasah mulai ditambah dengan pelajaran-pelajaran bahasa Indonesia (Melayu), matematika dan ilmu bumi. Hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan tokoh reformis yang demokratis²⁰⁵ pada masanya. Ia begitu mencintai istilah institusi pesantren dalam mewujudkan cita-citanya dalam mewujudkan peradaban baru dalam dunia pendidikan Islam²⁰⁶ di

yang dibelinya dari seorang dalang. Satu ruang digunakan untuk kegiatan pengajian, sementara yang lain sebagai tempat tinggal bersama istrinya, Nyai Khodijah.

²⁰³A. Mujib, Dkk. *Entelektualisme Pesantren*, PT. Diva Pustaka. Jakarta. 2004 h.320

²⁰⁴Wahid Hasyim *Untuk Republik dari Tebuireng*, Tempo, Jakarta, hlm. 14.

²⁰⁵KH.Hasyim Asy`ari, menyetujui usul KH Ilyas untuk memasukkan mata pelajaran umum, seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi sejarah dan bahasa melayu. Semenjak itu, Surat Kabar berbahasa Melayu diizinkan masuk ke Pesantren. walaupun KH Hasyim dianggap cukup konservatif namun pembaharuan dalam pesantren sempat menimbulkan reaksi yang cukup hebat sehingga sejumlah orang tua memindahkan anak-anaknya ke pesantren lain karena menganggap Tebuireng terlalu Modern. Lihat Karel A.Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Sekolah LP3ES*, 1986, hlm. 70-71.

²⁰⁶Penelusuran terhadap perkembangan peradaban dan kemajuan Islam dalam sejarahnya yang cukup panjang akan menghadapi problematika sendiri ketika tidak mengapresiasi teori-teori dan eksperimen-eksperimen pendidikan Islam. Sebab, pendidikan merupakan elan vital dalam transformasi peradaban umat manusia. Sebagaimana dinyatakan oleh Asma Hasan Fahmi, tokoh pendidikan kontemporer, pendidikan Islam menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong untuk mencapai

tanah air. Kenapa ia menyelenggarakan pendidikan melalui pesantren? pertanyaan ini kelihatannya dapat dijawab dengan fakta-fakta sejarah bahwa ia sedang membangun konsep laboratorium pendidikan spritual. Ada beberapa asumsi yang dapat dikemukakan dalam hal ini, yaitu:

1. Wujud kecintaannya terhadap kultur yang telah mengakar di masyarakat Indonesia²⁰⁷
2. Sebagai strategi pelestarian dan pembinaan kultur religiusitas
3. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa pesantren merupakan institusi pemurnian nilai-nilai moralitas yang telah teruji dalam kehidupan masyarakat²⁰⁸
4. Sebagai strategi pemurnian ajaran hindu²⁰⁹
5. Strategi untuk mampu menyiapkan kekuatan-kekuatan dalam rangkai mengusir penjajah dan mengisi pembangunan nasional.
6. Pusat kaderisasi ulama dan pemimpin nasional

Seiring dengan keberhasilan yang telah ditunjukkan pesantren dalam membangun peradaban²¹⁰ di tanah air maka keberadaan pondok

tujuan dan sekaligus menentukan perencanaan dan arah tujuan tersebut. “Apabila orang menganggap peradaban Islam itu sebagai titik perkembangan yang penting dalam sejarah manusia, karena ia mengandung unsur-unsur yang membawa perubahan-perubahan *intellectual* [intelektual], sosial dan politik, maka demikian pula orang harus melihat kepada pendidikan Islam yang merupakan fundamen bagi perubahan tersebut, dan sebagai pendidikan yang mempunyai pengaruh-pengaruh dan keistimewaan-keistimewaan yang memberi corak-corak yang berbeda dengan pendidikan-pendidikan yang lain”. Dengan demikian, dinamika sebuah peradaban, mau tidak mau, melibatkan peranan pendidikan, sungguhpun dalam format dan kapasitas yang sederhana Asmâ Hasan Fahmi, “*Mabâdi al-Tarbiyah al-Islâmiyah*” diterjemahkan oleh Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. ke-1, h. 7

²⁰⁷Pesantren adalah lembaga pendidikan indogenous Indoesia yang telah mengakar dalam kultur masyarakat Indonesia. Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta;Paramadina, 1997), hlm.3.

²⁰⁸ Menurut Geertz, sebagai dilaporkan Gusdur (Abdurrahman Wahid) kiayi di pesantren memiliki peranan penting dalam memfilterisasi arus informasi. Dengan demikian teori ini membuktikan bahwa kiayi adalah filter nilai. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994, hlm.196.

²⁰⁹Sejak abad 15 M, peranan pesantren, Islam telah berhasil mengganti peranan Hindu. Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985) hlm 8.

²¹⁰Kelihatannya, proses perjuangan yang dilakukan oleh KH>Hasyim Asy`ari merupakan suatu refleksi dari kecintaannya kepada sunnah nabi dalam membangun peradaban. Sebagai diketahui bahwa dalam membangun peradaban Islam, nabi Muhammad meletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat dengan langkah membangun masjid, membangun ukhuwwah Islamiyah dan membangun persahabatan

pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan asli Indonesia memang harus tetap dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya, karena kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah selain untuk memberdayakan masyarakat juga sebagai wadah untuk menyiapkan kader-kader Ulama yang mampu menguasai dan memahami Al-Qur'an dan al hadis secara baik dan benar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut KH. Abdurahman Wahid bahwa tradisi keilmuan pesantren tidak bisa dilepaskan dari pergulatan intelektual yang terjadi pada sepanjang sejarah berkembang dan meluasnya Islam²¹¹

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa dalam membangun peradaban KH.Hasyim Asy'ari tidak dapat melepaskannya dari nilai-nilai spritualitas. Untuk mewujudkan hal ini, ia membangun institusi yang ramah budaya yaitu berbasis kultur yang ada. Melalui institusi pesantren dapat dijadikan sebagai laboratoroium dalam mengelementasikan proses kontemplasi dan aksi nyata dalam menghadapi berbagai problematika sosial. *Wa Allah a`lam bi alshawab.*

2. Harun Nasution : Rasionalisme and Sufisme

Harun adalah seorang figur yang dapat dicatat dalam sejarah Islam Indonesia, sebab dengan pemikiran-pemikiran rasionalnya Harun mencoba untuk menghilangkan salah satu sebab kemunduran umat Islam Indonesia, yaitu dominasi Asy'arisme yang sangat bersifat Jabariyah (terlalu mengarah kepada takdir) atau faham fatalisme. Sebagai usaha ke arah itu, Harun dalam berbagai tulisannya selalu menghubungkan akal dengan wahyu dan lebih tajam lagi melihat fungsi akal itu ke dalam pandangan Al-Qur'an yang demikian penting dan bebas.

Harun terus berusaha mengadakan pembaharuan dan merubah kurikulum yang ada di IAIN Syarif Hidayatullah, dulu mereka takut menggunakan akal, tetapi dengan adanya perubahan yang Harun lakukan mereka sudah bisa berpikir rasional, itulah kesimpulan para ahli filsafah Islam tentang IAIN Syarif Hidayatullah.

lintas agama. Hal ini pula yang kelihatannya, ingin diwujudkan oleh KH.Hasyim melalui institusi pesantren yang dibinanya.

²¹¹Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi , Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta : LkiS). Hal 158

Untuk pandangan teologi rasional, Harun sering kali menunjukkan pada tradisi pemikiran teologi Mu'tazilah dan juga para pemikir pembaharu berikut seperti Muhammad Abduh dan lainnya. Tapi, mengenai pandangan teologi tradisional Harun menunjukkan pada pandangan Asy'ariyah.

Atas dasar inilah Harun membawa pemikiran-pemikiran yang diintrodusir IAIN Syarif Hidayatullah, sehingga waktu mengenalkannya Harun menggunakan pendekatan filosofis dalam buah pikirannya, seperti "Islam ditinjau dari berbagai aspek-aspeknya", dan hasilnya Harun dapat tanggapan yang baik dikalangan terpelajar muslim Indonesia, sehingga terjadi dialog, perdebatan bahkan kritikan. Akhir dari semua itu, Harun berhasil membawa IAIN Syarif Hidayatullah sebagai salah satu IAIN yang terpancang di Indonesia.

3. Naqib Al-Attas :Islamisasi Ilmu

Menurutnya, islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan manusia sekuler. Gagasan ini muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmupun tidak dapat bebas nilai. Pengetahuan dan ilmu yang tersebar ke tengah masyarakat dunia termasuk dunia islam telah diwarnai oleh corak budaya dan peradaban barat. Sementara peradaban Barat sendiri telah melahirkan kebingungan, kehilangan hakikat, menyebabkan kekacauan hidup manusia, kekacauan dalam Tiga Kerajaan Alam, kehilangan kedamaian serta keadilan. Pengetahuan Barat didasarkan pada skeptisisme lalu diilmiahkan dalam metodologi.

Kebenaran dan realitas dalam pandangan Barat tidak diformulasikan atas dasar pengetahuan wahyu dan keyakinan, melainkan atas tradisi budaya yang didukung dengan premis-premis yang didasarkan pada spekulasi atau perenungan-perenungan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia, sebagai makhluk fisik dan makhluk rasional. Perenungan filsafat tidak akan menghasilkan suatu keyakinan sebagaimana diperoleh dari pengetahuan wahyu yang dipahami dan dipraktikkan Islam. Pengetahuan barat tergantung pada peninjauan (review) dan perubahan (change) yang tetap.

Naqib Al-Attas membagi ilmu menjadi dua bagian :

a. Ilmu-Ilmu Agama

1. Al-Qur'an: qiraat, tafsir dan ta'wil.
2. Hadist: sirah Nabawi, sejarah dan pesan-pesan para Rasul sebelumnya dan periwayatan otoritatif.
3. Syariah: hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan praktek-praktek Islam.
4. Teologi: tauhid (tentang Tuhan, wujudNya, sifatNya, asma-asmaNya, dan perbuatan-perbuatanNya).
5. Metafisika Islam (tasawuf), psikologi, kosmologi, dan ontology.
6. Ilmu-ilmu linguistic, tata bahasa, leksikografi, dan kesustraan.

b. Ilmu-Ilmu Rasional

1. Ilmu-ilmu kemanusiaan
2. Ilmu-Ilmu alamiah
3. Ilmu-ilmu terapan
4. Ilmu-ilmu teknologi.

Ide Islamisasi mengarah pada ilmu-ilmu kelompok kedua. Hal ini dikarenakan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofi dengan segenap cabangnya mesti dibersihkan dari unsur-unsur dan konsep-konsep kunci lalu dimasuki unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam. Islamisasi ilmu adalah suatu proses eliminasi unsure-unsur dan unsure-unsur pokok, yang membentuk kebudayaan barat, dan ilmu-ilmu yang dkembangkan; kemudian memasukan unsure-unsur dan konsep-konsep Islam.

Islamisasi awal yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah islamisasi bahasa, karena bahasa sesuatu yang penting dan merupakan refleksi pemikiran dan pandangan suatu masyarakat. Bahasa Islam yang dimaksud beliau adalah bahasa Arab yang baru. Karena bahasa Arab yang lama menggunakan konsep-konsep dan memuat pesan-pesan dalam world-view jahiliyah. Bahasa Arab yang baru adalah bahasa Alquran yang mengubah sruktur konseptual jahiliyah dan mempunyai sifat ilmiah.

Istilah-istilah Islam merupakan pemersatu umat muslim sedunia, karena tidak dapat diterjemahkan secara memuaskan dalam bahasa manapun. Sehingga ia tetap seperti itu dengan merujuk pemahaman seperti bahasa aslinya. Kata "Allah" bukan buatan manusia. Jadi tidak

cukup diterjemahkan dengan “God” atau “Tuhan” dengan “T” besar ala Nurcholis Madjid.

Tentang surat Al-Maidah ayat 3, tentang kesempurnaan agama Islam, beliau pahami sebagai pernyataan wahyu bahwa sejak saat itu Islam telah menjadi suatu tatanan agama yang total dan tertutup sehingga tidak ada peluang untuk terjadinya perubahan dan perkembangan.

Sekularisasi

Istilah secular berasal dari kata latin “saeculum” yang bermakna dua konotasi waktu dan lokasi: waktu menunjuk kepada pengertian ‘sekarang’ atau ‘kini’ dan lokasi menunjuk pada pengertian ‘dunia’ atau ‘duniawi’. Jadi saeculum berarti ‘zaman ini’ atau ‘masa kini’ yang menunjukkan kepada peristiwa-peristiwa di dunia ini. Sekularisasi berarti pembebasan manusia, pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya.

Komponen-komponen interal dalam dimensi sekularisasi:

- Penidak-keramatan alam, yaitu pembebasan alam dari nada-nada keagamaan (penghalauan roh-roh animistis, tuhan-tuhan dan magic dari dunia yang alami, memisahkan dari Tuhana dan membedakannya dari manusia) sehingga manusia tidak lagi memandang alam sebagai wujud yang didewa-dewakan, boleh berbuat bebas terhadap alam dan memanfaatkan alam menurut kebutuhan-kebutuhan serta rencana-rencananya.
- Desakaralisasi politik, yaitu penghapusan legitimasi sacral kekuasaan politik yang merupakan prasyarat perubahan politik dan oleh karena juga perubahan sosial yang memungkinkan terjadinya proses sejarah.
- Dekonsekrasi, yaitu pemberian makna sementara dan relative kepada semua karya-karya budaya dan setiap sistem nilai termasuk agama serta pandangan-pandangan hidup yang bermakna mutlak dan final, sehingga sejarah dan hari depan menjadi terbuka untuk perubahan dan manusiapun bebas menciptakan perubahan-perubahan serta menceburkan dirinya ke dalam proses “evolusioner”.

DAFTAR BACAAN

- Achmadi, Asmoro.2011.*Filsafat Umum*.Jakarta: Rajawali Pers
- Arifin, M.1996.*Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta: Bumi Aksara
- Jalaludin dan Usman Said.1994.*Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*.Jakarta: Raja Graffindo Persada
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir.2001.*Filsafat Ilmu*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nata, Abudin.1997.*Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Rohman, Fawzan.17 Desember 2015.*Kajian Teori Filsafat Pendidikan*.di akses dari: <http://fazan.web.id/kajian-teori-filsafat-pendidikan.html>
- Syam, Nina W.2010.*Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*.Bandung: Simbiosis Rekatama